

**MEKANISME PERTAHANAN EGO DALAM KEPRIBADIAN
GANDA TOKOH UTAMA NOVEL *DÉJÀ VU* KARANGAN
VASCA VANNISA: SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
INDONESIA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

Jenika Anantasya

2115132929

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Jenika Anantasya
No. Reg. : 2115132029
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Mekanisme Pertahanan Ego dalam Kepribadian Ganda Tokoh Utama Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa: Sebuah Kajian Psikoanalisis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 19711231 200003 1 001

Pembimbing II



Reni Nur Eriyani, M.Pd.
NIP 19780802 200801 2 011

Penguji Ahli Materi



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Metodologi



Rahmah Purwahida, S.Pd., M.Hum.
NIP 19870612 2014404 2 001


Ketua Penguji



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 19870612 2014404 2 001



Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Dr. Liliiana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jenika Anantasya
No. Reg. : 2115132929
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Mekanisme Pertahanan Ego dalam Kepribadian Ganda Tokoh Utama Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa: Sebuah Kajian Psikoanalisis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Menyatakan benar bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017



Jenika Anantasya
NIM 211532929

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**


Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jenika Anantasya
No. Reg. : 2115132929
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Mekanisme Pertahanan Ego dalam Kepribadian Ganda Tokoh Utama Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa: Sebuah Kajian Psikoanalisis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*NonExclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 15 Agustus 2017
Yang menyatakan,



Jenika Anantasya
NIM 2115132929

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kuselipkan doa-doa dalam sujudku agar kelak
dapat bertemu dengan dirimu dalam syahdu rindu
menggebu-gebu, wahai teruntuk surgaku ini
gerbang masa depanku

ABSTRAK

JENIKA ANANTASYA, *Mekanisme Pertahanan Ego dalam Kepribadian Ganda Tokoh Utama Novel Déjà Vu Karangan Vasca Vannisa: Sebuah Kajian Psikoanalisis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego dalam kepribadian ganda. Objek penelitian ini adalah novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa, dan hasil tersebut diimplikasikan dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype* dalam teori psikoanalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan kepribadian yang terdapat dalam novel selalu berada dalam rasa kecemasan dan ketakutan ketika menghadapi dunia luar akibat pengalaman traumatis di masa lalunya. Oleh karena itu, penderita gangguan kepribadian ganda melakukan berbagai cara untuk mengurangi kecemasan yang ada di dalam dirinya. Represi yang dilakukan oleh Marni dengan membentuk kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona semata-mata untuk melupakan pengalaman traumatis di masa lalunya yang pernah menjadi korban pemerkosaan oleh Ayah tirinya. Mona yang merupakan jelmaan kepribadian Marni seringkali menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatan yang diciptakan oleh dirinya dengan kehidupan yang sedang dijalani olehnya saat ini, untuk menutupi identitas di masa lalunya Mona berusaha meyakinkan orang lain dengan cara menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh orang lain, hanya saja karena kehadiran dua kepribadian yang bersaing penuh untuk mengambil kontrol di dalam dirinya pada waktu tertentu terkadang karakter Mona dan karakter Marni yang memiliki karakteristik yang berbeda seringkali terbawa saat kepribadian lainnya sedang memegang kendali. Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar bagi pembelajaran novel mengenai struktur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Kata Kunci: *Novel Déjà Vu, Psikoanalisis, Mekanisme pertahanan ego, Sastra, Pembelajaran*

**EGO DEFENSE MECHANISM IN MULTIPLE PERSONALITY OF THE
MAIN CHARACTER NOVEL *DÉJÀ VU* BY VASCA VANNISA: A
PSYCHOANALYSIS STUDY**

ABSTRACT

This study aims to determine the defense mechanisms of the ego in multiple personalities. The object of this research is the novel *Déjà Vu* by Vasca Vannisa, and the result is implied in the study of Indonesian Literature. The method used in this study qualitative method. Data analysis is performed based on the concepts of repression, sublimation, projection, diversion, rationalization, formation reactions, regression, aggression and apathy, as well as fantasy and stereotypes in psychoanalytic theory. The results show that the personality disorder contained in the novel is always in a sense of anxiety and fear when facing the outside world due to traumatic experiences in the past. Therefore, people with multiple personality disorders perform various ways to reduce the anxiety that is in him. Marni's repression by forming his alter ego personality called Mona simply to forget his past traumatic experience that had been the victim of rape by his stepfather. Mona is a personality incarnation Marni often blame others for memory memory gaps created by him with the life he is currently living, to cover up his past identity Mona trying to convince others by creating false excuses acceptable to others, It's just because of the presence of two full-fledged personalities to take control within him at certain times sometimes Mona characters and Marni characters with different characteristics often carry over when other personalities are in control. The implications of this research can be used as a teaching material for novel learning about the structure of novel builder that is intrinsic element and extrinsic element.

Keywords: *Novel Déjà Vu, Psikoanalisis, ego Defense Mechanism, Literature, Learning*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai rintangan dalam proses penyusunan skripsi ini, namun dengan ketekunan, usaha dan doa penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mendapat bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Irsyad Ridho, M.Hum., Pembimbing Materi, yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd., Pembimbing Metodologi dan Penasihat Akademik, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dra. Sri Suhita, M.Pd., Penguji Materi, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Ibu Rahmah Purwahidah, S.Pd., M.Hum., Penguji Metodologi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu N. Lia Marliana, M.Phil., Ling., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, yang selalu

- memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada seluruh mahasiswa.
 7. Seluruh staf administrasi Fakultas Bahasa dan Seni yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
 8. Alm. Mama, Ayah, adik-adik serta kakak-kakakku yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan materi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan dorongan semangat yang tinggi.
 9. Agung Bagus yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan dukungan moral kepada peneliti. Terima kasih untuk selalu mengingatkan agar tidak pernah putus asa dalam menghadapi hambatan-hambatan selama penelitian.
 10. Teman-teman yang selalu setia menemani di kala suka dan duka dari awal masuk kuliah hingga berakhirnya perkuliahan. Terima kasih teruntuk Unui, Caca, Uty, Ekti, dan Dincy atas kenangan-kenangan indah selama menjajaki kampus tercinta. Tanpa kehadiran kalian mungkin hari-hari kuliah saya tidak akan pernah seindah dan “segila” seperti sekarang ini.
 11. Nopi mbele dan Fadli gendut yang dengan sabar menemani peneliti mencari sumber referensi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
 12. Ida, Ines dan Tanti yang telah memberikan semangat, dorongan, dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.
 13. Hapis yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan tenaga dan pikiran dalam membantu merapikan penulisan sehingga penelitian ini dapat tersusun lebih baik lagi.
 14. Teman-teman seperjuangan dari kelas 4PB3 angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaannya selama 4 tahun kuliah.

15. Seluruh staf pegawai perpustakaan UPT yang telah memberikan peminjaman buku sehingga penulis dapat melengkapi sumber referensi dalam menyusun skripsi ini.
16. Seluruh staf tata usaha beserta pegawai program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses surat menyurat perizinan.
17. Mba Rahma, Ibu, Bang Omen dan Bang Ay yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna melengkapi segala kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalammu'alaikum Wr Wb.

Jakarta, Agustus 2017

J.A.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	13
1.3 Rumusan Masalah.....	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II KERANGKA TEORI	15
2.1 Psikoanalisis Sigmund Freud.....	15
2.1.1 Struktur Kepribadian	18
2.1.2 Kecemasan atau Ketakutan.....	22
2.1.3 Hakikat Gangguan Kepribadian	24
2.1.4 Mekanisme Pertahanan Ego	29
2.1.5 Psikoanalisis Sastra	40
2.2 Hakikat Novel	42
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan	44
2.4 Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Tujuan Penelitian	51
3.2 Lingkup Penelitian	51
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
3.4 Prosedur Penelitian	52

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.6 Teknik Analisis Data	53
3.7 Kriteria Analisis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	60
4.1 Deskripsi Data Buku	60
4.1.1 Ringkasan Cerita Novel <i>Déjà Vu</i> karangan Vasca Vannisa	61
4.2 Analisis Data Novel <i>Déjà Vu</i> karangan Vasca Vannisa	74
4.2.1 Analisis Data Mekanisme Pertahanan Ego dalam Kepribadia Ganda Tokoh Utama	75
4.3 Interpretasi Data.....	130
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	137
BAB V PENUTUP.....	138
5.1 Kesimpulan	138
5.2 Implikasi	140
5.3 Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, dan manfaat penelitian .

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran aliran strukturalisme dalam penelitian karya sastra dipandang sebagai teori atau pendekatan. Penekanan strukturalis memandang karya sastra sebagai teks dengan aspek intrinsik seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Strukturalisme memahami dengan jelas bagaimana seluk beluk internal di dalam sebuah cerita serta hubungannya dengan antar-unsur yang membangun cerita. Dalam hal ini, struktur apa pun yang digali oleh para ahli struktural tetaplah terbatas pada dimensi internal ceritanya saja tanpa memperhatikan bagaimana hubungannya dengan struktur di luar cerita.¹

Untuk melengkapi kekurangan aliran strukturalisme tersebut, maka diperlukan aliran lain dalam ilmu sastra, yakni psikologisme yang berupaya memperhitungkan struktur yang beroperasi di luar cerita itu sendiri yaitu struktur hubungan mengenai kejiwaan manusia. Hubungan kedua aliran tersebut diperantarai oleh teks-teks yang ada pada cerita untuk kemudian dimaknai secara psikologis, yaitu dengan menghubungkan struktur internal cerita dengan struktur eksternal yang beroperasi di dalam cerita itu sendiri.

¹ Irsyad Ridho, *Kajian Prosa Fiksi (diktat)*, (Jakarta: FBS UNJ, 2013), hlm.4.

Aliran psikologisme dalam karya sastra membahas secara gamblang mengenai fenomena kejiwaan yang dialami manusia saat ini. Melalui telaah psikologi, peneliti maupun pembaca karya sastra dapat menyelami karakter dan kepribadian para tokoh, serta konflik-konflik kejiwaan yang terjadi di dalam diri tokoh. Hanya saja, karya sastra dengan aliran tersebut dianggap sudah biasa oleh para penikmat karya sastra sehingga di zaman sekarang ini hadir pengarang-pengarang baru yang muncul dengan aliran psikologisme tetapi disertai dengan gaya yang berbeda, salah satunya aliran psikologisme bergaya horor.

Kesadaran para pembaca akan novel psikologis yang bergaya horor sepenuhnya tidak terlalu memusatkan perhatian pada sisi psikologis yang ada di dalam diri tokoh melainkan hanya memusatkan pada misteri kemunculan-kemunculan hantu yang menjadi sebuah penanda di dalam cerita horor tersebut sehingga penikmat karya sastra seringkali merasa kesulitan untuk membedakan kemunculan yang merupakan bagian dari ketakutan psikologis seseorang atau memang terbukti keberadaannya. Padahal jika ditelaah lebih dalam kemunculan-kemunculan sosok khayalan itu hanyalah strategi yang digunakan oleh pengarang untuk memunculkan genre horor yang sempat tenggelam karena kurang diminati oleh pembaca. Mengingat novel yang membangun cerita horor pada masa sebelumnya telah mengalami suatu kejenuhan, hal ini pula yang membuat penulis sebelumnya mengubah genre cerita dan bahkan berhenti menjadi penulis, khususnya menulis cerita horor. Dengan adanya aliran psikologis bergaya horor, tentunya memunculkan suatu inovasi baru sebagai bentuk gebrakan pembaruan dalam dunia kesusastraan di Indonesia.

Vasca muncul sebagai pengarang baru yang menekankan pada aspek kejiwaan tetapi dibumbui dengan gaya bernuansa horor. Ciri khas penulisannya berhasil dituangkan olehnya melalui karya sastra novel yang berjudul *Déjà Vu*. Novel *Déjà Vu* mempunyai daya tarik tersendiri apabila dilihat dari judulnya, yaitu “*Déjà Vu*”. *Déjà Vu* secara ilmu metafisika merupakan salah satu bukti fungsi indra ke enam manusia yang melihat tempat atau kejadian sebelum benar-benar ke tempat tersebut atau mengalaminya. Kejadian *déjà vu* seringkali dialami di dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya *déjà vu* ditandai dengan peristiwa yang sudah pernah dilihat atau dialami sebelumnya. Peristiwa semacam itu pula yang dialami oleh tokoh utama Mona di dalam cerita.

Novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa merupakan novel psikologis yang paling rumit karena di dalamnya kental dengan gangguan kepribadian abnormal. Adapun gangguan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam cerita tersebut mengarah pada fungsi pengenalan yang berupa gangguan kepribadian ganda. Gangguan identitas disosiatif atau yang lebih dikenal dengan kepribadian ganda ialah kondisi terberat di mana kepribadian seseorang terbagi menjadi dua atau lebih kepribadian yang berbeda dan biasanya ditandai dengan adanya perubahan perasaan individu mengenai identitas, memori atau kesadarannya. Seseorang yang menderita gangguan kepribadian ganda tidak akan mampu mengingat berbagai peristiwa penting di dalam hidupnya atau selama beberapa saat akan lupa dengan identitas dirinya bahkan cenderung membentuk identitas baru.² Antara diri sendiri

² Gerald C. Davison, John M. Neale, dan Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal*, Diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.255.

dengan kepribadian *alter* egonya seperti tidak ada batasnya sehingga sebagian besar hidupnya tidak bisa dikendalikan oleh kesadaran.

Terbentuknya proses perilaku abnormal dalam kepribadian seseorang biasanya dipicu oleh suatu peristiwa trauma atau konflik berat yang terjadi di masa kecilnya, yakni antara usia 4-6 tahun.³ Trauma tersebut bisa disebabkan karena berasal dari keluarga yang *broken home* atau pernah mendapat perlakuan kasar di masa kecil seperti kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang parah. Kekerasan inilah yang menyebabkan *alter* sebagai pelarian dari trauma untuk menghadapi penyiksaan yang tak tertahankan. Terjadinya pembentukan *alter* pada kepribadian seseorang seolah-olah memberi jalan bagi anak-anak untuk secara psikologis menyelamatkan diri dari penderitaan yang dialaminya.

Pada masa dewasa, orang dengan gangguan kepribadian ganda dapat menggunakan kepribadian *alter* untuk menghadang ingatan masa kecil yang traumatis dan reaksi emosional terhadap hal itu, sehingga penderita akan menghapus bersih ingatan masa lalunya dan memulai hidup baru dengan kehadiran kepribadian *alter*. Dengan demikian, adanya hubungan yang kokoh antara pengalaman pribadi di masa kecil dengan proses perkembangan diri seseorang saat ini tentunya saling berkaitan satu sama lain, yang dapat menjadi pemicu perkembangan kepribadian yang sehat dan kepribadian yang terganggu.

Terjadinya perkembangan kepribadian yang terganggu pada proses pengenalan diri atau gangguan kepribadian ganda ternyata dialami pula oleh tokoh utama Marni yang memiliki *alter ego* bernama Mona. Marni ialah Mona,

³ Imam Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.83.

sedangkan Mona ialah Marni itulah kenyataan yang berhasil ditemukan di dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa. Sejak peristiwa pemerkosaan yang dialaminya dari kecil hingga remaja oleh Ayah tirinya ternyata membuat Marni mengidentifikasi diri menjadi Mona oleh karena menjadi sosok orang lain itu dianggap lebih cocok dengan kebutuhannya saat ini. Marni ingin melupakan kepahitannya dengan hidup sebagai orang lain. Dia membentuk ingatan-ingatan sedemikian rupa, memanipulasi memorinya sendiri dengan bakat hebat seorang aktris ditingkat pendalaman yang fantastis.

Menurut Freud tindakan seseorang selalu dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang saling bertentangan di dalam dirinya. Struktur kepribadian tersebut ialah id, ego, dan superego.⁴ Terjadinya pertentangan, terutama antara id dan superego, pada akhirnya menimbulkan konflik batin dan kecemasan di dalam dirinya. Seseorang yang mengalami konflik batin dalam dirinya akan berusaha bertahan dan menghindari dari konflik serta rasa kecemasan yang ditimbulkannya itu. Proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankan terhadap konflik dan kecemasan itulah yang disebut oleh Freud sebagai “mekanisme pertahanan”.

Mekanisme pertahanan ini hadir sebagai bentuk pertahanan diri yang tidak mampu ditahan lagi oleh alam bawah sadar karena adanya tekanan kecemasan ataupun ketakutan di dalam diri seseorang, sehingga ego terpaksa mengambil cara yang ekstrem untuk menghilangkan atau mereduksi tegangan. Mekanisme pertahanan semacam ini, dibentuk dan digunakan oleh ego untuk menghadapi tekanan dari super ego. Tanpa adanya mekanisme pertahanan maka seseorang

⁴Albertine Minderop, *Psikologi Sastra, Karangan Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), hlm.20.

akan dilanda rasa kecemasan yang berlebihan di dalam dirinya sehingga dapat terbentuk struktur kepribadian yang tidak sehat.

Mekanisme pertahanan ego dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari manusia. Begitu pula mekanisme pertahanan dalam sebuah karya sastra yang digunakan oleh tokoh-tokoh pemain untuk mempertahankan dirinya. Dalam hubungannya dengan proses gangguan kepribadian ganda yang dilakukan oleh tokoh utama Mona, mekanisme pertahanan digunakan untuk merepresikan pengalaman traumatis di masa lalunya secara terus-menerus. Oleh karena penggunaan mekanisme pertahanan yang berlebihan tersebut maka Mona mengalami tingkah laku yang neurotik ketika menghadapi dunia luar. Sebagai akibatnya yang bersangkutan tidak mampu membedakan antara tugas dengan ancaman.⁵

Kajian psikoanalisis merupakan wilayah dari ilmu psikologi sastra yang keduanya saling berkaitan erat satu sama lain. Dalam dunia pendidikan, ilmu psikologi sastra dapat digunakan sebagai pembelajaran sastra di sekolah. Khususnya untuk mengungkapkan hal-hal mengenai kejiwaan yang terdapat di dalam teks sastra. Tidak hanya itu saja, peserta didik sebagai selaku pembaca juga bisa melihat sejauh mana pengarang mampu menghadirkan unsur-unsur psikologis sebagai fenomena individual, atau sosial. Selain itu, secara tidak langsung ilmu psikologi sebetulnya dapat menjadi media yang strategis untuk menyampaikan informasi mengenai pembentukan kepribadian yang sehat dan kepribadian yang terganggu. Sejauh ini pengetahuan remaja mengenai

⁵ Saludin Muis, *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.17.

permasalahan kepribadian yang ada dalam dirinya masih sangat terbatas. Sementara disisi lain, pembentukan kepribadian yang sehat sangat diperlukan guna untuk membentuk pribadi yang bermoral dan bermartabat. Tanpa disadari kajian psikoanalisis pun sebetulnya memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan. Meskipun tidak secara langsung diajarkan kepada peserta didik, akan tetapi kajian ini dapat melihat sejauh mana pengaruh alam bawah sadar terhadap mekanisme pertahanan diri seseorang, khususnya anak remaja dalam menghadapi dunia luar.

Masa remaja ialah masa yang terkenal dengan pencarian identitas diri atau jati diri. Pada fase ini remaja cenderung melakukan segala sesuatu hal dengan cara coba-coba. Apabila mereka melakukan tindakan-tindakan ke dalam hal-hal yang positif tentunya akan berdampak baik bagi dirinya serta orang-orang di sekitarnya, tetapi sebaliknya apabila mereka justru melakukan segala sesuatunya yang bersifat negatif tentunya akan berdampak buruk bagi dirinya serta orang-orang di sekitarnya. Remaja yang berperilaku negatif harus segera disadarkan agar tidak terjerumus terlalu jauh. Pentingnya pengaruh keluarga, lingkungan sekitar, dan teman sebaya terhadap perkembangan kepribadian remaja tentunya sangat berperan andil dalam menciptakan kepribadian yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari lingkungan internal dan eksternal terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Pada saat proses pencarian jati diri, pengalaman masa kanak-kanak seringkali mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses pembentukan

kepribadian, yaitu pengalaman yang menyehatkan dan pengalaman traumatik. Pengalaman yang menyehatkan biasanya ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang dirasakan sebagai sesuatu yang mengasyikan dan menyenangkan bahkan dirasa ingin mengulangnya kembali. Sedangkan pengalaman yang traumatik ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang dirasakan sebagai sesuatu yang sangat menyedihkan bahkan dirasa tidak ingin mengulangnya kembali.⁶ Dalam hal ini, pengalaman traumatik akan berdampak negatif pada kejiwaan seseorang serta pembentukan kepribadian dirinya. Adapun bentuk kepribadian yang terganggu pada saat pencarian identitas diri yakni berupa gangguan kepribadian ganda.

Gangguan kepribadian dapat dimungkinkan terjadi pada siapa pun dengan latar belakang yang memungkinkan, walau dengan ukuran yang berbeda. Setiap orang yang terkena gangguan kepribadian, umumnya akan menerapkan mekanisme pertahanan ego meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini mungkin saja dialami oleh para peserta didik yang sedang berada dalam periode masa transisi ke masa dewasa. Pendidik harus mengawasi serta memperhatikan gerak-gerik peserta didik yang kemungkinan mengidap kelainan-kelainan kepribadian semacam itu guna untuk mencegah peserta didik lainnya agar tidak ikut terjerumus serta diupayakan adanya penanganan lebih dini terhadap peserta didik yang mengidap gangguan tersebut, untuk menghindari dampak yang berkepanjangan pada masa transisi remaja nantinya menuju masa dewasa. Meskipun gangguan kepribadian ganda tidak selalu dapat langsung dideteksi, namun memerlukan pemahaman mengenai gangguan kepribadian lebih

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.185.

mendalam. Oleh sebab itu, diperlukan pula mekanisme pertahanan ego untuk menekannya. Untuk itu, pemahaman mengenai gangguan kepribadian ganda, beserta mekanisme pertahanan ego menjadi sangat penting.

Pembelajaran perkembangan kepribadian yang sehat dan terganggu sepenuhnya tidak dapat diajarkan langsung kepada peserta didik melainkan harus melalui perantara yang dapat lebih memungkinkan. Adapun cara yang dianggap lebih efektif untuk mengajarkan pendidikan mengenai perkembangan kepribadian yakni melalui pembelajaran sastra. Dalam kaitannya dengan ilmu sastra, permasalahan perkembangan kepribadian yang tengah dialami peserta didik ternyata dapat diungkapkan melalui karya sastra novel.

Kajian psikoanalisis memang dapat memiliki keterkaitan dengan berbagai kajian lainnya, termasuk juga dengan sastra. Bukti adanya keterkaitan sastra, seperti novel dengan psikoanalisis, dipaparkan Endaswara bahwa hubungan antara sastra dengan psikoanalisis yaitu adanya kesamaan antara hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia yang menyebabkan kehadiran karangan sastra yang menyentuh perasaan.⁷ Pernyataan itu memberi arti, karya sastra merupakan salah satu media yang tepat untuk mengemukakan perihal psikologi yang dapat dianalisis dengan psikoanalisis. Adapun bentuk karya sastra novel yang mengandung psikoanalisis, yaitu menghadirkan penekanan kejiwaan pada setiap tokohnya. Permasalahan yang dikaji dalam novel tersebut dititikberatkan pada kondisi tokoh-tokohnya dengan berbagai permasalahan yang berwujud gangguan

⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BUKU SERU, 2011), hlm.102.

kepribadian kepribadian ganda dan juga terkait dengan perihal mekanisme pertahanan ego.

Pemilihan novel yang menarik dan penuh konflik dapat memacu semangat peserta didik untuk gemar berkuat dengan sastra. Kelangkaan tema dapat menjadi salah satu inspirasi untuk membaca novel berjenis psikologis ini. Selain itu, novel yang didasarkan pada kisah perilaku abnormal yang jarang terjamah, akan menggugah rasa ingin tahu peserta didik terhadap jalan cerita yang terdapat di dalam novel. Perihal gangguan kepribadian dan mekanisme pertahanan ego dapat dianalisis melalui kehidupan sehari-hari. Dalam bidang kesusasteraan dapat pula dianalisis mengenai hal tersebut, mengingat sastra dapat memiliki hubungan atau dapat dihubungkan dengan berbagai bidang lainnya. Di dalam karya sastra, novel dapat dijadikan sarana pendukung untuk meminimalisasi permasalahan pembentukan kepribadian yang terjadi pada masa pencarian identitas diri. Hal ini terkait dengan ilmu bidang lainnya, yaitu bimbingan konseling. Melalui novel, pendidik dan peserta didik dapat melihat gejala-gejala apa saja yang dapat membedakan kepribadian yang terganggu dengan kepribadian yang sehat, apa pemicu utama yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan kepribadian, serta bagaimana konflik-konflik batin yang terjadi antara di dalam diri dengan lingkungan sekitar.

Sebagai perantara, novel sendiri mengandung banyak pengalaman yang bernilai pendidikan positif. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra ialah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Selain itu, novel juga banyak disenangi oleh kalangan

muda sehingga segala bentuk pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Adapun prinsip pendidikan yaitu pembelajaran materi ajar berangkat dari apa yang disukai oleh peserta didik. Oleh karena itu, novel dianggap sebagai media yang strategis untuk menarik perhatian serta meningkatkan apresiasi peserta didik.

Novel dapat memberikan pengetahuan yang belum tentu bisa diajarkan di dalam ilmu bidang lainnya. Terkait dengan gangguan kepribadian ganda, novel memberikan pembelajaran mengenai perilaku individu dalam hubungannya dengan lingkungan atau rangsangan sosialnya. Lingkungan sekitar harus bisa memberikan rasa kepedulian yang lebih terhadap penderita kepribadian ganda, hal ini dilakukan agar penderita cepat pulih dan kembali menjadi pribadi yang normal meskipun memang penyembuhannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebagai teman sebaya yang melihat temannya mengidap gangguan kepribadian tersebut tentunya harus diimbangi dengan rasa empati yang tinggi serta rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga penderita tidak merasa terasingkan oleh lingkungan sekitarnya. Adanya hubungan pengalaman traumatis akibat pelecehan seksual terhadap perkembangan kepribadian seseorang ternyata dapat dipelajari melalui karya sastra novel. Inilah yang menjadi keistimewaan ilmu sastra dalam membantu ilmu bidang lainnya.

Terkait dengan pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan pada kurikulum 2013, sastra itu sendiri termasuk dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra pada umumnya memiliki tujuan penting untuk siswa. Tujuan pembelajaran sastra umumnya ditekankan demi terwujudnya

kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Tujuan tersebut walau bersifat umum, paling tidak telah memberikan arah terhadap tujuan-tujuan yang lebih khusus.⁸ Melihat karya sastra sangat berperan penting dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, hal ini tentunya memiliki manifestasi yang sangat diperlukan pendidik dan peserta didik dalam memahami perwatakan tokoh mengingat dalam sebuah karya sastra khususnya novel, perwatakan tokoh merupakan hal yang penting sebagai pencirian tokoh secara psikologi.

Implikasi dari penelitian ini ialah sebagai bahan ajar sastra pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran sastra di sekolah, yakni bahan ajar berupa apresiasi novel, bahan ajar berupa sinopsis novel, dan bahan ajar berupa struktur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik yang dianggap lebih sesuai dengan telaah psikologi yaitu penokohan dan perwatakan sedangkan unsur ekstrinsik novel itu sendiri berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, yaitu nilai sosial. Bahan ajar berupa analisis mekanisme pertahanan ego berpotensi untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait fenomena gangguan kepribadian ganda sebagai cerita dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa. Melalui kajian psikoanalisis ini, wawasan psikologi siswa dapat bertambah luas sehingga mampu meminimalisasi perkembangan kepribadian yang terganggu pada masa transisi selanjutnya.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm.292.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada mekanisme pertahanan ego dalam kepribadian ganda tokoh utama novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa sebagai sebuah kajian psikoanalisis. Subfokus penelitian ini mengacu pada aspek mekanisme pertahanan ego yang meliputi; represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype* dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah mekanisme pertahanan ego dalam kepribadian ganda tokoh utama novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengajar, pembaca, dan peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai karangan sastra novel Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur ekstrinsik pada sebuah karangan sastra, dalam hal ini difokuskan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada tokoh utama dalam sebuah novel.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam menambah bahan bacaan terkait dengan kesamaan penelitian yang mengangkat tema mekanisme pertahanan ego pada karya sastra lainnya.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar: Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra guna untuk membantu ilmu bidang lain yang mungkin saja memerlukan perantara media pembelajaran, tidak hanya itu saja dengan adanya penelitian ini diharapkan pula dapat membantu menambah wawasan guru untuk lebih peka terhadap perkembangan kepribadian peserta didiknya serta mengenali bagaimana ciri-ciri kepribadian yang terganggu pada peserta didiknya.
- b. Bagi pembaca: Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan yang merupakan informasi tambahan yang bermanfaat bagi pembaca.
- c. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan kepustakaan untuk menambah wawasan peneliti lainnya dalam penelitian pada objek ataupun tema yang sama dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mengalami permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab II ini dibahas mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tinjauan pustaka mengenai hakikat psikoanalisis dan hakikat novel.

2.1 Psikoanalisis Sigmund Freud

Freud sebagai pemikir besar abad ke-20 turut memberikan sumbangan teori psikologi kepribadian substansial sekaligus kontroversial. Penemuan yang mengakibatkan nama Freud menjadi mashur ialah psikoanalisis. Teori psikoanalisis menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya, namun juga mendapat tanggapan yang paling banyak, baik tanggapan positif maupun negatif.⁹ Bahkan sampai saat ini pun teori psikoanalisis masih seringkali mengalami pertentangan, hanya saja tidak seemosional saat teori psikoanalisis baru ditemukan.

Teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Freud ini seringkali ditertawai dan dikritik oleh para pembaca, karena kesan yang muncul ialah seakan-akan semua masalah kejiwaan disebabkan oleh seksualitas. Padahal jika dilihat secara keseluruhan konteks teori psikologi yang disampaikan Freud, tahapan genital hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan tahapan perkembangan kepribadian seseorang, bukan sebagian kecil teori kepribadian yang berdiri sendiri dan

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2014), hlm.13.

menjadi sentral dari pembentukan kepribadian.¹⁰ Analisis Freud memusatkan perhatian pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal. Dalam hal ini, benih-benih dari gangguan psikologis sudah ditanamkan pada tahun-tahun awal pertumbuhan.¹¹

Psikoanalisis awal mulanya meneliti tentang id, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yustinus: id ialah bagian kepribadian jiwa yang sangat primitif yang beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, bagian kedua ialah ego yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber untuk berkomunikasi, serta bagian ketiga ialah superego yang berkembang untuk menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral.¹² Hal ini ditegaskan pula oleh penjelasan Mari'at dan Kartono, yang mengatakan bahwa id berkaitan dengan kekuatan di dalam kehidupan prinsip untuk mencari kesenangan, ego berkaitan dengan pengambilalihan perasaan-perasaan yang sesuai dengan realitas, dan superego berkaitan dengan pengambilalihan perasaan, dan perilaku dari dunia luar ke dalam dirinya.¹³

Secara umum dapat pula dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru yang membahas mengenai tingkat kegiatan mental manusia pada saat ketidaksadaran memainkan peran sentral. Hal ini dikarenakan ketidaksadaran merupakan bagian terbesar dari pikiran yang berfungsi sebagai gudang dari insting-insting dasar, seperti seks dan agresi. Ketidaksadaran menjadi faktor

¹⁰ Saludin Muis, *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Psikoanalisis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.1.

¹¹ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2006), hlm.11.

¹² *Ibid.*, hlm.60.

¹³ Samsunuwiyati Mariat, dan Lieke Indieningsih Kartono, *Perilaku Manusia : Pengantar Singkat Tentang Pskologi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.65.

penentu untuk mengungkapkan tingkah laku yang penting dan dinamis dalam diri seseorang yang tidak mungkin berasal dari alam sadar. Pandangan ini mempunyai relevansi praktis, karena dapat digunakan dalam mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan-gangguan psikis.¹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa teori psikoanalisis merupakan ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan dalam diri seseorang.

Tidak bisa disangkal lagi bahwa sampai saat ini teori psikoanalisis masih diterapkan untuk memahami tingkah laku manusia dalam area yang lebih luas, dan telah memberikan dampak positif pada beberapa disiplin ilmu di luar psikologi dan psikiatri. Hal ini pun sudah diakui oleh banyak pihak akan sumbangan besar Freud dalam pemecahan masalah-masalah manusia yang menyangkut aspek kejiwaan.¹⁵ Oleh karena itu, keberadaan teori psikoanalisis ini tentunya memiliki andil yang cukup besar dalam membantu ilmu bidang lainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa teori psikoanalisis membahas secara gamblang mengenai proses-proses psikis keadaan kejiwaan seseorang. Teori psikoanalisis ini seringkali mengalami pertentangan-pertentangan dengan ilmuwan psikologi yang menganggap bahwa teori psikoanalisis tidaklah dapat diuji secara ilmiah. Padahal jika dilihat dari sisi lain, teori psikoanalisis pada prinsipnya tidak bisa disalahkan karena semua gangguan psikis manusia bukan sepenuhnya berasal dari kerusakan organ di dalam otak melainkan bisa disebabkan karena secara psikologis.

¹⁴ Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Diterjemahkan oleh K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006), hlm.3.

¹⁵ E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: ERESKO, 1991), hlm.62.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Freud menganggap bahwa sepanjang hidup manusia tentunya akan menghadapi berbagai macam problematik yang berkaitan dengan psikis, seperti; adanya gangguan dari dalam diri maupun luar diri dan timbulnya konflik-konflik yang dapat mengganggu pencapaian kepuasan. Konflik tersebut yaitu konflik yang terjadi antara dorongan naluri manusia, yang terdiri atas naluri seksual dan naluri destruktif dengan kekuatan luar dan realita.¹⁶ Hal inilah yang melahirkan struktur kepribadian seseorang guna untuk mengatur perannya masing dalam pengambilan keputusan.

Dengan adanya struktur kepribadian ini, isi pikiran manusia tidak mungkin berasal dari kesadaran, melainkan berasal dari tingkat kegiatan mental alam bawah sadar, serta bagian prasadar tidak memiliki wilayah tertentu. Ketiga tingkat kehidupan mental ini saling berinteraksi sehingga ego memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar dan tidak sadar. Pembagian tiga bagian ini membantu untuk menjelaskan gambaran-gambaran mental menurut fungsi dan tujuannya.

2.1.1 Struktur Kepribadian

Pandangan struktural tentang kepribadian mengatakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego.¹⁷

2.1.1.1 Id

Dalam teori Freud, Id adalah komponen kepribadian yang paling primitif, kacau balau, dan tak terjangkau oleh alam sadar yang dibawa sejak lahir. Komponen ini sebetulnya tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Ini

¹⁶ Freud, *Op.Cit.*, hlm.29-30.

¹⁷ Arif, *Op.Cit.*, hlm.17.

dikarenakan id tak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Fungsi utama dari id itu sendiri ialah untuk memperoleh kepuasan sehingga dapat menyebutnya sebagai prinsip kesenangan.¹⁸ Dari id ini kemudian muncullah struktur kepribadian lain, yakni ego dan superego.

Oleh karena sifatnya yang tidak realistis dan hanya mencari kesenangan, id ini tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Id tidak bersedia diubah, amoral, tak bisa diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar, yaitu dorongan seksualitas dan agresivitas. Dorongan itu tidaklah baik atau buruk, tergantung bagaimana pengarahannya. Adapun struktur kepribadian lainnya yang bertugas untuk menyublimasikan dan mengarahkan berbagai dorongan yang dihasilkan id, agar tidak bertentangan dengan realitas ialah ego.¹⁹

2.1.1.2 Ego

Ego adalah struktur kepribadian yang bersentuhan langsung dengan realitas. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi sumber satu-satunya seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan, yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego harus dapat mengambil peran untuk mengatur dialog, interaksi, transaksi antara dunia internal dengan realitas eksternal. Ego harus mampu menjembatani

¹⁸ Jess Feist dan Gregory Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.32.

¹⁹ Arif, *Op.Cit.*, hlm.18.

sedemikian rupa agar interaksi dunia internal dengan realitas eksternal berlangsung dengan mulus.²⁰

Menurut Freud, ego berkembang terpisah dengan id ketika bayi belajar untuk membedakan dirinya dengan dunia luar. Id tetap tidak berubah, akan tetapi ego terus mengembangkan aneka strategi untuk mengontrol tuntutan-tuntutan id akan kepuasan kesenangan dirinya yang tidak realistis. Dalam hal ini, terkadang ego memegang kendali penuh untuk mengekang keinginan dorongan id yang serba kuat untuk mencari kesenangan, akan tetapi terkadang id gagal memegang kendali. Kendati demikian, sebetulnya ego berada dalam genggamannya id yang lebih kuat tetapi tidak teratur. Ego tidak mempunyai kekuatan sendiri karena ia meminjam energi dari id.²¹ Untuk melaksanakan tugasnya, ego memiliki tiga fungsi utama, yaitu kemampuan untuk dapat meresepsi realitas, identitas, dan mekanisme psikis untuk pertahanan diri.

2.1.1.3 Superego

Superego adalah struktur kepribadian bagian dari internal yang mewakili nilai-nilai realitas. Superego hadir untuk mendorong seseorang agar mematuhi nilai-nilai yang berlaku di realitas eksternal, sehingga menghindari konflik antara individu dengan realitas eksternal.²² Superego berkembang dari ego, dan tidak mempunyai energi sendiri. Berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar sehingga tuntutan superego akan kesempurnaan pun menjadi

²⁰ *Ibid.*, hlm.18.

²¹ Feist dan Gregory Feist, *Op.Cit.*, hlm.33.

²² Arif, *Op.Cit.*, hlm.20.

tidak realistis.²³ Tidak realistis di sini artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melaksanakan perintah superego.

Superego merupakan lapisan yang menolak sesuatu yang melanggar prinsip norma-norma yang ada di masyarakat. Superego ini yang mengakibatkan seseorang merasakan malu atau memuji sesuatu yang dianggap baik. Pada hakikatnya superego merupakan elemen yang mewakili nilai-nilai orang tua atau interpretasi orang tua mengenai standar sosial, yang diajarkan kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah.²⁴ Superego ini merupakan dasar dari hati nurani yang menyangkut masalah moral, sehingga siap dihukum apabila melanggar. Maka dengan adanya superego tentunya akan sangat berguna untuk menyesuaikan aturan-aturan moral yang ada di dalam kehidupan masyarakat tertentu atau sesuai dengan adat istiadat yang telah ditanamkan oleh superego.

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran manusia mengacu pada struktur kepribadian itu sendiri untuk bertindak sehingga dinamika kepribadian menerangkan kekuatan-kekuatan untuk mendorong tindakan manusia. Dorongan-dorongan tersebut bisa berupa dorongan hidup dan mati atau dorongan seksual maupun agresi yang seringkali menciptakan kecemasan. Kecemasan inilah yang kemudian mendorong hasrat-hasrat seksual maupun agresi untuk menuju ke alam bawah sadar.

²³Alwisol, *Op.Cit.*, hlm.16.

²⁴*Ibid.*, hlm.16.

2.1.2 Kecemasan atau Ketakutan

Dinamika kepribadian sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan dengan cara berhubungan dengan objek-objek di dunia luar. Apabila kepuasan tidak terpenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan gangguan psikis berupa kecemasan. Kecemasan ialah semacam kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas dan mempunyai ciri yang mengazab seseorang.²⁵ Kecemasan sebagai “kondisi subjektif ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya dapat dihancurkan dan dapat menjadi ‘bukan apa-apa’.”²⁶ Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Hal ini pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda.

Jika kecemasan-kecemasan itu khusus mengenai “diri sendiri”, tubuh, dan kondisi psikis sendiri maka disebut dengan kecemasan superego.²⁷ Secara alamiah dalam kehidupan seseorang ego akan terus-menerus mempersatukan pertentangan-pertentangan yang terjadi antara id dan superego dan dunia luar. Pertentangan-pertentangan itulah yang menyebabkan kecemasan terjadi di dalam dirinya. Freud membagi tiga macam kecemasan, yaitu: kecemasan realistik, kecemasan neurosis, dan kecemasan moral.²⁸ Ketiga kecemasan tersebut masing-masing memiliki fungsi masing-masing ketika sedang dilanda perasaan yang tidak nyaman di dalam dirinya.

²⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.129.

²⁶ Feist dan Greogry Feist, *Op.Cit.*, hlm.53.

²⁷ *Ibid.*, hlm.130.

²⁸ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm.22.

2.1.2.1 Kecemasan Realistis

Kecemasan realistis merupakan kecemasan yang disebabkan oleh sumber-sumber bahaya yang realistis, atau takut akan bahaya-bahaya dunia luar.²⁹ Kecemasan realistis didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Jenis kecemasan ini yang paling mudah diredakan, lantaran dengan bertindak sesuatu maka persoalan akan bisa selesai secara objektif.³⁰

2.1.2.2 Kecemasan Neurosis

Kecemasan neurosis adalah kecemasan kalau insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan ini sebenarnya mempunyai dasar di dalam realitas, karena dunia sebagaimana diwakili oleh orang tua dan lain-lain orang yang memegang kekuasaan itu menghukum anak yang melakukan tindakan implusif.³¹

2.1.2.3 Kecemasan Moral

Kecemasan moral dapat terjadi pada seseorang yang memiliki superego yang berkembang baik, sehingga cenderung merasa berdosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Kecemasan moral ini juga mempunyai dasar dengan realitas karena di masa lampau orang telah mendapatkan hukuman sebagai akibat

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 1983), hlm.139.

³⁰ Matthew H. Olson dan B.R Hergenhahn, *Pengantar Teori-teori Kepribadian Edisi Kedelapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.59.

³¹ Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm.139.

dari perbuatan yang melanggar kode moral, dan mungkin akan mendapat hukuman lagi.³²

Dari ketiga kecemasan yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga kecemasan yang terjadi pada seseorang umumnya sulit untuk dipisahkan satu dari lainnya. Hal ini dikarenakan kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang mengamankan ego, untuk memberi sinyal-sinyal adanya bahaya yang mengintai di depan mata.

2.1.3 Hakikat Gangguan Kepribadian

2.1.3.1 Hakikat Gangguan Disosiatif

Gangguan disosiatif adalah gangguan yang ditandai dengan adanya perubahan perasaan seseorang tentang identitas, memori, atau kesadarannya. Seseorang yang mengalami gangguan disosiatif tidak akan mampu mengingat peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di dalam dirinya, atau selama beberapa saat akan lupa dengan identitasnya bahkan cenderung membentuk identitas baru.³³ Oleh karena itu, seseorang yang mengalami gangguan ini seringkali kesulitan untuk menemukan identitas jati dirinya.

Dalam keadaan normal kepribadian yang terpecah yakni antara kepribadian inti dengan kepribadian pengganti atau *alter* akan membentuk menjadi satu kesatuan.³⁴ Kepribadian yang paling kuat akan mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya.

³²*Ibid.*

³³ Davison dkk., *Op.Cit.*, hlm.255.

³⁴ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.202.

Menurut DSM-V Gangguan disosiatif dibagi atas empat macam gangguan, yaitu amnesia disosiatif, fugue disosiatif, gangguan depersonalisasi, dan gangguan identitas disosiatif atau disebut gangguan kepribadian ganda.³⁵ Gangguan ini dapat muncul secara tiba-tiba, singkat, maupun kronis.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, gangguan kepribadian disosiatif merupakan gangguan yang masalah utamanya adalah kehilangan identitas diri atau bahkan memiliki beberapa identitas sekaligus. Hal ini disebabkan karena terpecahnya kepribadian dalam diri seseorang. Perpecahan itu meliputi pada fungsi-fungsi identitas, ingatan, atau kesadarannya.

2.1.3.1.1 Gangguan Identitas Disosiatif (GID) atau Kepribadian Ganda

Gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda sering disebut juga sebagai “kepribadian terpecah” dua atau lebih kepribadian yang berbeda dalam keberadaan, perasaan dan tindakan yang satu sama lain tidak saling memengaruhi dan muncul pada waktu yang berbeda. Masing-masing kepribadian yang muncul cukup berbeda dan saling bertentangan satu sama lain.³⁶ Pergantian pribadi yang satu ke pribadi lain mungkin berlangsung beberapa kali dalam sehari, dalam satu minggu, atau dalam beberapa bulan. Penderita biasanya tidak mampu mengingat apa saja yang terjadi atau mengalami amnesia kronis. Jika pribadi yang satu sedang berfungsi maka pribadi yang lain terdesak ke alam yang tidak sadar.

Gangguan kepribadian ganda merupakan gangguan disosiatif yang kronis dan paling serius. Kemunculannya berkaitan dengan adanya pengalaman

³⁵*Ibid.*

³⁶ Davison dkk., *Op.Cit.*, hlm.18.

traumatik pada masa kanak-kanak, jarang terjadi pada usia dewasa. Gangguan ini disebabkan oleh penyiksaan berat baik secara fisik atau seksual. Penyiksaan tersebut yang mengakibatkan disosiasi yakni terbentuknya berbagai kepribadian sebagai suatu cara untuk mengatasi trauma pada masa kecilnya.³⁷

Menurut DSM-V ciri-ciri gangguan identitas disosiatif ialah sebagai berikut:

1. Kehadiran dua kepribadian yang berbeda di dalam diri seseorang yang mana masing-masing kepribadian memiliki pola yang relatif kekal dan berbeda dalam memersepsikan, memikirkan dan berhubungan dengan lingkungan serta diri sendiri.
2. Dua atau lebih kepribadian ini secara berulang mengambil kontrol penuh atas keberadaan, ingatan dan perilaku individu yang lebih dominan.
3. Ketidakmampuan untuk mengingat kembali informasi penting yang berkenaan dengan dirinya dan substansial untuk dianggap sebagai lupa biasa.
4. Gangguan ini bukan disebabkan karena efek zat psikoaktif atau kondisi medis umum tetapi secara psikologis.³⁸

Sejauh ini penyebab dari gangguan kepribadian ganda ini belum diketahui pasti, namun berdasarkan riwayat kehidupan para pasien menunjukkan bahwa pemaparan terhadap trauma masa kecil, biasanya yang dilakukan oleh keluarga atau pengasuh, terlibat dalam perkembangan gangguan kepribadian ganda. Hal ini terlihat pada data suatu sampel hampir 76% sampai dengan 95% dari semua kasus yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar orang dengan kepribadian ganda

³⁷ *Ibid.*, hlm.263.

³⁸ Nevid dkk., *Op.Cit.*, hlm.204.

melaporkan pernah mengalami penyiksaan fiksi atau seksual saat masa kanak-kanak, namun jarang didiagnosis hingga usia dewasa.³⁹ Gangguan kepribadian ganda ini umumnya lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Gangguan kepribadian ganda ini biasanya disertai dengan sakit kepala, penyalahgunaan zat, fobia, halusinasi, upaya bunuh diri, disfungsi seksual, dan perilaku melukai diri sendiri.

Kasus gangguan kepribadian ganda kadangkala disebut secara salah di media populer sebagai skizofrenia. Kepribadian ganda, yang sering disebut “kepribadian terpecah” oleh orang awam, tidaklah boleh dicampuradukkan dengan skizofrenia. Istilah *kepribadian terpecah* mengacu pada pecahnya kognitif, afektif, dan perilaku. Hal tersebut dapat berupa sedikitnya keserasian antara pikiran dengan emosi, atau antara persepsi individu terhadap realitas dengan apa yang sebenarnya terjadi, sedangkan skizofrenia yang berarti “otak terpecah” mengacu pada pecahnya memori, atau ingatan yang menjadi sumber kerancuan dalam dirinya. Biasanya orang yang mengalami skizofrenia akan menjadi pusing apabila diberitahu mengenai peristiwa yang mengganggu, atau dapat mengalami halusinasi. Orang dengan kepribadian ganda, kepribadiannya seperti terbagi ke dalam dua atau lebih kepribadian, masing-masing biasanya menunjukkan fungsi yang lebih terintegrasi pada tingkat kognitif, afektif, perilaku daripada orang yang mengalami skizofrenia.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm.211.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.206.

Perbedaan antara gangguan identitas disosiatif dengan skizofrenia yang hampir mirip seringkali membuat masyarakat awam keliru untuk membedakan ciri serta gejala penyebab utamanya. Tak heran jika sampai saat ini masih banyak masyarakat yang kesulitan untuk mengenali penderita yang mengidap gangguan identitas disosiatif dengan penderita gangguan skizofrenia tersebut. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan gangguan kepribadian yang dialami seseorang.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan kepribadian ganda yaitu terpecahnya kepribadian *alter* seseorang. Munculnya kepribadian *alter* yang lainnya bisa terpecah menjadi dua atau lebih kepribadian. Masing-masing kepribadian yang muncul biasanya saling bertentangan satu sama lain.

Penyiksaan di masa kecil seringkali memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Seseorang yang mengalami penyiksaan berat dengan menggunakan kepribadian *alter* sebagai pertahanan psikologis merupakan cara untuk menghadang ingatan masa kecil yang traumatis dan rasa emosional terhadap hal itu, sehingga menghapus segala bentuk ingatan dan memulai hidup baru dengan kehadiran kepribadian *alter* lainnya.

2.1.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Freud pertama kali mengembangkan pemikiran tentang mekanisme pertahanan diri pada tahun 1926. Kemudian, anaknya Anna menyempurnakan dan menata konsep ini kembali. Menurut Freud mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi implus id serta menentang tekanan superego.⁴¹ Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan ini mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang untuk mempertahankan diri terhadap kecemasan yang berlebihan. Mekanisme ini digunakan untuk melindungi dirinya dari ancaman-ancaman eksternal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara.⁴² Ada beberapa cara untuk mencoba memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan yang mengikuti dorongan-dorongan tersebut.

Menurut Semiun, mekanisme pertahanan ini normal dan baik digunakan oleh semua orang akan tetapi apabila digunakan secara berlebihan maka akan menyebabkan tingkah laku yang kompulsif, repetitif, dan neurotik. Karena seseorang harus mencurahkan energi psikis untuk menggunakan dan mempertahankan mekanisme pertahanan, maka semakin berkurang juga energi psikis yang disisakan untuk memuaskan implus-implus id dalam menangani tuntutan insting.⁴³ Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan antara kepuasan implus-implus id dengan tuntutan insting untuk mempertahankan dirinya terhadap kecemasan yang disertai dengan norma-norma sosial dan moral.

⁴¹ Alwisol, *Op.Cit.*, hlm.23.

⁴² Minderop, *Op.Cit.*, hlm.29.

⁴³ Semiun, *Op.Cit.*, hlm.96.

Menurut Freud, jarang sekali ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi dirinya dari kecemasan. Umumnya seseorang memakai beberapa mekanisme pertahanan baik secara bersamaan atau bergantian sesuai dengan ancumannya. Mekanisme hadir sebagai upaya untuk mereduksi tegangan yang terjadi pada ego. Adapun mekanisme pertahanan yang paling banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari meliputi: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

2.1.4.1 Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang memiliki peran sangat penting dan sangat kuat untuk meredakan kecemasan yang dilakukan ego. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego lainnya. Represi bertugas mendorong keluar implus-implus id yang tidak diterima, dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar.⁴⁴

Menurut Semion apabila implus-implus id mengancam, maka kecemasan akan menjadi semakin hebat sampai kepada titik di mana ego tidak dapat lagi menahannya. Untuk melindungi dirinya sendiri itu, ego merepresikan insting dengan cara memaksakan perasaan yang tidak dikehendaki itu untuk masuk ke dalam ketidaksadaran. Dalam banyak hal mekanisme represi digunakan terus sepanjang hidup.⁴⁵ Hal ini ditegaskan pula oleh Freist dan Gregory yang mengatakan bahwa mana kala ego terancam oleh dorongan-dorongan id maka ego melindungi dirinya dengan merepresikan dorongan-dorongan tersebut untuk

⁴⁴*Ibid.*, hlm.32.

⁴⁵*Ibid.*, hlm.97.

masuk ke alam bawah sadar. Dorongan yang ditekan ini bisa tersembunyi menjadi gejala-gejala psikis.⁴⁶

Menurut Arif, sekali penekanan perasaan-perasaan itu telah terbentuk, maka akan sukarlah untuk dihapuskan dari dalam dirinya. Orang tersebut harus meyakini dirinya kembali, bahwa bahaya tidak ada; tetapi dia tidak akan memperoleh keyakinan kembali sedemikian itu sebelum penekannya dihilangkan. Penekanan yang terjadi di dalam diri seseorang tentunya akan menghabiskan banyak energi psikis, yang nantinya dapat memperlemah kepribadian seseorang. Saat kepribadian di dalam tubuh semakin lemah, maka represi yang dilakukan menjadi semakin tidak efektif, sehingga dorongan yang hendak ditahan seringkali dapat lolos dengan berbagai cara.⁴⁷ Contoh: wanita yang mengalami migrain setiap kali menekan rasa marahnya, memilih menuruti kemauan orang lain alih-alih untuk mengikuti kemauannya sendiri agar tidak perlu timbul rasa marah yang harus ditekan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan represi merupakan mekanisme yang membutuhkan energi psikis lebih besar dibandingkan mekanisme lainnya, hal ini dikarenakan mekanisme represi mempunyai peran yang sangat penting untuk kelangsungan cara kerja mekanisme pertahanan ego lainnya. Represi merupakan usaha untuk menyingkirkan ingatan-ingatan akan pengalaman atau informasi yang berkenaan dengan dirinya yang tidak diinginkan olehnya.

⁴⁶ Feist dan Gregory J. Feist, *Op.Cit.*, hlm 40.

⁴⁷ Arif, *Op.Cit.*, hlm.34.

2.1.4.2 Sublimasi

Menurut Minderop, sublimasi ini dapat terjadi apabila tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dapat bermanfaat secara sosial guna untuk menggantikan perasaan yang tidak membuat dirinya nyaman. Sublimasi ada sebagai bentuk suatu pengalihan.⁴⁸

Bentuk mekanisme pertahanan seperti inilah yang tentunya perlu diterapkan pada kepribadian seseorang guna untuk mencari objek pengganti yang dianggap lebih positif dan bermanfaat secara sosial sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan Feist dan Gregory bahwa sublimasi merupakan represi dari tujuan genital dengan cara menggantikannya ke dalam hal-hal yang bisa diterima, baik secara budaya ataupun sosial.⁴⁹ Semiun menambahkan bahwa tujuan yang disublimasikan itu diungkapkan dengan sangat jelas dalam karya-karya budaya yang kreatif seperti kesenian, musik, dan kesusasteraan, tetapi dapat pula dimanifestasikan secara lebih halus dalam semua hubungan manusia dan semua karya sosial.⁵⁰ Contoh: seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyamannya ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sublimasi adalah sebuah bentuk pengalihan dengan cara menghasilkan karya-karya budaya yang dapat diterima dengan baik oleh budaya atau sosial sehingga dapat bermanfaat bagi orang-orang sekitar.

⁴⁸ Minderop, *Op.Cit.*, hlm.34.

⁴⁹ Feist dan Gregory J. Feist, *Op.Cit.*, hlm 44.

⁵⁰ Semiun, *Op.Cit.*, hlm.98.

2.1.4.3 Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan yang tanpa disadari secara tidak langsung ada untuk melindungi diri dari pengakuan terhadap kondisi. Proyeksi hadir sebagai upaya untuk menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi dengan cara melimpahkan kesalahannya kepada orang lain.⁵¹

Menurut Semiun proyeksi ini dapat didefinisikan sebagai melihat pada orang lain perasaan atau tendensi yang tidak dapat diterima dan sesungguhnya berada dalam ketidaksadaran orang itu sendiri.⁵² Hal ini ditegaskan pula oleh pendapat Feist dan Gregory yang mengatakan terjadinya mekanisme pertahanan proyeksi ini disebabkan manakala dorongan dari dalam menyebabkan kecemasan yang berlebihan maka ego mengurangi rasa kecemasan tersebut dengan mengarahkan dorongan yang tidak diinginkan ke objek eksternal.⁵³ Contoh: kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan ini digunakan untuk mengubah ketakutan neurosis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistis dengan cara melindungi dirinya dari fakta yang sebenarnya terjadi. Proyeksi berusaha melemparkan kesalahannya terhadap objek yang kurang berbahaya guna untuk menutupi kekurangan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar perasaan yang tidak diinginkan olehnya dapat teratasi.

⁵¹ Minderop, *Op.Cit.*, hlm.34.

⁵² Semiun, *Op.Cit.*, hlm.100.

⁵³ Feist dan Gregory J. Feist, *Op.Cit.*, hlm 42.

2.1.4.4 Pengalihan

Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek yang kemudian dialihkan ke objek lainnya yang dianggap lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang atau objek lainnya yang bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman untuk dijadikan sasaran.⁵⁴

Freud meyakini bahwa pada pengalihan seseorang bisa mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan dirinya ini pada sejumlah orang atau objek sehingga dorongan aslinya dapat terselubung atau tersembunyi.⁵⁵ Contoh: seorang perempuan yang marah pada teman sekamarnya bisa mengalihkan rasa marahnya kepada para pegawainya, kucing peliharaanya, atau boneka miliknya. Ia akan tetap bersikap ramah terhadap teman sekamarnya. Akan tetapi, berbeda dengan pembentukan reaksi, sikap ramah tersebut tidak diungkapkan secara berlebihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan pengalihan ini hadir sebagai upaya untuk melampiaskan kekesalan yang ada di dalam dirinya terhadap objek yang dianggap aman untuk diserang. Hal ini sengaja dilakukan untuk mengungkapkan perasaan yang tidak disenangi olehnya kepada objek yang lebih memungkinkan. Biasanya mekanisme ini selalu berusaha mengkambinghitamkan orang lain atas apa yang tidak disenangi di dalam dirinya.

⁵⁴ Minderop, *Op.Cit.*, hlm.35.

⁵⁵ Feist dan Gregory J. Feist, *Op.Cit.*, hlm 41.

2.1.4.5 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan yang kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.⁵⁶

Menurut Olson dan Hergenhahn melalui mekanisme pertahanan ini, manusia dapat menjustifikasi secara rasional perilaku-perilaku atau pikiran-pikiran yang malah dapat membangkitkan kecemasan di dalam dirinya. Oleh karena itu, ego beralih lewat hasil-hasil yang logis melalui cara-cara tertentu.⁵⁷ Dalam hal ini Mekanisme pertahanan rasionalisasi berupaya memberikan alasan-alasan yang kelihatannya masuk akal, agar suatu kenyataan yang semula berbahaya karena dapat mengguncangkan kepribadiannya, sekarang menjadi lebih mudah diterima.

Menurut Arif, rasionalisasi tidak sama artinya dengan berbohong karena dalam rasionalisasi dia sendiri tidak sadar bahwa persepsinya tentang sesuatu realitas telah terdistorsi cukup jauh, dan alasan-alasan yang dikemukakannya palsu tetapi dia merasa alasan-alasan itu memang benar.⁵⁸ Contoh: seseorang yang terlambat karena ketiduran akan tetapi dirinya malah menyalahkan orang lain karena tidak membangunkannya. Seharusnya dia bisa bangun sendiri dengan memasang alarm terlebih dahulu. Dalam kasus ini, ia akan mengatakan kalau dirinya kelelahan karena terlalu sibuk mengerjakan tugas sehingga ia terlelap

⁵⁶ Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm.35.

⁵⁷ Olson dan Hergenhahn, *Op.Cit.*, hlm.67.

⁵⁸ Arif, *Op.Cit.*, hlm.36

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa rasionalisasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan yang meyakinkan orang lain dengan cara menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh moral ataupun orang lain.

2.1.4.6 Reaksi Formasi

Reaksi formasi adalah upaya untuk melawan suatu dorongan libidinal yang dipresepsikan sehingga dapat menimbulkan konflik, dengan cara melakukan sebaliknya.⁵⁹ Hal ini ditegaskan kembali oleh Suryabrata bahwa reaksi formasi adalah penggantian implus atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran.⁶⁰

Menurut Minderop reaksi formasi merupakan reaksi akibat impuls kecemasan yang diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan dan bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Reaksi formasi mampu mencegah seseorang dari perilaku antisosial karena pada mekanisme ini sifatnya berkonsentrasi pada dorongan-dorongan yang sebaliknya.⁶¹ Adanya reaksi formasi ini dianggap sebagai upaya untuk melawan suatu dorongan yang dapat menimbulkan konflik di dalam dirinya. Tanpa sadar, seseorang yang melakukan reaksi formasi ini telah menjadi orang yang munafik.

Hal ini ditegaskan pula oleh Semiun bahwa pembentukan reaksi merupakan salah satu cara untuk menggunakan penyamaran yang langsung berlawanan dengan bentuk aslinya.⁶² Contoh: seorang perempuan yang sangat

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.34.

⁶⁰ Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm.147.

⁶¹ Minderop, *Op.Cit.*, hlm.37.

⁶² Semiun, *Op.Cit.*, hlm.98.

benci terhadap ibunya. Karena ia mengetahui bahwa masyarakat menuntut cinta kepada orang tua, maka kemarahan dan kebencian terhadap ibunya dialihkan dengan saya mencintai dia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa reaksi formasi merupakan bentuk pertahanan di mana seseorang berusaha untuk menyamar agar tidak menuruti keinginan di dalam dirinya yang dianggap tidak baik.

2.1.4.7 Regresi

Menurut Olson dan Hergenhahn melalui mekanisme regresi seseorang yang tengah mengalami stress akan bertingkah laku atau berpikir mundur kembali ke tahap perkembangan sebelumnya yang dianggap lebih aman dan terjamin.⁶³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Olson, Semiun menambahkan bahwa dalam stress yang hebat, orang dewasa mungkin akan menggunakan posisi janin untuk mengatasi kecemasan di dalam dirinya, atau orang lain mungkin akan beraksi dengan tetap berbaring di tempat tidur sepanjang hari yang terlindungi dengan baik dari dunia yang tidak menarik dan mengancam dirinya.⁶⁴

Sedangkan menurut Minderop ada dua pengertian regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip seperti anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Kedua regresi yang disebut *primitivation* yaitu, ketika seorang telah tumbuh dewasa akan tetapi justru bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan untuk

⁶³ Olson dan Hergenhahn, *Op.Cit.*, hlm.69.

⁶⁴ Yustinus Semiun, *Op.Cit.*, hlm.100.

berkelahi.⁶⁵ Contoh: seseorang anak yang minta dibelikan telepon genggam kemudian akan merengek-rengok untuk segera dibelikan oleh sang ayah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan regresi diartikan mundur secara mental dari suatu tahapan perkembangan. Di mana seseorang mengalami kesulitan yang tak mampu di hadapi olehnya dan berusaha kembali pada fase anak-anak agar dirinya merasa aman dan nyaman.

2.1.4.8 Agresi dan Apatis

Agresi dapat berbentuk secara langsung dan pengalihan. Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi sehingga tertuju pada sasarannya. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik. Biasanya korban yang tersinggung akan merespon langsung. Agresi yang dialihkan terjadi apabila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi sehingga pelaku mencari objek pengganti yang lebih memungkinkan dan biasanya bukan sasaran utamanya. Penyerangan yang dilakukan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah. Sedangkan, apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitudengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.⁶⁶ Contoh: siswa yang tidak lulus merusak sekolahnya sebagai ungkapan kekesalannya, atau remaja yang cintanya ditolak menyerang penolakan itu.

⁶⁵ Minderop, *Op.Cit.*, hlm.38.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm.39.

Jadi dapat disimpulkan perbedaan kedua mekanisme pertahanan tersebut. Pada mekanisme agresi biasanya seseorang akan mengungkapkan perasaan marahnya baik secara verbal maupun tindakan terhadap sumber ataupun bukan sumber frustasinya guna untuk mencapai kepuasan di dalam dirinya. Sedangkan apatis lebih menekankan pada sikap yang menunjukkan kepasrahan yang seakan-akan menerima segala sesuatunya dengan lapang dada.

2.1.4.9 Fantasi dan Stereotype

Fantasi merupakan mekanisme pertahanan dalam bentuk pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayalan. *Stereotype* ialah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku yang memperlihatkan pengulangan terus-menerus. Biasanya seseorang yang melakukan mekanisme ini selalu mengulangi perbuatannya secara tidak bermanfaat dan bersikap tampak aneh.⁶⁷

Dalam mekanisme fantasi, seseorang biasanya akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya imajinasi dan dilakukan dalam kondisi yang tidak sadar akan tetapi pada mekanisme *stereotype* seseorang akan melakukan tindakan secara terus-menerus tanpa manfaat yang jelas dan dilakukan secara sadar. Contoh: seorang anak muda akan mengalihkan rasa laparnya dengan cara membayangkan makanan tersebut melalui gambar-gambar makanan yang ada di internet.

⁶⁷ *Ibid.*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme fantasi hadir sebagai upaya untuk melarikan diri atas masalah yang sedang dialaminya kemudian mencari solusi dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan.

2.1.5 Psikoanalisis Sastra

Hubungan psikoanalisis dengan sastra menyangkut dua hal. Pertama; adanya kesamaan antara hasrat-hasrat tersembunyi pada setiap manusia sehingga menyebabkan kehadiran karangan sastra mampu menyentuh perasaan kita, hal ini dikarenakan karangan sastra ikut serta dalam memberikan jalan keluar terhadap hasrat-hasrat rahasia yang mungkin tidak bisa diungkapkan secara langsung. Kedua; adanya kesejajaran antara mimpi dan sastra, yang juga memberikan kepuasan tak langsung pada hasrat-hasrat kita.⁶⁸ Dengan adanya psikoanalisis sastra ini hasrat-hasrat yang ada dapat disalurkan melalui karya sastra yang bisa diterima keberadaanya.

Sejalan dengan hubungan keduanya yang jalin-menjalin, tentunya semakin membuka pengetahuan mengenai psikonalisis yang bukan hanya digunakan untuk mengobati orang sakit saja melainkan memiliki peran andil dalam memberikan pemahaman mengenai tokoh-tokoh dalam suatu karangan sastra yang hasratnya tersirat dalam sebuah cerita. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerita fiksi merupakan suatu tindakan sadar ataupun tidak sadar sebagai akibat ego yang bertugas mengatasi kecemasan yang ada di dalam dirinya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pada dasarnya psikoanalisis membahas secara

⁶⁸ Endraswara, *Op.Cit.*, hlm.102.

gambang mengenai struktur kepribadian yang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu id, ego, dan superego.⁶⁹ Ketiganya mempunyai peran masing-masing yang tentunya saling berkaitan untuk mengatasi konflik-konflik serta kecemasan yang terjadi di dalam diri seseorang.

Adanya kaitan hubungan antara psikoanalisis dengan sastra dibuktikan dalam penelitiannya dengan sastra. Pertama; penelitian Freud dengan sastra memiliki objek yang sama yaitu manusia khususnya dalam kepribadian seseorang. Kedua; ketidaksadaran Freud sering diwujudkan melalui bahasa pada karangan sastra.⁷⁰ Dengan bukti-bukti tersebut, memperlihatkan bahwa hubungan psikoanalisis dengan sastra memiliki kesamaan tersembunyi pada setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra yang menyentuh perasaan para penikmat sastra.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu: Pertama; bahwa proses kreativitas penulisan dalam menciptakan karangan sastra dipandang sebagai fantasi yang memperlihatkan hasrat-hasrat yang mungkin tidak bisa diungkapkan secara langsung oleh manusia. Kedua; karangan sastra yang ditulis oleh sang pengarang melalui rangkaian bahasa biasanya dilakukan dengan kondisi jiwa dan pengalaman batin yang dialaminya sehingga kegiatan mengarang sebagai kekuatan untuk menggambarkan emosi dan pemikirannya. Ketiga; tokoh dalam karangan sastra mencerminkan manusia ketika sedang menghadapi konflik-konflik serta kecemasan yang bertentangan dengan ego.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.101.

⁷⁰ Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, Diterjemahkan oleh: Apasanti D S, Sri Widyaningsih, dan Laksmi, (Jakarta: Intermedia, 1992), hlm.45.

Dalam penelitian ini, psikoanalisis sastra lebih menekankan pada penggambaran tokoh dalam menghadapi konflik-konflik yang terjadi di dalam kehidupannya. Adapun cara untuk mengatasi kecemasan yang dapat memunculkan konflik-konflik di dalam diri yang disebut sebagai mekanisme pertahanan.

2.2 Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang berarti suatu kisah yang sedikit baru.⁷¹ Dalam bahasa Inggris disebut *novel*, sedangkan dalam bahasa Prancis disebut *roman*. Hal-hal yang berhubungan dengan *romawi* tercermin dalam kata *roman*, yang dijadikan sebagai genre pada beberapa bahasa Eropa. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman, hal ini dikarenakan roman memiliki alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh ceritanya lebih banyak sedangkan untuk novel tidak sedemikian. Hal ini pun diperkuat oleh pendapat Rampan yang menyatakan bahwa:

Oleh karena rangkaian ceritanya yang panjang, maka novel atau roman memiliki tokoh-tokoh yang umumnya lebih dari satau, kadang tokoh utamanya diceritakan dari kelahiran sampai kematian-bahkan sampai generasi selanjutnya-dengan watak atau karakter masing-masing tokoh dengan komunikannya sendiri-sendiri. Di dalam cerita rekaan itu unsur-unsur penunjang fiksi dihadirkan dengan cara sangat meyakinkan, seperti alur, atmosfer, latar watak, peristiwa, tema, tokoh, dan sebagainya yang diikat oleh bahasa yang memikat.⁷²

⁷¹ *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), hlm. 829.

⁷² Korrie Layun Rampan, *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 278

Begitulah kiranya Rampan memberikan penjelasan mengenai apa itu novel. Secara harfiah novel berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁷³

Dalam novel biasanya menceritakan tentang seorang tokoh dengan berbagai peristiwa penting di dalam kehidupannya. Baik peristiwa yang menyenangkan maupun peristiwa yang menyedihkan. Menurut Rampan secara organis novel mengisahkan berbagai peristiwa penting yang dialami para tokohnya. Berbagai kejadian luar biasa, bahkan traumatik dikisahkan dengan gaya bahasa yang hidup dan menguras emosi dan perasaan.⁷⁴ Maka tak heran jika pembaca seringkali larut merasakan gejala peristiwa yang ada di dalam cerita.

Di dalam cerita, novel ini tidak selalu menceritakan peristiwa secara berurutan. Ada pengisahan beralur maju dan alur mundur. Latar yang digunakan pun biasanya tidak hanya pada satu tempat atau satu waktu saja, tetapi berbagai tempat dan beragam waktu. Pengisahan seringkali terjadi secara berubah-ubah kadang peristiwa yang tidak berurutan, kadang dengan sorot balik, kadang dengan pemindahan latar, dan sebagainya. Titik balik itulah yang akan melahirkan kenyataan baru; dan kenyataan baru itu mungkin berupa perubahan nasib.⁷⁵ Baik atau buruknya perubahan nasib yang harus diterima oleh pemeran tokoh utama.

Virginia Wolf dalam Tarigan menambahkan bahwa “sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu pengaruh, ikatan, hasil,

⁷³ <http://digilib.uinsby.ac.id/10874/5/bab%202.pdf> Diunduh pada tanggal 24 Mei 2017.

⁷⁴ Rampan, *Op.Cit.*, hlm 278.

⁷⁵ *Ibid.*

kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia".⁷⁶ Pendapat Wolf tersebut menjelaskan pula bahwa dalam novel digambarkan seluruh aspek kehidupan manusia yang di representasikan dalam sebuah novel.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra fiksi yang memuat aspek-aspek kehidupan manusia dan dibangun oleh struktur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel. Novel mempunyai keistimewaan dalam menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Dari segi peristiwa, biasanya urutan jalan cerita dalam novel dibuat semenarik mungkin, agar pembaca kesulitan untuk menerka-nerka jalan ceritanya dan tidak terkesan monoton dengan jalan cerita yang itu-itu saja.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji mekanisme pertahanan ego pada tokoh berkepribadian abnormal dalam bentuk gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda, Akan tetapi terdapat beberapa penelitian relevansi yang menggunakan pisau analisis teori psikoanalisis Sigmud Freud. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting guna untuk mengetahui relevansinya serta untuk menghindari plagiasi dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.

Sesuai dengan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya bahwa penelitian tentang Kepribadian ganda dalam novel *DeJa Vu* karangan Vasca Vannisa belum

⁷⁶ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa Bandung, 1984), hlm 164.

pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang pernah dilakukan tersebut, antara lain:

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Ningrum Martono pada tahun 2016 Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karangan Okky Madasari: Sebuah Kajian Psikologi Sastra”. Fokus Penelitian ini mengacu pada mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama Sasana yang memiliki perilaku abnormal, yaitu gangguan *transgender*. Selain itu peneliti juga membahas mengenai kriteria, penyebab dan dampak dari *transgender* itu sendiri terhadap keadaan psikis tokoh Sasana.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Mutiara Rezeki Andini Damanik pada tahun 2015, Universitas Sumatera Utara yang berjudul “Gangguan Identitas Disosiatif dalam novel *Khokkiri* Karangan Lia Indiria Indriana: Sebuah Kajian Psikologi Sastra.” Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai penyimpangan perilaku tokoh utama yaitu gangguan identitas disosiatif (kepribadian ganda). Selain itu peneliti juga mendeskripsikan bagaimana proses perpindahan kepribadian tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang membahas tentang penyimpangan perilaku manusia yang masuk ke dalam kategori psikologi abnormal.

Penelitian *ketiga* dilakukan oleh Ratri Wulan Wahyuning pada tahun 2011, Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *24 Wajah Billy* Karangan Daniel Keyes: Sebuah Penelitian Psikoanalisis Sastra”. Fokus penelitian ini membahas mengenai gangguan kepribadian yang meliputi, skizofrenia, antisosial, ambang, obsesif-

komulsif, histrionik, narsistik dan schizoid. Selain itu, untuk mengidentifikasi jenis gangguan jiwa dan perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *24 Wajah Billy*, peneliti juga berusaha mencari penyebab abnormalitas tersebut serta mekanisme pertahanan ego untuk mereduksi akibat yang terjadi dari gangguan kepribadian yang dialami oleh Billy.

Penelitian ini membahas mengenai gangguan kepribadian abnormal, yaitu gangguan kepribadian ganda untuk dianalisis mekanisme pertahanan ego yang ada di dalam dirinya. Untuk mendukung penelitian, peneliti memilih novel *Déjà Vu* sebagai objek yang akan diteliti. Pengalaman traumatis di masa lalunya yang pernah menjadi korban pemerkosaan oleh Ayah tirinya harus membuat tokoh utama Marni membentuk kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona. Hal ini dilakukan untuk menghapus bersih ingatan masa lalunya dan memulai hidup baru dengan kehadiran kepribadian *alter*. Kehadiran dua kepribadian yang berbeda dengan tidak adanya kontak satu sama lain, seringkali membuat tokoh Mona kesulitan untuk membedakan khayalan dengan kenyataan. Situasi rumit seperti inilah yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

2.4 Kerangka Berpikir

Kajian psikoanalisis merupakan teori yang membahas mengenai proses-proses psikis manusia, pada saat ketidaksadaran memainkan peran sentral. Psikoanalisis mencari informasi psikis manusia melalui mimpi, gejala tingkah laku yang tidak masuk akal, dan semua ucapan yang dikatakan. Dalam hal ini psikoanalisis hanya memusatkan perhatian untuk menyelami pikiran seseorang saja, untuk memahami hubungan-hubungan yang dimiliki, pengalaman, dan cara

pandang individu terhadap dunia. Psikoanalisis berupaya untuk mengungkapkan ingatan-ingatan yang direpresikan oleh seseorang dari pengalaman traumatis di masa lalunya. Pengalaman tersebut bisa berupa kekerasan fisik ataupun pelecehan seksual.

Pengalaman traumatis ini sebetulnya bisa saja dialami oleh siapa pun hanya saja berdampak atau tidaknya masing-masing bergantung pada taraf keparahan pengalaman traumatis yang dialami olehnya serta kemampuan alam bawah sadar untuk mengatur hasrat-hasrat kesenangan yang ada di dalam dirinya saat ini. Apabila ego seseorang mampu menahan pengalaman tersebut dengan baik, maka tidak akan menimbulkan dampak yang buruk. Akan tetapi sebaliknya, apabila ego sudah tidak mampu lagi menahan beban yang ditanggung oleh alam bawah sadar maka hal ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan psikis seseorang di masa transisi selanjutnya. Hal ini dapat ditemukan pada kasus-kasus gangguan kepribadian, khususnya gangguan kepribadian ganda.

Seseorang yang mengalami gangguan kepribadian ganda ini biasanya akan menimbulkan konflik batin dalam dirinya sehingga rasa cemas yang berlebih ketika menghadapi dunia luar cenderung lebih tinggi. Dalam hal ini, kecemasan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang mengamankan ego untuk memberi sinyal adanya tanda bahaya di depan mata. Kecemasan memungkinkan ego agar selalu siaga dan tetap waspada terhadap tanda-tanda ancaman dan bahaya. Apabila ego tidak mempunyai pilihan untuk melindungi dirinya, maka kecemasan akan masuk dan mengintai kepribadian seseorang. Oleh karena itu, perilaku melindungi diri ini sangat bermanfaat melindungi ego dari rasa sakit akibat kecemasan.

Mekanisme ini hadir untuk melindungi diri dari ancaman-ancaman eksternal yang dapat mengganggu kenyamanan di dalam dirinya. Menurut Freud, jarang ada orang yang hanya memakai satu mekanisme pertahanan saja untuk melindungi dirinya sendiri dari kecemasan. Umumnya seseorang memakai beberapa mekanisme pertahanan, baik secara bersama-sama atau secara bergantian sesuai dengan bentuk ancaman yang diterimanya. Hanya saja pada penderita gangguan kepribadian ganda cenderung menggunakan mekanisme pertahanan ini secara berlebihan sehingga mengakibatkan tingkah laku yang kompulsif dan neurotik.

Salah satu jenis novel yang paling merepresentasikan hal tersebut adalah novel berjenis psikologis. Melalui karya tersebut kita dapat melihat sudut pandang lain mengenai pembicaraan gangguan kepribadian yang jarang sekali terjamaah oleh penikmat karya sastra khususnya di kalangan anak muda. Padahal jika dilihat manfaat novel psikologis dengan pembicaraan kepribadian abnormal tersebut dapat memberikan pengetahuan dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan terganggu saat menuju masa transisi selanjutnya.

Novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa merupakan novel psikologis bergaya horor yang menggambarkan kehidupan seorang wanita yang memiliki dua kepribadian akibat pengalaman masa lalu yang sangat menyakitkan sejak peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh Ayah tirinya sendiri. Marni membentuk kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona guna untuk menghapus bersih ingatan-ingatan di masa lalunya. Sebagai akibatnya Marni tidak mampu mengingat berbagai peristiwa yang berkenaan dengan hidupnya atau selama

beberapa saat akan lupa dengan dirinya atau bahkan cenderung membentuk identitas baru.

Ketidakmampuan Mona untuk mengingat informasi yang berkenaan dengan peristiwa di dalam hidupnya seringkali membuat dirinya kesulitan untuk membedakan mana pengalaman yang diciptakan oleh khayalannya, dengan pengalaman yang sedang dijalani di kehidupannya saat ini. Hal ini dikarenakan, terjadinya perpindahan kepribadian yang secara bergantian mengambil kontrol penuh atas dirinya. Mona selalu dihantui oleh kecemasan-kecemasan yang berlebihan ketika dihadapkan dengan kenyataan yang sedang dijalaninya saat ini. Mona yang merasa cemas atas kesenjangan ingatan-ingatannya itu, akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan untuk melindungi dirinya.

Mekanisme pertahanan memiliki 9 penanda kajian psikoanalisis yang meliputi: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*. Dalam mekanisme represi maka seseorang akan berusaha untuk menyingkirkan segala informasi yang berkenaan dengan dirinya untuk di bawa menuju ke alam bawah sadar. Mekanisme sublimasi ini ialah bentuk pengalihan ke dalam hal-hal yang bersifat positif sehingga dapat menghasilkan karya-karya sastra yang dapat diterima oleh budaya dan moral. Mekanisme pertahanan proyeksi hadir sebagai upaya untuk menutupi kekurangan di dalam dirinya dengan cara melemparkan kesalahannya kepada orang lain yang disertai dengan alasan yang berdasar. Mekanisme pengalihan hadir sebagai upaya untuk mengkambinghitamkan orang lain kepada objek yang lebih aman untuk diserang.

Mekanisme pertahanan lainnya yaitu, rasionalisasi. Mekanisme ini berusaha untuk meyakinkan orang lain dengan cara menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh orang lain. Selanjutnya yaitu mekanisme reaksi formasi ialah mekanisme pertahanan yang berupaya untuk tidak mengikuti keinginan jelek atau sikap sebaliknya yang ada di dalam dirinya. Mekanisme regresi berusaha untuk bersikap mundur secara mental agar dirinya merasa nyaman dan aman ketika menghadapi masalah yang sudah tidak bisa ditanggung olehnya. Mekanisme agresi ini hadir sebagai upaya untuk mengungkapkan perasaan amarah yang ada di dalam dirinya, biasanya dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan. Adapun penyerangan tersebut dapat berbentuk secara langsung dan pengalihan.

Berbeda dengan agresi, mekanisme apatis ini justru kebalikannya. Mekanisme apatis ini lebih menekankan pada sikap yang seakan-akan pasrah sehingga lebih banyak memilih untuk diam. Mekanisme pertahanan yang terakhir yaitu mekanisme fantasi dan *stereotype*. Pada mekanisme fantasi ini, seseorang akan berusaha untuk masuk ke dalam dunia khayalan oleh karena akal sehatnya tidak bisa menanggung masalah yang sedang di hadapinya saat ini. Mekanisme fantasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Berbeda dengan mekanisme fantasi, mekanisme *stereotype* justru dilakukan secara sadar dengan memperlihatkan perilaku yang terus-menerus tidak bermanfaat dan tampak aneh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini dibahas mengenai metode yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tujuan penelitian, lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta kriteria analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego dalam kepribadian ganda tokoh utama novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini yaitu mengungkapkan kondisi psikologis tokoh utama yang mengalami gangguan identitas disosiatif atau yang lebih dikenal dengan sebutan kepribadian ganda. Penelitian dibatasi salah pada satu tokoh yang akan dikaji, yaitu tokoh utama Marni dengan *alter ego* Marni yang bernama Mona dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa. Novel ini diterbitkan oleh Fatamorgana Publisher, cetakan pertama pada Mei 2012. Jumlah halaman sebanyak 275 halaman dan ber-ISBN 978-602-97292-4-5.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif kualitatif maka penelitian ini tidak terikat pada tempat maupun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari 2017 sampai Juli 2017.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memilih objek penelitian yang akan dianalisis terlebih dahulu.
2. Membaca dan memahami dengan cermat novel yang akan dianalisis secara berulang-ulang.
3. Mencatat beberapa permasalahan yang muncul dari objek penelitian.
4. Membatasi pokok permasalahan dan merumuskan masalah yang akan dianalisis.
5. Mengidentifikasi kata, kalimat, atau paragraf yang menjadi subfokus penelitian.
6. Menandai data dengan huruf tebal atau garis bawah yang menjadi subfokus penelitian.
7. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke dalam tabel analisis yang sesuai dengan subfokus penelitian.
8. Menganalisis dan menginterpretasi data yang telah diperoleh untuk memecahkan permasalahan sebelumnya.
9. Memberikan kesimpulan atas analisis data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pisau bedah psikoanalisis, khususnya mengenai mekanisme pertahanan ego. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa secara berulang-ulang.
2. Memahami kriteria gangguan kepribadian ganda.
3. Memahami konsep mekanisme pertahanan dalam kajian psikoanalisis.
4. Menandai ujaran seperti, paragraf, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan unsur mekanisme pertahanan ego dalam novel *Déjà Vu*.
5. Mengklasifikasikan data ke dalam tabel analisis sesuai dengan subfokus penelitian yaitu, aspek mekanisme pertahanan ego.
6. Menganalisis semua data yang termasuk ke dalam unsur mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif. Data yang berupa teks novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan melalui kegiatan pengumpulan data,

kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan memberi kesimpulan terhadap data penelitian yang sudah dianalisis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Menetapkan kriteria analisis yang menjadi fokus penelitian.
2. Mereduksi data yang telah diperoleh ke dalam tabel peristiwa-peristiwa penting dalam novel.
3. Menentukan urutan peristiwa cerita yang utama dan tidak utama ke dalam tabel analisis sesuai dengan subbab yang terdapat di dalam novel.
4. Menandai setiap perpindahan kepribadian pada urutan peristiwa yang sudah ditentukan.
5. Menemukan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan unsur mekanisme pertahanan ego dalam teks cerita.
6. Mengidentifikasi dan mengkategorikan kalimat-kalimat ke dalam tabel analisis data sesuai dengan kriteria analisis.
7. Memberikan kesimpulan terhadap data penelitian yang sudah dianalisis dalam novel secara keseluruhan.

3.7 Kriteria Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria analisis yang dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang nantinya akan diteliti. Adapun kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa, yaitu dengan pisau bedah psikoanalisis, khususnya mekanisme pertahanan ego.

Mekanisme pertahanan ego ialah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi implus id serta menentang tekanan superego. Mekanisme dapat terjadi karena adanya dorongan-dorongan untuk mencari objek pengganti. Istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankan dirinya terhadap kecemasan-kecemasan yang berlebihan. Aspek mekanisme pertahanan ego ini, meliputi: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, reaksi formasi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*. Pengertian aspek dan contoh mekanisme pertahanan ego akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Represi** merupakan bentuk pertahanan ego dengan menyingkirkan pikiran-pikiran atau ingatan-ingatan yang tidak diinginkan olehnya. Represi dapat dikatakan sebagai proses pelupaan akan informasi di masa lalunya. Ia akan dengan sengaja melupakan kenangan atau pikiran yang tidak membuat dirinya nyaman dengan keinginan-keinginan yang ada di dalam dirinya. Contoh: Mona berpura-pura tidak tahu bahwa ibunya menangis. Dia terkadang tidak sanggup mengatasi rasa tidak enak melihat penderitaan bundanya yang cacat. (hlm.49)
2. **Sublimasi** merupakan pertahanan ego dalam bentuk pengalihan yang dapat menghasilkan karya-karya dalam dunia sosial sehingga kehendak-kehendak atau pikiran-pikirannya yang ada dalam dirinya dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Contoh: Ketika Mona dijauhkan oleh teman-teman pesantrennya, Mona belajar

dengan sangat giat. Waktu lenggang digunakannya untuk membaca buku dipergustakaan. (hlm.64)

3. **Proyeksi** merupakan mekanisme pertahanan yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan neurosis dan ketakutan moral menjadi ketakutan realistis. Hal ini dilakukan guna untuk melindungi dirinya dari tabiat-tabiat atau pun perasaannya dengan melemparkan atau memutarbalikan fakta yang sebenarnya. Proyeksi berusaha mengurangi tegangan dengan cara mengganti objek pengganti ke objek yang kurang berbahaya. Contoh: Jadi aku tak perlu merasa bersalah dengan segala kebbaikannya, dengan hubungan kami yang berjarak, aku bisa dengan mudah meninggalkan dia. (hlm.49)
4. **Pengalihan** merupakan bentuk mekanisme pertahanan ketika seseorang sedang dalam perasaan tidak senang terhadap suatu objek yang kemudian dilampiaskan kepada objek lainnya yang lebih memungkinkan. Contoh: “Seseorang sudah melakukan sesuatu, mereka menukar gambar ini dengan suatu trik, seharusnya foto di taman kanak-kanak ini fotoku dengan Nenek, bukan si Cina” (hlm.15)
5. **Rasionalisasi** merupakan bentuk mekanisme pertahanan dengan cara menciptakan kepalsuan yang dapat diterima oleh moral ataupun orang lain. Contoh: “Bun, aku sudah besar, nggak perlu dibacakan dongeng lagi. Aku bosan..” (hlm.47)
6. **Reaksi Formasi** merupakan bentuk pertahanan dimana seseorang mengambil objek lain ke dalam egonya sendiri agar tidak menuruti

keinginannya yang jelek atau sikap yang sebaliknya. Contoh: Seorang Mahasiswa yang bersikap ramah secara berlebihan kepada dosen yang paling tidak disukai.

7. **Regresi** merupakan mekanisme pertahanan dalam bentuk kemunduran mental dimana ia kembali ke masa-masa yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini dapat terjadi karena orang tersebut sedang mengalami tekanan psikologis yang cukup berat. Ketika menghadapi kesulitan atau ketakutan, perilaku seringkali bersikap seperti kanak-kanan yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga ia tidak sungkan-sungkan berkelahi. Contoh: Dia terduduk di tanah dengan raungan yang tak sanggup di redamnya. Tertatih-tatih dia dibimbing ke atas mobil Polisi. (hlm.51)
8. **Agresi** merupakan mekanisme pertahanan yang dapat menjurus pada perusakan dan penyerangan. Agresi hadir sebagai upaya untuk mengungkapkan perasaan amarah seseorang yang sudah tidak bisa ditahan lagi oleh dirinya. Agresi dapat berbentuk secara langsung dan pengalihan. Agresi langsung biasanya diungkapkan kepada seseorang yang menjadi sumber frustrasi dirinya. Contoh: “Kamu terlalu skeptis dan naif dalam mengartikan tindakan orang” sela Mona sengit. (hlm.126) Sedangkan agresi pengalihan biasanya diungkapkan kepada seseorang yang bukan menjadi sumber frustrasinya kemudian ia melampiaskan amarah di dalam dirinya kepada seseorang yang tidak bersalah. Kebalikannya dari agresi yaitu apatis. **Apatis** merupakan mekanisme

pertahanan yang menjurus pada sikap yang seakan-akan pasrah sehingga ia lebih banyak memilih untuk diam. Contoh: “Terimakasih Pak, sesungguhnya saya tak peduli dengan hukuman. Saya tidak tahu setelah keluar dari tempat ini, apakah saya masih punya masa depan” (hlm.54)

9. **Fantasi** merupakan mekanisme pertahanan yang lebih menekankan pada tindakan-tindakan yang bersifat khayalan. Hal ini dilakukan guna untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan sebagai bentuk pelarian dari kenyataan. Contoh: “Aku lihat Bunda dengan kursi rodanya di pohon itu” Mona menunjuk ke satu titik rerimbunan dengan telunjuk bergetar hebat. (hlm.237). Kebalikannya dari fantasi tetapi hampir serupa, yaitu *stereotype*. **Stereotype** merupakan mekanisme pertahanan yang memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus yang tidak bermanfaat dan tampak aneh. Contoh: Seseorang yang mengalami trauma di masa lalu nya akibat diperkosa, kemudian ia memilih untuk tidak keluar rumah selama bertahun-tahun.

Untuk menganalisis kriteria tersebut, peneliti menggunakan instrumen penelitian dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa ialah tabel analisis yang dibentuk sendiri oleh peneliti. Hal ini dilakukan guna untuk mempermudah penyusunan dan pembahasan pada saat melakukan analisis data. Adapun instrumen-instrumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Plot Cerita dalam Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa

No.	URUTAN PERISTIWA		KETERANGAN
	Sub bab cerita dalam novel		
	Peristiwa Utama:	Peristiwa tidak utama:	

Tabel 2. Analisis Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *DéjàVu* Karangan Vasca Vannisa

No.	Data	Tokoh	Mekanisme Pertahanan Ego									Keterangan
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Keterangan:

- | | |
|------------------|----------------------------------|
| 1. Represi | 6. Reaksi Formasi |
| 2. Sublimasi | 7. Regresi |
| 3. Pengalihan | 8. Agresi dan Apatitis |
| 4. Proyeksi | 9. Fantasi dan <i>Stereotype</i> |
| 5. Rasionalisasi | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini dibahas mengenai hasil penelitian terhadap novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa yang berupa deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, interpretasi data penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data Buku

Déjà Vu merupakan novel karangan Vasca Vannisa yang mempunyai daya tarik tersendiri apabila dilihat dari judul dan sampul bukunya. *Déjà Vu* yang berarti pernah melihat tempat atau kejadian sebelum benar-benar ke tempat tersebut atau mengalaminya merupakan peristiwa yang sering dialami oleh manusia saat ini. Sebagai novel psikologis yang bergaya horor, *Déjà Vu* berhasil dikategorikan sebagai novel horor *best seller*.

Novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa ini diterbitkan di Jakarta oleh Fatamorgana Publisher pada bulan Mei tahun 2012. Novel yang memiliki 277 halaman ini merupakan novel psikologis yang memiliki konflik paling rumit. Novel ini menceritakan tentang seorang wanita yang memiliki kepribadian abnormal yaitu gangguan kepribadian ganda. Hal ini dapat dilihat pada Tokoh utama Marni yang memiliki kepribadian *alter ego* yang bernama Mona. Marni yang selalu dihantui oleh halusinasi-halusinasi masa lalunya yang kelam sejak peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh Ayah tirinya kini membentuk identitas baru dengan nama Mona sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari penderitaan yang pernah dialaminya.

4.1.1 Ringkasan Cerita Novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa

Monalisa tinggal bersama Ayah dan Nenek tirinya yang bernama Nuraeni. Ayahnya yang berprofesi sebagai pedagang asongan membuat Mona harus ikut membantu menjual aneka dagangan kelontongan milik Bapaknya. Mona yang sedari pulang sekolah berada di terminal itu, kini mulai mengemasi aneka dagangan yang tersusun di dalam gerobak. Setelah pintu dan jendela gerobaknya digembok dari luar, Mona menaiki sepeda deki merah, menyusuri jalan pulang. Sesampainya di rumah, Mona melangkah ke ruang tengah. Neneknya yang tinggal tulang terbungkus kulit keriput coklat berada di sana. Tak lama kemudian nenek Nuraini pun meninggal dunia.

Mona terbangun di sore hari, rumah itu masih ramai, oleh orang-orang berkeliaran hilir mudik di dekatnya, tetangga-tetangga yang sama, hanya kali ini pakaian mereka lebih harum. Hanya terdiri atas perempuan seumuran Ibunya. Mona bertanya perihal malam yasinan Neneknya akan tetapi wanita itu mengernyit heran karena Nenek masih hidup. Mona kemudian berteriak sambil berlari mencari nenek tirinya, tetapi yang ada di hadapannya justru nenek yang tidak sama sekali dikenalnya. Wajah wanita itu pernah dilihat Mona, hanya pada foto yang pernah ditunjukkan Ayahnya sebagai orang tua aslinya. Beberapa waktu kemudian Mona telah dihadapkan pada album lama yang sama sekali tidak dikenalnya. Di sana terlihat penggalan cerita, bahwa sejak pernikahan Ibu dan Bapaknya, ia selalu ditemani oleh Nenek Cina yang dipanggil oleh mereka dengan sebutan “Oma”, tidak pernah ada foto Nenek Nuraeni. Mona pun segera pergi untuk mencari makam neneknya itu akan tetapi makamnya tidak ditemukan juga.

Dengan rasa lelah, Mona menghempaskan diri di sofa. Ia baru sadar kalau sofa di ruang tamu serta barang-barang isi rumahnya tampak asing dan sedikit agak berbeda. Bahkan rumah itu lebih luas. Mona berjalan ke belakang, keanehan lain bertambah ketika halaman belakang yang diisi oleh sampah-sampah plastik dan botol, telah digantikan oleh garasi. Dia merasa semuanya berubah, namun sebagian dari jiwanya, mengakui bahwa pemandangan yang saat ini pun tidak terlalu asing. Dia berada di tengah dua alam, yang keduanya sama-sama dihafalnya dan keduanya sama-sama nyata.

Ketika melewati lorong rumah, dia melihat Ibu dan Oma Cinanya sedang berbisik-bisik. Lalu tampak terdongak kaget melihat kedatangannya. Melihat itu, Mona langsung menanyakan sepeda Deki merah miliknya. Dengan tatapan penuh sidik wanita itu mengernyit dan bilang kalau sudah dari kelas 2 SD sepeda itu di ada gudang, sudah karatan. Akhirnya Mona memutuskan pergi ke alun-alun dengan mengendarai sepeda motor yang entah dia sendiri tidak tahu bagaimana bisa mengendarainya. Ia berniat untuk menemui ayahnya yang sedang berjualan.

Setelah berputar-putar ke seantero kota, ia pun tidak berhasil menemukan Ayahnya, hingga di salah satu toko agen grosir rokok dan makanan ringan dirinya berhenti. Ia melihat Ayahnya ada di sana. Dari cara Ayahnya menatap, dan dari suara lelaki itu berbicara, Mona merasa lebih dimanja ketimbang sebelumnya. Ia pun menanyakan perihal tentang Nenek Tirinya itu kepada sang Ayah. Akan tetapi jawaban mengejutkan justru ia dapatkan setelah mengetahui bahwa Nenek Tirinya itu sudah lama meninggal dunia. Mona semakin dilanda pusing yang luar biasa, kepalanya kini terlalu sakit.

Keesokan paginya, adiknya yang bernama Dino dan ayahnya berusaha membujuk Mona untuk berolahraga. Mereka berlari, lalu kembali berjalan ketika lelah. Setelah berlari-larian di sekitar taman kota, kini mereka menuju ke arah hulu yang di sekitarnya berjejer rumah toko dua lantai. Di bagian terujung ada pabrik roti yang mereka cari. Pabrik roti itu menyediakan bermacam jenis bakpao serta kue bolu telur berbentuk segitiga. Setelah menghabiskan kue yang dibelinya tadi, Dino memaksa berhenti di salah satu taman kanak-kanak. Kala itu ayahnya terlihat pucat dan bercucuran keringat. Tiba-tiba saja Ayah ingin kembali ke pabrik roti karena ada barangnya yang terjatuh. Setelah hampir beberapa menit ayahnya tidak juga kembali, akhirnya mereka memutuskan untuk menyusul ke pabrik roti itu lagi. Beberapa menit kemudian barulah mereka tiba di ruko paling ujung. Mona menanyakan keberadaan ayahnya kepada si penjual toko roti itu akan tetapi mereka kebingungan karena tidak ada pabrik roti di sekitar sini. Dino pun terkejut dengan tingkah kak Mona, karena menurutnya Ayah kak Mona sudah lama meninggal dunia. Tadi pagi mereka memang lari marathon tetapi hanya pergi berdua saja itu pun karena Mona bekerja sebagai pengasuh di rumah Dino.

Sejak saat itu, Dino tak lagi bersuara. Kemudian ia memaksa Mona untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Dino menanyakan kepada kak Mona apakah dirinya akan menginap di rumahnya lagi atau tidak. Mona merasa kebingungan dengan pertanyaan Dino, karena ia merasa rumah Dino itu rumahnya juga. Mona masih terus berusaha mengaku-ngaku sebagai kakak Dino dan tinggal serumah dengannya. Dino pun merasa ketakutan dan menganggap kak Mona sudah gila. Mona tidak mau mendengar apa pun. Dia menggeleng masuk ke pintu

rumahnya. Di situ ada Oma Cinanya, dan seorang perempuan seumurannya Ibunya yang sama sekali tidak dikenalnya. Keributan memancing kedatangan para tetangga sekitar rumahnya. Mona memaksa beberapa diantaranya untuk bersaksi bahwa dia ialah anak keluarga itu. Tapi tak ada satupun yang bersuara. Tatapan mereka penuh keheranan. Lalu Mona kembali merasakan pusing yang luar biasa.

Samar-samar ia melihat perempuan yang menggunakan kursi roda mulai mendekatinya. Di sebuah bukit karang di dekat laut ia melihat sosok perempuan yang mengaku sebagai teman Bundanya. Dia masuk ke dalam kamar, memandangi ruangan itu dengan setengah berontak, terlalu kecil dan lembab. Ibundanya selalu membacakan dongeng sebelum tidur. Petir dan kilat membahana. Entah berapa lama Mona diam mematung, dia melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 2 malam. Lampu kamar dimatikan, cerita dongeng akan segera dibacakan oleh Ibunya. Akan tetapi Mona menolaknya.

Sejak malam itu Mona tidak pernah lagi didongengkan oleh Ibunya, mereka nyaris tidak pernah berpapas muka, perempuan itu masuk ke kamar selalu lebih akhir, di saat Mona hampir tertidur. Urutannya selalu sama, Mona mendengar bunyi lampu, derit kursi roda, lalu derit ranjang tua dari besi berkarat ketika Bundanya berusaha menaiki, dan yang terakhir Mona merasakan tangan wanita itu membelai-belai rambutnya.

Sore itu Mona di perjalanan menuju ke rumah, dia sengaja membuatnya berlama-lama di sekolah akhir-akhir ini. Entah mengapa perasaan muncul tiap kali pulang ke rumah. Lima meter menuju rumah, dia melihat keramaian. Dua unit mobil Polisi terparkir di sana. Mona melangkah makin dekat, dia mencium bau

busuk bangkai tikus. Dia lari berhamburan ke dalam rumah. Namun keburu dicegah oleh tangan-tangan para tetangga dan para Polisi. Mona dibawa ke kantor polisi dengan tuduhan sebagai pelaku pembunuhan Ibu kandungnya itu. Hanya saja bekas cekikan tidak sesuai dengan sidik jari Mona. Setelah hasil autopsi keluar, Mona akhirnya dibebaskan karena terbukti tidak bersalah.

Suatu hari Renol Gerungan, Polisi yang pernah melindunginya di kantor kepolisan itu datang ke rumah reotnya. Lelaki itu menawarkan diri untuk mengangkat Mona sebagai anak dan membiayainya untuk melanjutkan sekolah. Mona yang merasa bahagia, tentu saja mengganguk. Semua orang di rumah, istri, dan dua anak kandung Renol merasa senang karena mereka menganggap Mona rajin. Kebiasaan buruk Mona yang seringkali mendesah saat tidur dan melukis gambar-gambar yang erotis, akhirnya membuat Renol berkeinginan untuk membawanya ke Psikiater. Dari hasil percakapan antara Mona dengan Psikiater itu menunjukkan bahwa Mona mengidap gangguan skizofrenia kambuhan atau gangguan kepribadian ganda. Sejak saat itu, secara halus Mona dipisahkan dengan anak-anak Papa Renol. Mungkin ada sesuatu fakta mengerikan yang ditemukan Psikiater dari dalam dirinya.

Di asrama, Mona juga dijauhkan oleh teman-teman barunya akibat pertanyaan yang diajukan oleh Mona tempo lalu mengenai kemungkinan suatu misteri yang tidak dipaparkan oleh Alkitab. Sejak saat itu Mona dianggap tidak mempercayai adanya Tuhan oleh semua orang. Siang itu dia turun dari tempat tidurnya, ketika ia baru keluar dari toilet saat jam pelajaran, dia diikuti oleh seorang lelaki pemabuk yang entah datang darimana. Tiba-tiba saja lelaki itu

mendekat dan berusaha memperkosa dirinya. Mona menggeliat-geliat membebaskan dirinya yang terbaring namun ia tak sanggup. Seorang kakak kelas yang hendak ke toilet melihat mereka. Selang semenit, datanglah orang-orang melerai tubuh mereka. Laki-laki pemabuk tadi bersaksi bahwa mereka sama-sama suka, dan Mona merupakan bagian dari masa lalunya. Lalu laki-laki itu dibebaskan tanpa sanksi. Tampaknya pihak pesantren begitu menutup-nutupi kejadian ini. Dan semenjak itu Mona dikeluarkan dari asramanya.

Dua tahun setelah itu Mona dilamar oleh lelaki yang bernama Jay. pernikahannya yang sudah berjalan 5 tahun dilaluinya tanpa seorang anak. Jay ingin membahagiakan Istrinya dengan cara membawanya ke suatu tempat. Hingga tibalah mereka di tenda pertunjukan sirkus, mereka menonton atraksi dengan sangat bahagia. Hanya saja saat dihadapkan pada atraksi sulap menghilangkan orang di dalam kotak, Mona meringis ketakutan. Ia bahkan menggenggam lengan Jay kuat sekali, hingga jejak kukunya terluka. Dipertengahan acara Mona nyaris mengacaukan pertunjukan itu, dengan teriak-teriak histeris ketika si pesulap itu meminta dirinya masuk ke dalam lemari kotak persegi. Jay akhirnya memutuskan untuk mengajak Mona makan di salah satu lapak yang berjejer di sepanjang selat. Tiba-tiba saja seorang anak kecil yang bernama Prisilia datang dan ingin ikut dengan Mona. Mona pun menggandeng tangan Sesis mengitari garis pantai. Dari kejauhan Jay masih mengintai Mona dengan memegang secangkir kopi.

Setelah mengitari lapak-lapak yang berjejer, Mona akhirnya berhenti di lapak ketiga. Dari balik tenda sirkus tadi munculah seorang lelaki berbedak tebal dengan kostum hitam-hitam, dia berlari-larian mendekati Mona dengan ketiga

anak kecil di sisinya. Lelaki itu telah berdiri di hadapannya dan Sesiil. Lelaki berbedak tebal itu mengeluarkan kotak kardus persegi. Lalu dimintanya ketiga anak kecil itu serta Sesiil yang dipaksa masuk ke kotak tersebut oleh Mona. Kemudian setelah hitungan ketiga semua anak-anak di dalam kotak ini lenyap bagai debu.

Mona menunggu duduk diam dengan khidmat, tetapi lelaki itu malah mengemasi kotak dengan melipatnya. Mona terpaku dan kehilangan akal oleh keterkejutannya. Mona yang refleks akhirnya memanggil lelaki itu dengan sebutan jambret. Teriakan Mona berhasil menggugah orang-orang disekitarnya. Mereka menangkap si pesulap itu. Mona berlari-larian menyusul ketempat dimana lelaki itu tersungkur di jegal oleh sekelompok pemuda. Pesulap itu pun akhirnya di bawa ke kantor polisi. Karena bukti yang tidak kuat, pesulap berbedak tebal itu dibebaskan.

Kekesalan Mona semakin bertambah ketika melihat Jay berbicara dengan orang asing yang mengusulkan untuk menemui Ernelis, dia adalah seorang Psikiater. Sesampainya di rumah, keributan terjadi karena Jay beranggapan bahwa istirinya sedang sakit. Mona di paksa untuk menuruti kemaunya pergi ke Psikater yang bernama dokter Ernelis. Dan dengan sangat terpaksa Mona menuruti kemauan Jay.

Sesampainya di bandara, Mona dan Jay langsung menuju ke rumah dokter Ernelis bersama dengan Ilyas dan Romi yang tak lain pesuruh dokter Ernelis. Membutuhkan waktu hampir 2 jam untuk sampai ke sana. Mona terkejut melihat rumah dokter Ernelis yang begitu klasik tampak tidak seperti rumah sakit jiwa

yang dibayangkan olehnya. Aroma vanilla yang begitu menyengat membuat Mona dilanda rasa mual-mual yang hebat. Mona hamil, itulah kenyataan yang terungkap. Jay sangat bahagia mengetahui istrinya sedang mengandung selama tiga bulan akan tetapi ketidaksenangan justru terlihat dari mata Mona.

Mona sangat kesal mengetahui dirinya hamil tapi disatu sisi ia dilanda rasa bahagia bercampur rasa geli membayangkan sebentar lagi akan mempunyai seorang anak. Ia sempat heran kenapa dirinya masih bisa hamil padahal dirinya selalu menelan pil KB dan masih suka merokok tanpa sepengetahuan suaminya. Jay yang mengetahui semuanya, langsung memicu amarah dan rasa kesalnya terhadap Mona. Hingga terjadilah keributan hebat yang membuat keduanya tidak saling berbicara. Pekerjaan bengkel yang tidak bisa ditinggalkan lama-lama, memutuskan Jay untuk segera kembali ke rumah pada lusa mendatang. Jay pun meninggalkan Mona dalam suasana yang kurang harmonis. Setelah hampir beberapa minggu Mona di rawat akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke rumah.

Kejanggalan-kejanggalan di masa lalunya, termasuk tentang phobia anehnya yang selalu merasa ketakutan setiap kali melihat benda berbentuk kotak. Akhirnya memutuskan Mona untuk pergi kekampung halamannya dengan diliputi perasaan-perasaan yang mengerikan sekaligus ketakutan yang luar biasa.

Di pesawat Mona mimpi melihat sekumpulan anak berseragam Tk berlari-larian di awan. Lalu awan-awan itu bertransisi menjadi gundukan kecil pasir dalam pikirannya. Tiba-tiba Mona ingat siapa nama anak-anak tersebut. Mereka teman masa kecilnya. Teriakan seorang anak perempuan dari belakang, dengan rambut ikal berwarna kekuningan, dengan wajah tirus, berkulit pucat datang

menghampiri Mona. Namanya Marni anak penjaga taman Tk itu. Mona pun terhentak terbangun.

Sesampainya di bandara, Mona langsung memilih taksi pertama dan meminta untuk diantarkan ke kota Seruni. Sopir taksi itu pun terkejut, karena sepengetahuannya di kota itu hanya ada kaum jompo, tidak ada orang-orang di bawah usia 60 tahun. Mona pun memutuskan untuk tetap pergi kesana, baru setelah itu pergi ke kota Buhian. Sepanjang perjalanan Mona memikirkan peristiwa apa yang sebenarnya terjadi dan kejutan apa yang akan di temukan di kota kecil itu. Setelah tiba di Kota Seruni, Mona dicarikan tempat penginapan oleh Evan si sang sopir. Evan pun harus pergi dan kembali lagi setelah dua hari kemudian untuk menjemput Mona kembali.

Di tengah malam tiba-tiba saja Mona mendadak kelaparan, ia memutuskan untuk mencari makanan di luar rumah. Jalan demi jalan ia telusuri. Ia melihat gerobak tersebut, tepat membelakangi lapangan bersemen kasar. Ia melangkah perlahan, perasaan aneh secara diam-diam menyergapnya. Ia pernah melihat gerobak ini sebelumnya. Ia mengenali lapangan ini dengan baik. Ia seolah pernah melihat posisi melamun seseorang. Ia yang sudah dari tadi kelaparan, akhirnya membeli beberapa roti. Ia pun terkejut ketika melihat si penjual yang pernah dilihatnya. Hanya saja penjual itu tidak mengenali dirinya. Setelah mendapat beberapa roti, Mona kembali ke tempat penginapannya. Karena perjalanannya yg melelahkan, ia pun tak sempat memakan roti yang dibelinya.

Pagi harinya, Mona terbangun dengan perasaan letih yang luar biasa. Ia terkejut ketika melihat Evan datang untuk menjemputnya. Ia baru sadar kalau

dirinya pingsan selama 2 hari. Setelah bersiap-siap akhirnya ia melanjutkan perjalanan ke kota Buhian. Sepanjang perjalanan ia mengalami kejadian-kejadian aneh. Mobil yang dikendarai Evan tiba-tiba saja mogok. Melihat ada bus yang lewat, Mona dan Evan berusaha untuk menumpangi bus itu. Hanya saja ada yang mengganjal, ternyata seisi mobil itu adalah orang-orang yang hilang. Mona yang panik berusaha keluar dari dalam bus. Begitupun dengan Evan. Seketika muncul pantulan cahaya menyilaukan dari kejauhan. Mata Mona terasa sangat sakit. Ia merasa hampir buta.

Di jalan menuju puncak bukit. Mereka menyusuri sisa perjalanan dengan menumpangi mobil *pick-up* milik seorang lelaki tua. Lelaki tua itu pun menceritakan tentang kengerian di perternakan itu. Banyak hewan-hewan yang menghilang secara misterius. Tidak hanya itu saja, di dalam hutan pinus pun ada tumbuhan yang berbahaya. Jika menghirup aromanya, bisa menyebabkan orang-orang berhalusinasi hingga bertahun-tahun.

Setelah sampai di perternakan itu, Mona meminta Evan untuk mengambilkan air minum dibelakang rumah. Setelah Evan benar-benar tidak terlihat, Mona langsung berlarian mengejar sosok Marni yang melambai-lambai ke arahnya. Marni berjalan dengan sangat cepat, Mona pun mengejar gadis itu hingga jauh memasuki hutan pinus. Semakin jauh lari ke dalam sinar-sinat dari langit berhasil menyorot ke matanya. Mona meringis kesakitan. Setelah perihnya hilang, Mona berusaha melihat wajah di depannya, lagi-lagi hanya sileut sinar mentari. Mona akhirnya berhasil menghampiri Marni. Marni pun mengajak Mona untuk ikut bersamanya.

Evan akhirnya bisa menemukan Mona. Ia memberikan secarik kertas pada Mona dan dibalik kertas itu ada gambar skets laki-laki di air terjun. Mona lalu jatuh tersungkur ketika sebuah batu menjegal langkahnya. Ia menitikkan air mata, Marni dan Evan hanyalah khayalannya saja. Mona pun semakin tercengang ketika mengetahui bahwa Evan adalah tunangan dari kepribadiannya yang lain. Mona menarik napas dalam-dalam kemudian memukul-mukul kepalanya sendiri. Dia merasa dipermainkan oleh tokoh hasil ciptaannya sendiri. Marni dan Evan berhenti beberapa langkah di hadapannya. Marni memberikan pil penenang untuknya tetapi Mona menepisnya.

Evan akhirnya menggunakan cara lain untuk membujuk Mona. Ia membawa Mona ke semak tinggi yang berpadu tumbuhan benalu. Mereka duduk di sebuah bangku yang hanya satu-satunya ada di sepanjang sungai. Mona tertawa terpingkal-pingkal karena tidak tahan lagi dengan kehebatan kegilaannya saat ini. Setelah ditakut-takuti kemudian ia diberikan kesenangan. Ada cowok impian yang berada di hadapannya. Mona pun melepaskan hasrat nafsunya dengan dunia khayalannya itu.

Evan memutuskan untuk berpisah dengannya sekarang. Ia harus kembali ke tempat asalnya. Mona berniat untuk ikut dengannya. Mereka berjalan dalam hening, tangan Evan di bahunya, awalnya terasa enteng, namun makin lama makin berat. Mereka tiba ke sisi jurang. Mona akhirnya tergugah melangkah. Tubuhnya gerah, butuh siraman air dingin itu. Namun tiba-tiba saja teriakan terdengar dari kejauhan. Jay meminta agar Mona tidak melompat ke jurang itu.

Akhirnya, Mona pun mengurungkan niatnya dan memilih untuk tetap hidup bersama sang suami. Tubuh Evan dan Marni seketika tersapu ditelan sinar putih susu yang muncul tiba-tiba. Secara mendadak air terjun itu lenyap, lalu di depannya berganti dengan kedalaman jurang. Tanpa disadari, Mona ikut meneteskan air mata, seolah sebagian jiwanya terenggut.

Lima bulan kemudian, usia kandungannya sudah cukup besar. Suatu malam Mona melakukan *make over*, dan mengenakan gaun yang terbaik untuk terlihat sempurna dikenakan oleh kehamilannya yang berusia tujuh bulan. Sedari pagi ia mengirim pesan singkat ke nomor ponsel Jay agar pulang lebih cepat dari biasanya, namun laki-laki itu tak juga membalasnya. Jay baru pulang setengah dua belas malam dengan wajah mengantuk. Mona yang menginginkan kado di hari pernikahannya itu, ternyata tidak diberikan apa-apa oleh Jay. Bahkan Mona memohon untuk diberikan perhatian dan kasih sayang oleh Jay sebagai pengganti kadonya. Mona sedang merindukan untuk becumbu dengan suaminya itu. Hanya saja Jay menolak karena kondisi Mona yang sedang hamil besar. Mona menjatuhkan kepalanya di bahu Jay. Dia kemudian memeluk Jay. Ada satu yang pasti, dia merasa kehilangan jati dirinya. Dia tampak seperti istri-istri tetangganya yang manja.

Dua bulan kemudian saat yang dinanti-nantikan tiba. Mona melahirkan. Setelah melahirkan dia belum bisa menurunkan berat badanya yang melonjak drastis. Makin lama Mona melihat kalau Jay semakin menjauhinya. Keduanya pun lebih sering bertengkar. Kehidupan mereka menjadi biasa saja terlebih ketika Jay terus mengingat-mengingat kejadian yang membuatnya kecewa karena Mona sudah

tidak perawan lagi sebelum menikah dengannya. Selain itu ia juga harus menerima kenyataan bahwa istrinya memiliki kelainan jiwa. Hal inilah yang menjadi pemicu Jay untuk menikahi lagi dengan wanita lain.

Dengan perasaan teriris dan sedih Mona menangis sesungguhnya, dia harus mengikhhlaskan dan menerima kenyataan kalau Jay harus menikahi wanita lain karena rasa tanggung jawab telah menghamilinya lebih dulu. Pernikahan mereka pun berlangsung meriah. Herannya tak banyak orang yang tahu bahwa Jay pernah menikah sebelumnya.

Tiga bulan berikutnya barulah Mona tahu bahwa Jay selama ini sudah membohongi dirinya, wanita muda itu tidak hamil. Jay kini lebih sering menghabiskan waktu di rumah barunya nan mewah ketimbang ke rumah lamanya dengan Mona. Mona merasa sakit tak terperih. Ia pun kembali mengingat masa lalunya, jika waktu itu memilih hidup bersama Evan mungkin dirinya tidak akan pernah merasakan seperti ini.

Setelah hampir 3 tahun akhirnya Mona memutuskan untuk cerai dari Jay. Anak perempuannya yang bernama Sindi itu pun memilih untuk ikut dengan ayahnya. Ia tidak suka hidup dengan ibunya yang kerjanya hanya mabuk-mabukan saja. Setelah kejadian itu, Mona justru semakin menjadi-jadi. Sudah dua hari ia di jalanan dengan mabuk-mabukan. Dia berteiak-teriak putus asa, dan berlanjut hingga dua hari ke depan.

Samar-samar dari kejauhan dia melihat cahaya terang. Marni muncul kembali. Marni meminta Mona untuk mengikutinya. Mona yang sudah bosan dengan kehidupannya meminta Marni untuk membawanya ke air terjun itu. Mona

terus mengikuti Marni hingga mereka tiba di lantai tiga sebuah apartemen. Mona mengikuti intruksi Marni, memejamkan mata, menghirup nafas dalam-dalam. Ketika membuka mata, perlahan bayangan air terjun semakin jelas. Mona kemudian melepaskan pakaiannya dan tak lama melompat ke bawah. Dan percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Mona gagal.

Sadari siang subuh dia meringkuk kesakitan, namun orang hanya menganggap dia tertidur. Sampai seorang anak kecil berteriak ketika menyadari darah bercucuran dari dirinya beberapa jam lalu. Gadis berambut emas itu akhirnya datang mendekat, lalu berbisik ke telinga Mona. Mona mengenakan kain putih, yang melilit di dadanya seperti handuk, kembali mengejar Marni dengan sisa tenaga yang dipunyainya. Ditekannya tombol lantai 25. Mona akhirnya tiba di atap gedung. Orang-orang yang sejak tadi menontonnya hanya terperangah, mereka tidak menyangka wanita itu benar-benar bulat ingin menuntaskan niatnya, terjun sekali lagi. Termasuk Jay yang baru tiba. Melihat Mona yang merentangkan tangan di atas gedung. Mona mulai memejamkan mata dan akhirnya meninggal dunia.

4.2 Analisis Data Novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa

Analisis data novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa meliputi analisis data mekanisme pertahanan ego yang berdasarkan pada ciri-ciri gangguan kepribadian ganda dengan aspek mekanisme yang meliputi: represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, reaksi formasi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*.

4.2.1 Analisis Data Mekanisme Pertahanan Ego dalam Kepribadian Ganda Tokoh Utama

4.2.1.1 Kehadiran dua keadaan kepribadian yang berbeda

4.2.1.1.1 Kehadiran Kepribadian Alter Ego Marni yang bernama Mona

Peristiwa meninggalnya Nenek Nuraini yang dialami oleh Mona ternyata hanyalah khayalan semata dan tidak pernah terjadi. Dalam hal ini, Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya sehingga ia mencampur adukan memori baru yang telah dibuat olehnya dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini. Hal ini ia lakukan guna untuk melupakan pengalaman traumatis di masa lalunya sebagai Marni, mengingat ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari siapa pun sehingga ia memanipulasi memori ingatan di kehidupannya saat ini yaitu dengan disayangi oleh seorang nenek yang bernama Nuraini. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, biasanya seseorang yang mengidap gangguan ini akan ditandai dengan munculnya kepribadian *alter* guna untuk menghadang ingatan di masa kecilnya yang traumatis.

Terjadinya kesenjangan-kesenjangan ingatan yang sedang dialami olehnya saat ini akhirnya membuat Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk menghilangkan kecemasan tingkat tinggi yang tidak diinginkan olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Seseorang sudah melakukan sesuatu, mereka menukar gambar ini dengan suatu trik, seharusnya foto di taman kanak-kanak ini fotoku dengan Nenek, bukan si Cina” (hlm.15)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan ketidaksenangan Mona terhadap kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya sehingga ia melampiaskan kebimbangan di dalam dirinya terhadap objek yang dianggap lebih memungkinkan. Mona menyalahkan Oma dan Ibu kandungnya atas kesenjangan memori ingatan yang telah dibuat oleh dirinya dengan kenyataan yang sedang dijalannya saat ini. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk mengurangi ketidaknyamanan yang ada di dalam dirinya serta untuk menutupi identitas dirinya sebagai Marni sehingga orang lain akan percaya dengan apa yang diucapkan olehnya.

Hal lain justru Mona rasakan ketika melihat keadaan rumah yang sedang tempati saat ini. Ia menemukan kejanggalan-kejanggalan aneh yang membuat dirinya semakin bingung. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, peristiwa bercampurnya keadaan kepribadian yang berbeda merupakan bentuk munculnya dua identitas atau keadaan kepribadian yang mengambil kontrol penuh atas perilaku seseorang. Dalam situasi ini, *alter ego* Mona mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni sehingga antara dirinya dengan *alter egonya* yang bernama Mona bersaing untuk memunculkan keadaan kepribadian yang pernah dialaminya. Hal ini terlihat ketika keadaan *alter ego* Mona mendominasi ingatan dalam diri Marni. Mona melihat seisi rumahnya yang dulu selalu dipenuhi oleh keramik kini tergantikan oleh hiasan-hiasan kristal minimalis nan elegan.

Tidak hanya itu saja, Rumahnya yang terbuat dari bahan kayu dengan ukuran yang sangat sempit berubah menjadi luas dan berbahan dari semen dan

ubin. Peristiwa munculnya ingatan yang sedang dialaminya saat ini merupakan pengalaman Mona, hal itu dikarenakan keadaan ekonomi yang sederhana hanya dimiliki oleh *alter ego* Marni yang bernama Mona. Sedangkan keadaan ekonomi Marni digambarkan sebagai anak yang serba berkecukupan.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menekan ingatan di masa lalunya. Dorongan-dorongan yang terus ditekan tersebut tetap aktif di alam bawah sadar. Hal ini terbukti pada saat kecemasan yang ditekan ke dalam alam bawah sadarnya, kini kembali muncul.

Mona berjalan ke belakang. Keanehan bertambah menyadari halaman belakang yang diisi oleh sampah-sampah plastik dan botol, telah digantikan oleh garasi. *Dia merasa semuanya berubah, namun sebagian jiwanya, mengakui bahwa pemandangan yang saat ini pun tidak terlalu asing.* (hlm.17)

Mona sedang berupaya untuk menekan ingatan tentang keadaan ekonomi tentang keluarga dimasa lalunya. Mona yang tidak yakin atas ingatannya itu, di blokir secara paksa agar tidak mengingat kembali kejadian yang tertahan di alam bawah sadarnya. Dalam hal ini Mona memilih untuk memendam perasaan di dalam dirinya sendiri dengan cara tidak mengungkapkan banyak tentang keanehan-keanehan lainnya yang semakin dirasakan olehnya.

4.2.1.1.2 Kehadiran Marni

Ketika melewati lorong rumah, Mona melihat Ibu dan Oma Cinanya sedang berbisik-bisik. Lalu tampak terdongak kaget melihat kedatangannya. Melihat itu, Mona langsung menanyakan sepeda Deki merah miliknya. Dengan tatapan penuh sidik wanita mengernyit dan bilang kalau sudah dari kelas 2 SD

sepeda itu di gudang, sudah karatan. Dalam situasi ini, kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadian Mona sehingga antara dirinya dengan *alter* egonya yang bernama Mona bersaing untuk memunculkan tindakan kepribadian yang pernah dialaminya. Hal ini terlihat ketika tindakan Marni mendominasi dalam diri Mona. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menekan ingatan di masa lalunya. Dorongan-dorongan yang terus ditekan tersebut tetap aktif di alam bawah sadar. Hal ini terbukti pada saat kecemasan yang ditekan ke dalam alam bawah sadarnya, kini kembali muncul. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Motor? Aku tidak bisa pakai motor” gumamnya pelan sekali dan hanya di dengar oleh telinganya.

Mona naik di atasnya, menekan tombol starter dan secara mengejutkan dia tahu cara mengendarainya. (hlm.17)

Dalam kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha keras untuk menyingkirkan pikiran dan ingatan tersebut dengan cara melupakan segala informasi penting yang berkenaan dengan dirinya. Hal ini terlihat pada saat dirinya ingin pergi ke terminal untuk mencari ayahnya yang sedang berjualan. Dari sini, dapat dianalisis bahwa kebiasaan menggunakan sepeda motor sesungguhnya hanya bisa dilakukan oleh Marni sedangkan pada kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona hanya bisa mengendarai sepeda deki merah. Hanya saja Mona berusaha untuk tidak mengungkapkan banyak hal yang ada di dalam dirinya.

Setelah berputar-putar ke seantero kota, di Toko agen grosir rokok dan makanan ringan dia berhenti. Dia melihat ayahnya disana. Mona melihat sosok

ayahnya yang sekarang jauh berbeda dari sebelumnya. Seingat dirinya, Mona memiliki ayah yang bekerja sebagai pedagang asongan di terminal bukan di ruko agen grosir rokok dan makanan ringan. Hanya saja, bekas bercak-bercak hitam seperti terbakar sinar matahari berhasil meyakinkan dirinya kalau ayahnya memang pernah bekerja di terminal. Mona merasa seperti berada di tengah dua alam, yang keduanya sama-sama di hafalnya, dan keduanya sama-sama nyata. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, peristiwa bercampurnya memori ingatan dan keadaan kepribadian yang berbeda merupakan bentuk munculnya dua identitas atau keadaan kepribadian yang mengambil kontrol penuh atas perilaku seseorang.

Dalam situasi ini, Marni menguasai *alter ego* dirinya yang bernama Mona. Hal ini dikarenakan perbedaan keadaan ekonomi ayahnya yang bekerja di Agen grosir rokok dan makanan ringan hanya dimiliki oleh kepribadian Marni sedangkan kepribadian Mona hanya digambarkan sebagai seorang anak pedang asongan. Mona seringkali tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada di dalam kehidupan Marni sehingga segala perpindahan-perpindahan ingatan di dalam dirinya seringkali terjadi secara bergantian.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk tidak mengungkapkan banyak hal atau pikiran yang ada di dalam dirinya.

“Ayah.. mungkin aku gila.. tapi mungkin *kita pernah berada di kehidupan lain, di situasi yang sedikit berbeda...*” (hlm.21)

Kutipan di atas semakin menguatkan perasaannya terhadap kejanggalan-kejanggalan dihidupnya, Mona yang selalu merasa kebingungan oleh keadaan

yang sedang dialaminya saat ini, ternyata tidak menyadari bahwa kepribadian Marni selalu berusaha untuk meredakan kecemasan yang sedang dialaminya. Marni berusaha untuk melupakan kenangan atau pikiran yang membuat dirinya tidak nyaman dengan keinginan-keinginan yang ada di dalam dirinya. Terlebih ketidaknyamanan atas segala peristiwa tentang kematian nenek tirinya yang bernama Nuraini, serta perubahan sosok Ayahnya yang kini terlihat jauh berbeda.

Setelah hampir 3 tahun meninggalkan kota kelahirannya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP, akhirnya Mona kembali ke kampung halamannya. Papanya menjemputnya dengan mobil Kijang bersama Dino. Selama hampir beberapa jam akhirnya mereka tiba di rumah. Saudara lelaki kecilnya itu berlarian masuk, sedangkan dia turun dari mobil dengan enggan. Mona meringis ketika dimuka pintu disambut oleh wajah cemberut perempuan yang melahirkannya. Entah mengapa Mona merasa asing melihat Ibunya itu.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menyingkirkan ingatan-ingatan yang tidak diinginkan di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona memperhatikan perawakan perempuan tersebut, Mamanya terlihat makin asing kini, oleh karena tubuhnya yang penuh lemak. (hlm.27)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menghilangkan kenangan pahit yang dilakukan oleh Ibunya sehingga dirinya merasa asing ketika bertemu lagi dengannya. Setelah berpisah selama bertahun-tahun untuk melanjutkan sekolah di luar kota. Mona sudah tidak pernah lagi mengkaitkan antara dirinya dengan Ibu kandungnya tersebut. Hal ini sengaja

dilakukan untuk menekan perasaannya yang dapat mengganggu ketidaknyaman di dalam dirinya, mengingat hubungan Mona dengan Ibu kandungnya itu tidak terlalu harmonis.

Mona yang merasa letih karena perjalanan yang cukup jauh akhirnya memilih untuk beristirahat di kamar, namun tiba-tiba saja Ibu kandungnya itu meniru nada suara Mona dengan mulut dimonyongkan. Mona yang tidak terima dengan perlakuan bundanya itu memilih menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **agresi** untuk mengungkapkan kekesalannya yang tidak bisa ditahan lagi. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona yang sesak oleh emosi geram berlari ke dinding dan membenturkan kepalanya. (hlm.28)

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Mona yang tersinggung oleh tingkah laku Ibu kandungnya. Ia tidak dapat mengungkapkan kekesalannya kepada sumber frustrasi itu karena ia sedang merasa letih dan tidak ingin bertengkar. Mona akhirnya melakukan penyerangan yang dialihkan kepada dirinya sendiri. Ia memilih untuk membenturkan kepalanya ke dinding. Hal ini sengaja ia lakukan agar amarah yang dipendam olehnya dapat terlampiaskan dengan baik terhadap sasaran yang dituju olehnya.

Disana ia merasa Ibu dan Omnya semakin benci terhadap dirinya, hal itu terlihat ketika keberadaan dirinya seringkali membuat Ibu dan Ayahnya bertengkar akibat perusahaan yang dirintih oleh Papanya harus mengalami penurunan, dan Mona dianggap sebagai penyebab utamanya. Ia merasa bagaikan orang asing di dalam kehidupan keluarganya saat ini. Dalam situasi ini,

kepribadian Marni yang menjelma sebagai mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas *alter ego* dirinya sehingga keadaan yang sedang dialaminya saat ini merupakan peristiwa yang dialami oleh Marni, hal ini dikarenakan pertikaian antara dirinya dengan Ibu kandungnya yang dipicu oleh kemunduran usaha rokok dan makanan ringan milik Ayahnya hanya digambarkan pada keadaan ekonomi kepribadian Marni. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **apatis** untuk tidak melawan Ibunya itu. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona berlari keluar rumah. Dadanya sudah cukup sesak. Entah apa yang dua wanita itu inginkan. Dia bagai orang asing yang jadi parasit dalam kehidupan mereka.(hlm.30)

Kutipan di atas menggambarkan sikap pasrah Mona ketika Ibu kandungnya terus-terusan memarahi dirinya. Mona yang dianggap sebagai penyebab bangkrutnya usaha rokok dan makanan ringan milik Ayahnya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa karena pilihannya untuk melanjutkan sekolah ke luar kota memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

4.2.1.2 Dua atau lebih kepribadian secara berulang mengambil kontrol

penuh atas keberadaan, perasaan, dan tindakan pada waktu tertentu

Keanehan lain Mona rasakan ketika sedang mencari Papanya yang menghilang saat hendak mengambil barang yang tertinggal di sebuah Pabrik roti. Memori ingatan dalam dirinya dengan kenyataan yang ada justru berbanding terbalik. Dalam hal ini, Mona mengarang cerita sedemikian rupa tentang

keberadaan Papanya. Mona lupa bahwa Papanya telah lama meninggal dunia. Marni yang menjelma menjadi Mona harus menerima kenyataan bahwa baik dirinya ataupun *alter* egonya yang bernama Mona sebetulnya sama-sama telah kehilangan Ayah kandungnya sejak kecil.

Kepribadian Marni yang digambarkan sebagai anak yang sangat dimanja dan disayangi oleh sang Ayah ternyata membuat dirinya terlihat begitu sangat kehilangan yang luar biasa ketika sang Ayah tidak berhasil ditemukan. Sedangkan pada kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona tidak begitu merasakan kehilangan karena sejak kecil ia digambarkan sebagai seorang anak yang hanya disayangi oleh nenek tirinya. Terkait dengan ciri-ciri kepribadian ganda, kemunculan kepribadian Marni dalam *alter* egonya yang bernama Mona ternyata kembali mengendalikan kontrol penuh atas perilaku *alter* egonya yang bernama Mona. Hal ini terlihat pada kebiasaan dirinya yang selalu memanggil Ayahnya dengan sebutan Papa hanya dilakukan oleh Marni sedangkan untuk sebutan Ayah biasa dilakukan oleh Mona. Dari sebutan inilah dapat pula ditemukan ciri-ciri kepribadian ganda yang terjadi pada kepribadian Marni yang memiliki *alter* ego Mona. Mona yang semakin tidak mengerti dengan perkataan Dino yang mengatakan bahwa Papa nya telah lama meninggal dunia, akhirnya Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan perasaan yang membuat dirinya tidak nyaman. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Dino, kamu jangan bercanda di saat-saat begini” (hlm.39)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona sedang menyalahkan dino atas kesenjangan memori ingatan yang diciptakan oleh dirinya sendiri dengan kenyataan yang sedang dialaminya saat ini. Ia merasa mulai tidak nyaman dengan sikap Dino yang berusaha untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya.

Kenyataan bahwa Dino adalah adik kandung Mona yang tinggal serumah dengan dirinya ternyata hanyalah khayalan semata dan tidak pernah terbukti. Memori ingatan dalam dirinya dengan kenyataan yang ada justru berbanding terbalik. Dalam hal ini, Mona mengarang cerita sedemikian rupa tentang keberadaan Dino sebagai adik kandungnya. Mona lupa bahwa Dino adalah anak majikannya. Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dalam dirinya sehingga ia mencampur adukan antara memori ingatan baru yang dibuat olehnya dengan memori ingatan yang sedang di jalannya saat ini. Mengingat Mona hanya disayangi oleh nenek tirinya yang bernama Nuraini akhirnya ia memanipulasi memori ingatannya dengan juga disayangi oleh adiknya yang bernama Dino. Mona seringkali merasa seperti berada di tengah dua alsam, yang keduanya sama-sama di hafalnya, dan keduanya sama-sama nyata.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kenangan atau ingatan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Dino, ini tidak lucu. Tolong...Tolong.. Jangan main-main. Aku bisa gila”
Mona menjambak-jambak rambutnya. (hlm.40)

Kutipan di atas semakin memperlihatkan bahwa Mona sedang benar-benar berusaha untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak disukai oleh dirinya.

Ketika ia dihadapkan dengan kenyataan yang tidak disukainya, maka ia akan berusaha keras untuk menolaknya, sampai-sampai menimbulkan rasa sakit yang hebat dikepalanya. Ia lebih memilih untuk tetap bertahan menahan diri dengan tidak mencelakai orang lain oleh karena itu ia menjambak-jambak rambutnya sendiri.

Dino kemudian menanyakan kepada Kak Mona apakah hari ini dirinya akan menginap di rumahnya lagi atau tidak. Mona akan tetapi ia hanya kebingungan dengan pertanyaan Dino, karena ia merasa rumah Dino itu rumahnya juga. Mona masih terus mengaku sebagai kakak Dino dan tinggal serumah denganya. Dino pun merasa ketakutan dan menganggap Kak Mona sudah gila. Mona tidak mau mendengar apa pun. Dia menggeleng masuk ke pintu rumahnya. Mona kembali menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menekan ingatannya yang tidak membuat dirinya nyaman. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Dino, kita serumah, dan kamu Adikku!” Tegas kali ini dengan teriakan (hlm.41)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang benar-benar berusaha untuk menyingkirkan ingatan-ingatan yang tidak diinginkan oleh dirinya. Ia memilih untuk tetap bertahan dengan keyakinan yang membuat dirinya nyaman. Ketika ia dihadapkan dengan kenyataan yang tidak disukainya, maka ia akan berusaha untuk tidak mendengar apa pun.

Keributan Mona dengan Dino berhasil memancing kedatangan para tetangganya. Mona mengguncang-guncang tubuh Oma Cina, menyuruh dia

mengaku dimana menyembunyikan Papa mereka. Seorang Kyai berjanggut panjang datang ke tempat itu. Begitupun kerumunan tetangga disekitar mereka. Mona memaksa beberapa diantaranya bersaksi bahwa dia adalah anak keluarga itu. Tapi tak ada satupun bersuara. Tatapan mereka penuh keheranan. Mona yang merasa kesal dengan peristiwa yang sedang dialaminya akhirnya kembali menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan perasaan yang tidak disenanginya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kau pasti tahu sesuatu, tentang kekacauan ini! Kau setannya!” tuding Mona tanpa basa-basi. (hlm.41)

Terjadinya kesenjangan antara memori ingatan yang diciptakan oleh dirinya dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini, seringkali membuat Mona menyalahkan orang lain atas kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Hal ini ia lakukan untuk melindungi diri dari pikiran dan perasaan yang menyakitkan batinnya.

4.2.1.3 Ketidakmampuan dalam mengingat informasi yang berkenaan dengan peristiwa penting di dalam hidupnya

Dalam situasi ini, kehadiran keadaan kepribadian yang berbeda lebih dikontrol penuh oleh kepribadian *alter ego* Marni yang bernama Mona, hal itu dikarenakan kehidupan Mona dengan kehidupan Marni digambarkan oleh pengarang dengan keadaan yang jauh berbeda. Marni yang digambarkan sebagai anak pengusaha rokok dan makanan ringan memiliki rumah yang luas, serta tinggal bersama Oma Cina, Papa, adiknya yang bernama Dino dan Ibu kandung

yang berbadan gemuk sedangkan kepribadian *alter ego* Marni yang bernama Mona digambarkan sebagai anak pedagang asongan memiliki rumah yang terbuat dari bahan kayu, serta tinggal bersama Nenek Nuraini, ayah dan Ibu kandungnya yang lumpuh. Karena tidak adanya kontak kepribadian Marni dengan kepribadian *alter egonya* yang bernama Mona, maka kepribadian satu sama lain tidak mengetahui sedikit pun bahwa dirinya memiliki kepribadian lain yang berbeda.

Ketika Mona membuka mata, dia langsung beringsut menjauh. Pak tua itu masih di sana. Si tua berjambang abu-abu yang entah ditemuinya dimana. Di sebuah bukit karang di dekat laut ia melihat sosok perempuan yang mengaku sebagai teman Bundanya. Lalu Bundanya mendekat dengan menggulirkan kursi roda yang didudukinya. Ia mengatakan kalau Mona pingsan di toilet sekolah. Dino dan teman-temannya yang menemukan dirinya.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kenangan yang tidak membuat dirinya nyaman dengan keinginan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Dia masuk ke dalam kamar, memandangi *ruangan itu setengah berontak, terlalu kecil dan lembab.* (hlm.46)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona selalu berusaha untuk meredakan kecemasan yang sedang dialaminya dengan cara melupakan kenangan-kenangan yang membuat dirinya tidak nyaman termasuk kenangan tentang keadaan rumahnya yang kecil dan lembab. Selama ini ia tidak pernah mengingat tempat tinggalnya tersebut karena dirinya sudah terlalu nyaman berada di rumah Dino, anak majikannya itu.

Kebiasaan Mona yang selalu didongengkan cerita Hensel dan Gretel oleh Ibu kandungnya sebelum tidur menjadi bukti yang kuat bahwa kehadiran *alter ego* Mona di dalam diri Marni sebetulnya benar-benar terjadi. Dalam situasi ini, kebiasaan yang dilakukan oleh Mona ternyata mengambil kontrol penuh dalam diri Marni sehingga kebiasaan kepribadian Mona seringkali lebih dominan muncul ke dalam memori ingatan kehidupan yang sedang dijalannya. Mona yang merasa bosan karena selalu didongengkan oleh Ibu kandungnya itu, akhirnya menolak keinginan sang Bunda yang berniat akan membacakan dongeng untuknya malam ini.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk memberikan alasan yang masuk akal atas penolakan yang tidak disukai olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Bun, aku sudah besar, nggak perlu dibacakan dongeng lagi. Aku bosan..”
(hlm.47)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona membuat alasan palsu sebagai upaya pembenaran dalam dirinya. Ia menolak tawaran Ibundanya yang berniat ingin membacakan dongeng untuknya. Mona beranggapan bahwa dirinya yang kini sudah memasuki usia SMP, sudah terlalu besar untuk menderngarkan dongeng yang dibacakan oleh Bundanya. Terlebih dongeng tersebut selalu dengan cerita yang sama, yaitu cerita Hensel dan Gretel. Mona sudah berulang kali didongengkan oleh sang Bunda. Oleh karena itu, alasan Mona kelihatan sangat masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain.

Mona lupa kalau dirinya yang sebenarnya adalah Marni, tak heran jika seringkali kepribadian Marni yang memiliki watak kepribadian yang keras dan sikapnya yang cuek terhadap orang lain ternyata justru dibawa pada saat dirinya sedang mengambil kontrol untuk menjadi Mona pada waktu ini. Karakter watak Mona digambarkan sebagai pribadi yang lemah, sentimental, manja dan penuh rasa tegaan mendadak menjadi pribadi yang sebaliknya. Hal inilah yang membuat orang-orang disekitarnya, terutama Ibu kandungnya merasakan kehadiran identitas kepribadian lainnya. Oleh karena itu, hal ini seringkali menjadi penanda bahwa kemunculan kepribadian Marni di dalam kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona benar-benar terbukti keberadaannya. Mona yang telah menyakiti hati Bundanya itu, menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kesalahan yang telah dilakukannya terhadap orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona berpura-pura tidak tahu bahwa Ibunya menangis. Dia terkadang tidak sanggup mengatasi rasa tidak enak melihat penderitaan Bundanya yang cacat. (hlm.49)

Keadaan yang saat ini sedang dialami oleh Mona, mau tidak mau membuat dirinya melupakan tentang perasaan yang ada di dalam dirinya. Mona berusaha untuk menyingkirkan hal-hal yang dapat menyakiti hatinya dengan upaya menutupi kesalahan yang diperbuat olehnya.

Sejak malam itu Mona tidak pernah lagi di dongengkan oleh Ibunya, mereka nyaris tidak pernah berpapas muka, perempuan itu masuk ke kamar selalu lebih akhir, di saat Mona hampir tertidur. Urutannya selalu sama, Mona mendengar bunyi lampu, derit kursi roda, lalu derit ranjang tua dari besi berkarat

ketika Bundanya berusaha menaiki, dan yang terakhir Mona merasakan tangan wanita itu membelai-belai rambutnya. Mengingat hubungan keduanya yang kini semakin menjauh, Mona berkeinginan untuk meninggalkan Ibunya yang cacat itu untuk merantau ke luar kota. Dalam situasi ini, Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **proyeksi** untuk memutarbalikan fakta yang sebenarnya terjadi yang apabila diketahui orang lain dirinya akan di salahkan oleh orang-orang lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Jadi aku tak perlu merasa bersalah dengan segala kebaikannya, *dengan hubungan kami yang berjarak, aku bisa dengan mudah meninggalkan dia.* (hlm.49)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona sedang berusaha melindungi dirinya dengan cara melimpahkan kesalahannya dengan alasan Ibunya masih marah terhadap dirinya. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menghindari kecemasan atas rasa bersalahnya apabila ia pergi meninggalkan Ibundanya yang cacat itu hidup sendirian serta menghindari hukuman moral yang ada di lingkungan rumahnya.

Mona yang sedang sibuk dengan persiapan ujian kenaikan kelas, memilih untuk tidak memikirkan Ibu kandungnya itu dengan cara berlama-lama di Sekolah. Dalam hal ini, ia menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kenangan atau pikiran yang tidak membuat dirinya nyaman. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Sore itu Mona diperjalanan menuju ke rumah, dia sengaja membuatnya berlama-lama di sekolah akhir-akhir ini. *Entah mengapa perasaan cemas muncul tiap kali akan pulang ke rumah.* Seolah-olah ada yang terenggut, tapi dia tidak tahu itu. (hlm.50)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona sedang berusaha untuk menutupi kesalahan yang diperbuat olehnya dengan cara menekan ingatan di dalam dirinya. Hal ini ia lakukan untuk mereduksi kecemasan setiap kali akan pulang ke rumah.

Lima meter menuju rumah, dia melihat keramaian. Dua unit mobil Polisi terparkir disana. Mona melangkah makin dekat, dia mencium bau busuk bangkai tikus. Mona merasakan aliran panas darah menyerbu ke seluruh tubuhnya. Dia lari berhamburan ke dalam rumah. Namun keburu dicegah oleh tangan-tangan para tetangga dan para Polisi. Mona yang tidak terima atas kematian Ibunya, menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **regresi** untuk menghadapi ketakutan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Dia terduduk di tanah dengan *raungan yang tak sanggup di redamnya*. Tertatih-tatih dia dibimbing ke atas mobil Polisi. (hlm.51)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana perasaan Mona yang sebenarnya, ia menangis tersendu-sendu sampai jatuh ke lantai karena menyesal belum sempat meminta maaf kepada Ibundanya itu. Hal ini sebenarnya wajar saja, mengingat dirinya akan ditinggal pergi untuk selamanya-lamanya oleh orang yang disayanginya. Hanya saja, menangis dengan raungan seperti itu terlihat seperti sedang mencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Setelah hampir beberapa hari ditahan oleh pihak kepolisian akhirnya Mona dibebaskan karena tuduhan yang ditujukan kepadanya tidak terbukti. Hanya saja, ia masih tidak habis pikir dengan kejadian-kejadian aneh yang menimpa dirinya. Ia merasa seperti sedang dipertainkan oleh seseorang yang berniat ingin menghancurkan hidupnya. Dalam situasi ini, Marni mengambil kontrol penuh

dalam kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona. Hal ini terlihat pada kesenjangan memori ingatan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Kepribadian Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan hidupnya karena dalam situasi ini kepribadian Marni kembali muncul pada waktu yang berbeda. Oleh karena itulah, kepribadian Mona dilanda rasa sakit kepala yang sangat hebat karena ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **apatis** untuk menunjukkan rasa pasrahnya terhadap pembebasan dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Terimakasih Pak, *sesungguhnya saya tak peduli dengan hukuman*. Saya tidak tahu setelah keluar dari tempat ini, apakah saya masih punya masa depan...” (hlm.54)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona yang sudah merasa frustrasi dengan adanya peristiwa kematian Ibu kandungnya memilih untuk menerima segala sesuatu yang dituduhkan kepada dirinya dengan lapang dada. Menurutnya berada di dalam penjara adalah tempat yang aman baginya, mengingat dirinya kini hanya tinggal sendiri. Mona bahkan menunjukkan kepasrahannya akan kehidupan masa depannya.

Setelah dirinya bebas, Mona terdiam membisu, matanya berputar ke kiri dan kanan, mencoba berpikir dan mendapatkan suatu kejelasan walau hanya

setitik. Namun tetap saja hal itu terasa masih sulit di mengerti. Dalam situasi ini, Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menyingkirkan ingatan-ingatan atau pikiran yang tidak diinginkan di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kepalaku mau pecah.. Semua orang hilang..” dia nyaris berteriak, sambil menarik rambutnya kuat-kuat. Suara disekitarnya terhenti. (hlm.55)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak disukai oleh dirinya. Ia memilih untuk menyakiti dirinya dengan cara menjambak rambutnya sendiri. Ketika ia dihadapkan dengan kenyataan yang tidak disukainya, maka ia akan berusaha keras untuk menolaknya, hingga menimbulkan rasa sakit yang hebat dikepalanya. Ini adalah dampak yang ditimbulkan karena Mona terus menerus menekan ingatan yang ada di dalam dirinya.

Suatu hari Renol Gerungan, Polisi yang pernah melindunginya di kantor Polisi datang ke rumah reotnya. Lelaki itu menawarkan mengangkat Mona sebagai anak dan membiayai Mona melanjutkan sekolah. Mona merasa bahagia, tentu saja ia mengganguk. Dan kali ini memeluk papa barunya. Keramaian sekolah dan kehangatan keluarga barunya membuat dia sedikit lupa dengan prahara yang telah lalu. Semua orang di rumah, istri, dan dua anak kandung Renol merasa senang karena mereka menggap Mona rajin mencuci, memasak dan membantu PR sekolah anak mereka yang masih SD. Kebiasaan tidur Mona yang seringkali mendesah dan melukis gambar-gambar yang erotis akhirnya membuat Renol berpikir untuk membawanya berkonsultasi dengan seorang psikiater.

Dalam situasi seperti ini, kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas *alter* egonya yang bernama Mona. Hal Ini terlihat pada perbedaan tingkah laku yang dilakukan oleh Marni ataupun kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona. Kebiasaan kepribadian Marni yang selalu tidur dengan suara mendesah serta melukis gambar-gambar yang erotis ternyata membuktikan kembali bahwa keberadaan dirinya seringkali terbawa ke dalam kehidupannya yang sedang dijalannya saat ini, yaitu saat sedang menjadi Mona. Pengalaman buruk akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh Ayah tirinya, memberikan dampak yang buruk pada kepribadian psikis Marni. Meskipun ia telah menjelma dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona akan tetapi kebiasaan-kebiasaan buruknya itu tidak mungkin bisa dihilangkan begitu saja di dalam dirinya. Hal inilah yang membuat orang-orang disekitarnya, terutama Papa angkatnya merasakan kehadiran identitas kepribadian lainnya sehingga ia berupaya untuk mengungkapkan kecurigaan yang dirasakan olehnya dengan cara membawa Mona ke Psikiater. Mona yang tidak terima dengan tuduhan Psikiater itu, akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk menciptakan alasan palsu yang dapat meyakinkan orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Saya gak tahu kalau saya mengigau. *Wajar saja.. Itu alami..*” (hlm.58)

Kebiasaan buruk Mona yang selalu mendesah saat tidur dianggap oleh dirinya sebagai sesuatu yang wajar dan masih dapat diterima oleh akal sehat. Dalam hal ini, Mona berusaha menyangkal dengan alasan saat dalam kondisi tidur ketidaksadaran diri akan muncul, hal itu alamiah terjadi pada setiap manusia.

Tidak hanya itu saja, tuduhan lainnya yang dilontarkan Psikater itu pun terus menerus dibantah oleh dirinya. Mona menggunakan mekanisme **pengalihan** untuk melampiaskan perasaan tidak senangnya terhadap sesuatu yang lebih memungkinkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Oh..gambar itu? Astaga!!! Papa Renol menemukannya? *Itu bukan punya saya, gadis berambut ikal.* Dia sering melukis itu dan meletakan di ranjang saya.” (hlm 59)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kebiasaan mendesah saat tidur, dan kebiasaan lain yang Mona lakukan yaitu menggambar lukisan yang erotis adalah sesuatu yang tidak wajar. Hanya saja, Mona menyangkal dan menuduh orang lain telah melakukan semua itu. Terlebih orang yang dituduhkan adalah kepribadian yang sebenarnya ada di dalam dirinya, yaitu Marni. Mona sengaja mengalamatkan peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya untuk mengurangi kecemasan yang tidak membuat dirinya nyaman.

Hasil percakapan antara Mona dengan Psikiater itu menunjukkan bahwa Mona adalah seorang pembohong patologis yang mengidap gangguan skizofrenia kambuhan atau gangguan kepribadian ganda, dia berbohong demi menghindari kenyataan yang sebenarnya terjadi, terkadang demi menghibur dirinya sendiri. Hanya saja Mona segera membatah tuduhan itu. Mona yang merasa tidak senang dengan tuduhan yang ditujukan kepadanya, kembali menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk meyakinkan orang lain dan dirinya sendiri atas alasan palsu yang diciptakan olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Maksudnya, ingatan tentang memiliki Nenek dan Papa adalah palsu? *Untuk apa saya melakukannya.* Menciptakan ingatan baru, lalu membuat saya terluka dengan kehilangan mereka?” (hlm.60)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha untuk mengurangi kekecewaan yang sedang dialaminya dengan cara menyangkal tuduhan yang diajukan oleh psikiater itu. Menurutnya, menciptakan ingatan baru yang jauh lebih menyakitkan dari ingatan sebelumnya adalah sesuatu hal yang tidak masuk akal. Dengan jawaban Mona yang beralasan ini, segala bentuk kesalahan dapat diterima atas perilaku yang dilakukan oleh dirinya.

Dua tahun setelah itu Mona dilamar oleh lelaki yang bernama Jay. pernikahannya yang sudah berjalan 5 tahun dilaluinya tanpa seorang anak. Hingga tibalah ketika mereka berada di tempat pertunjukan sirkus, Jay begitu menikmati setiap atraksi yang ditampilkan, sedangkan Mona terlihat seperti orang yang sedang dilanda ketakutan hebat. Keringat dingin terus mengalir dari tubuh Mona, terlebih saat atraksi menghilangkan orang ke dalam kotak persegi. Mona tidak segan-segan melukai tangan Jay karena genggamannya yang terlalu keras. Bahkan ia juga teriak histeris mengacaukan acara pertunjukan saat dirinya diminta untuk masuk ke dalam kotak itu. Mona betul-betul histeris ketakutan.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menutupi ketidakwarasan di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona nyaris mengacaukan pertunjukan itu, dengan berteriak-teriak histeris ketika si pesulap berdandan ala *phantomim* meminta dirinya menjadi sukarelawan *untuk masuk ke dalam kotak persegi.* (hlm.76)

Dari kutipan di atas dapat menggambarkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menolak semua ingatan dan pikiran yang tidak diinginkan oleh dirinya saat ini. Pengalaman traumatis yang tidak mampu diingat olehnya, menyisakan bekas luka setiap kali melihat kotak persegi. Mona bahkan teriak histeris ketakutan ketika melihat benda yang membuat dirinya mengacaukan pertunjukan acara sirkus itu.

Jay mengajak Mona yang terlihat tidak sehat dan terus menerus mengeluarkan keringat dingin untuk meninggalkan acara. Mereka memutuskan untuk makan di lapak yang berjejer di sepanjang selat. Tiba-tiba saja seorang anak kecil yang bernama Prisilia datang dan meminta untuk ikut dengannya. Mona menggandeng Sésil mengitari garis pantai. Dari kejauhan Jay masih mengintai Mona dengan memegang secangkir kopi.

Muncul dari balik tenda sirkus seorang lelaki berbedak tebal dengan kostum hitam-hitam, dia berlari-larian mendekat dengan tiga anak kecil di sisinya. Lelaki itu telah berdiri dihadapannya dan Sésil. Lelaki berbedak tebal itu mengeluarkan cermin bundar tanpa pinggiran dari tas jinjingnya yang besar dan kemudian memulai atraksi menusukan ujung rokok ke titik cermin yang sudah ditutupi oleh kain hitam. Mona, Sésil dan ketiga anak kecil itu pun bertepuk tangan dengan kagum. Atraksi kedua diperlihatkan dengan kotak kardus persegi. Dimintanya ketiga anak kecil itu, Sésil pun di paksa masuk ke kotak oleh Mona.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan perasaan yang tidak disenanginya terhadap objek yang lebih memungkinkan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Masuk aja Sesi...” *Mona mendorong tubuh anak itu* dengan gerak refleks yang nyaris tidak disadarinya. (hlm.81)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menutupi ketakutannya terhadap atraksi menghilangkan orang di kotak persegi, sengaja mendorong Sesi untuk dijadikan bahan percobaan atas ketakutannya itu. Mona mengkambinghitamkan orang lain yang tak berdaya untuk melindungi dirinya dari kecemasan pengalaman traumatis di masa lalunya.

Peristiwa menghilangnya sesi ternyata hanyalah khayalan semata yang diciptakan oleh halusinasi Mona. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Hal inilah yang membuat orang-orang disekitarnya, terutama suaminya merasakan gangguan kejiwaan yang dialami oleh istrinya itu. Jay akhirnya berupaya untuk mengungkapkan kecurigaan yang dirasakan olehnya dengan cara membawa Mona ke Psikiater. Hanya saja Mona selalu meyakinkan orang lain bahwa dirinya tidak gila, ia selalu melampiaskan orang lain atas apa yang tidak diinginkan olehnya. Termasuk saat kejadian menghilangnya Sesi oleh pesulap itu.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan kekesalan yang ada di dalam dirinya atas kesenjangan memori ingatan-ingatan dialaminya saat ini. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Tolong... Tolong tangkap pria itu. Dia menjambret!!!” (hlm.83)

Kutipan di atas menggambarkan Mona yang panik dengan menghilangnya Sesil dan ketiga temannya, refleks memanggil pesulap itu dengan sebutan jambret agar orang-orang memercayainya. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mengalihkan perasaan tidak senangnya terhadap kotak persegi yang kemudian dialihkan kepada pesulap berdandan ala *phantom* itu.

Jay akhirnya datang untuk menghampiri Mona, ia melihat rasa ketakutan yang hebat di raut wajah istrinya itu. Mona yang mengetahui Jay datang, masih tetap teguh pada memori ingatan yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan rasa yang tidak diinginkan olehnya terhadap orang lain atas kesenjangan memori ingatannya yang tidak sesuai dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Jay..Anak-anak itu ada di kotak. Lalu mereka hilang. *Pesulap itu menghilangkan mereka*” (hlm.85)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona terus menerus menyalahkan pesulap itu atas kesenjangan memori ingatan yang sedang dijalannya saat ini. Menurutnya, Sesil dan ketiga temannya hilang setelah masuk ke dalam kotak persegi itu. Padahal kenyataannya, kehadiran Sesil dan ketiga temannya itu hanyalah khayalan semata dan tidak pernah terjadi. Hal ini ia lakukan untuk meyakinkan orang lain atas apa yang diucapkannya.

Mona merasa lega, sekaligus merasa takut setelah Jay dimintai keterangan oleh ke polisian. Satu pertanyaan yang ada di dalam hatinya, apakah Jay ingat dan melihat kejadian itu juga. Dugaan Mona tepat, Jay menyangkal pernah melihat

Sesil dan ketiga temannya itu. Dengan bukti yang tidak kuat, pesulap berbedak tebal itu dibebaskan. Mona yang merasa kesal dengan kesaksian Jay tidak dapat berbuat apa-apa. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **apatis** untuk menunjukkan keprasaran yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona menunduk, menghela nafas gerah, hancurlah harapannya. (hlm.88)

Kutipan di atas menggambarkan perasaannya terhadap Jay. Mona yang sudah merasa frustrasi dengan tidak adanya bukti yang kuat dalam peristiwa hilangnya Sesil dan ketiga temannya itu akhirnya memilih untuk menerima segala jawaban atas kesaksian yang diberikan oleh Jay kepada pihak kepolisian.

Kabar bahagia tentang kehamilan istrinya berhasil Jay ketahui dari hasil tes kehamilan yang diberikan dari dokter Ernelis. Jay yang selama ini menantikan anak dari pernikahannya itu, harus menerima kenyataan bahwa sang istri selama ini belum bisa berhenti merokok, ditambah kebiasaan buruknya yang selalu meminum pil KB. Hal inilah yang membuat Jay marah akan tetapi Mona justru menyalahkan suaminya itu. Ia bahkan menyesali pernikahannya dengan Jay bisa terjadi. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, Marni kembali menguasai *alter* ego dirinya yang bernama Mona. Hal ini dikarenakan sikap Marni yang keras kepala terbukti pada saat ia menolak kabar akan kehamilannya. Ia merasa kehadiran cabang bayinya itu hanya akan

memperparah keadaan jiwanya saat ini. Berbeda dengan Marni, suasana akan justru terlihat apabila hal ini dialami oleh Mona.

Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan kekesalannya kepada orang lain yang tidak bersalah. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku belum siap, menikah saja sudah menyadarkan bahwa semua yang ku jalani selama hidup tidak berjalan seperti seharusnya. *Dan hamil akan memperparah semuanya*” (hlm.99)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona yang mengetahui bahwa dirinya hamil kini berusaha keras Mona yang mengetahui bahwa dirinya hamil kini berusaha keras untuk menyalahkan akan kehadiran cabang bayinya itu. Menurut Mona, dengan adanya bayi di dalam perutnya saat ini justru akan memperparah kondisi kejiwaanya.

Jay yang terus menerus menyudutkan Mona, akhirnya membuat Mona kesal. Mona bahkan tak segan-segan menyalahkan pernikahan antara dirinya dengan Jay bisa terjadi. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku lahir dari kemiskinan. *Harusnya aku beranjak dari kemiskinan sebelum aku mengikat janji dengan pria*. Pria sederhana yang bahkan tidak membelikan aku cincin di hari pernikahan. (hlm.99)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang menyalahkan dirinya sendiri karena telah menikah sebelum ia beranjak dari kemiskinan. Mona berusaha untuk mengalihkan perasaan tidak senangnya terhadap Jay dengan cara tidak menyalahkan tetapi menyindir Jay secara halus.

Setelah hampir beberapa hari Mona tinggal di rumah dokter Ernelis tanpa Jay, hatinya sangat teriris menahan rasa rindu yang teramat. Terlebih banyaknya kejadian-kejadian yang membuatnya semakin takut dan menginginkan Jay untuk bisa berada disampingnya. Mona bahkan hampir di bunuh oleh temen barunya yang bernama Piyan akibat tersinggung oleh perkataan Mona. Hal ini terjadi ketika Mona dan Aleya sedang membicarakan orang lain, namun tiba-tiba Piyan datang dan berusaha untuk menasehati Mona.

Saat pertengkaran itu terjadi, Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **agresi** untuk mengungkapkan perasaan kesal yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Udahlah jangan... Jangan suka ngomongin orang” sela Piyan dengan senyum mencemooh. *“Kamu terlalu skeptis dan naif dalam mengartikan tindakan orang” sela Mona sengit.* (hlm.126)

Mona yang merasa tersinggung oleh ucapan Piyan, akhirnya mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada sumber frustasinya itu. Mona kembali membalas ucapan Piyan dengan kata-kata yang agak kasar. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mencapai kepuasan di dalam dirinya serta untuk mereduksi kecemasan yang tidak diinginkan oleh batinnya.

Setelah pertengaran itu terjadi, Piyan ditemukan tewas di tengah hutan. Aleya yang saat itu menolong Mona, dianggap sebagai pelaku pembunuhan yang menimpa Piyan. Mona yang merasa tidak terima dengan tuduhan yang ditujukan kepada teman yang telah menyelamatkan nyawa dirinya, akhirnya memilih untuk menuduh Marni sebagai pelaku pembunuhan itu. Mona yang kala itu sedang merasa kesal terhadap Marni akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu

pengalihan untuk melampiaskan kekesalan yang ada di dalam dirinya terhadap orang yang tidak bersalah. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Dok.. Kematianannya bukan karena Aleya. Aleya hanya memukulnya. *Pasien gila dikamar atas yang melakukannya*” bela Mona. (hlm.143)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona sedang menunjukkan perasaan yang tidak disenanginya dengan cara menuduh Marni sebagai pelaku utama pembunuhan yang terjadi pada Piyan. Hal ini sengaja ia lakukan untuk melampiaskan rasa kesal yang ada di dalam dirinya karena merasa telah dinodai oleh Marni pada saat dirinya sedang dalam kondisi tidur. Padahal kenyataannya, kehadiran sosok Marni hanya diciptakan oleh dirinya sendiri.

Dokter Ernelis mengatakan kalau saat ini Aleya sedang dalam pemeriksaan untuk dimintai keterangan. Mona yang terus menerus cemas akan penetapan status yang akan dijatuhkan kepada Aleya, akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh akal sehat dokter Ernelis. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kalau dia dijadikan tersangka, *tolong alihkan tuduhannya padaku. Aku berhutang nyawa padanya Dok..*” (hlm.144)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang merasa berhutang nyawa kepada Aleya karena pernah diselamatkan olehnya pada saat Piyan ingin membunuh dirinya, dalam hal ini berusaha melindungi Aleya dengan cara mengorbankan diri apabila Aleya dijadikan tersangka pelaku pembunuhan Piyan.

Mona tidak terima apabila Aleya harus menanggung beban semuanya itu, menurutnya dirinya lah yang lebih pantas menerimanya.

Keanehan lainnya bertambah setelah Mona mengetahui bahwa selama di rumah dokter Ernelis tidak ada pasien yang bernama Marni. Selama ini yang menempati kamar atas adalah pasien yang bernama wati. Mona yang merasa tidak mampu lagi menahan beban di dalam hidupnya akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Oh...” Mona tersenyum kecut, kemudian kepalanya terasa sangat pusing, lalu pencahayaan di ruangan memudar dan berubah jadi gelap. (hlm.145)

Mona yang seringkali kesulitan untuk mengingat setiap peristiwa yang dialami olehnya, dalam hal ini sedang berusaha untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak kejanggalan-kejanggalan yang mulai membuat kejiwaannya terganggu. Oleh karena terlalu kuat menekan rasa kebingungannya itu, akhirnya berdampak buruk di dalam dirinya.

Samar-samar ia melihat Jay sudah ada dihadapan dirinya sekarang, Mona bahagia akhirnya lelaki yang sangat dicintainya itu kembali. Jay memutuskan untuk membawa Mona kembali ke rumah. Sesampainya di rumah ia meminta Mona untuk menemui Denis keesokan harinya. Denis akan membantu untuk mengontrol emosi Mona yang akan membahayakan cabang bayinya itu. Mona pun menyetujui permintaan Jay.

Keesokannya Mona diantar Jay menuju sebuah Cafe tempat Denis bekerja. Ia meninggalkan istrinya dengan Denis agar keduanya bisa saling bertukar

pikiran. Setelah berbincang-bincang, Mona memutuskan untuk pulang belum sampai depan pintu Cafe ia melihat Aleya di dekat toilet. Aleya yang dulu dikenal Mona sebagai sosok yang ramah, dan humoris mendadak menjadi sosok yang pendiam dan dingin. Aleya pun tidak berbicara panjang lebar, ia langsung membicarakan inti dari kejanggalan perilaku Mona. Mona yang tidak suka dengan ucapan yang disampaikan Aleya akhirnya memilih untuk menutup kedua telinganya. Dalam hal ini, Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kenangan atau ingatan dimasa lalunya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Aleya, hentikan omong kosong ini" *Mona menutup telinganya.* (hlm.154)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona sedang berupaya untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan oleh dirinya. Ia sengaja menekan ingatan kenangan masa lalunya yang kelam agar tidak muncul kembali di dalam kehidupan yang sedang dijalannya saat ini.

Jay menjemput Mona, disepanjang jalan Jay menanyakan perihal percakapan Mona dengan Denis. Hingga sampailah mereka di rumah. Jay yang sudah berniat akan memberikan kejutan untuk Mona, sengaja mematikan lampu agar Mona tidak mengetahuinya. Mona yang ketakutan terus menerus memanggil nama Jay. Tak lama Jay dan teman-temannya memberikan kejutan untuknya. Dalam situasi ini, kepribadian *alter ego* Marni yang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Marni yang memiliki *alter ego* yang bernama Mona digambarkan sebagai gadis yang cengeng, sentimental, dan manja. Hal ini terlihat pada saat Mona menangis ketakutan ketika

sang suami berusaha memberikan kejutan untuknya. Menurutny apa yang dilakukan oleh Jay sangatlah berlebihan. Ia hanya berharap bahwa suaminya akan tetap mencintai dirinya meskipun akhirnya hal buruk menimpanya, hanya saja saat ini dirinya tidak mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan hidupnya. Bahkan terkadang ia selalu merasa bahwa selama ini dirinya sangat membenci Jay, tapi di satu sisi ia begitu mencintai suaminya itu. Saat dirinya kembali menjadi Marni yang sesungguhnya maka saat itu juga ia akan membenci Jay, akan tetapi berbeda saat ia kembali menjadi Mona maka ia akan menunjukkan perasaan sayangnya itu kepada Jay.

Setelah malam itu, Mona memilih untuk berlama-lama di dalam kamar bersama Jay. Jay berniat untuk mengajak Mona olahraga pagi agar kandungan bayinya dapat tumbuh dengan sehat. Mona yang mengingat akan peristiwa kehilangan Papanya, akhirnya memilih untuk mengurungkan niatnya. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk meyakinkan orang lain atas alasan palsu yang dibuat olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku tidak jadi, *aku ngantuk banget sayang...*” Mona beringut menyudut di balik pintu. (hlm.161)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona belum bisa menghilangkan ingatannya tentang menghilangnya orang-orang yang paling disayangnya itu secara tiba-tiba. Dalam situasi ini, Mona sedang berusaha untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh akal sehat suaminya. Mona menolak ajakan suaminya itu dengan mengatakan kalau saat ini ia masih ingin melanjutkan

tidurnya. Hal ini ia lakukan untuk menghindari kecemasan akan kehilangan suaminya juga apabila ia memaksakan tetap ikut olahraga pagi.

Mona akhirnya memutuskan untuk tidur kembali. Ia bermimpi bermain di tempat air terjun yang indah dan tenang. Ia melihat dedaunan yang hijau dan mengibas-ngibas rambut kuning nya yang lebat. Mona yang terkejut, akhirnya tersentak bangun dari tidurnya. Untuk menghilangkan kecemasan yang baru saja dialaminya, Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kenangan pahit dimasa lalunya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Rambut kuning? Mona tersentak, seketika membuka matanya. Itu bukan aku. Lalu siapa? Tapi pasti aku, *bukankan di dalam mimpi kita bebas menjadi siapa pun.* (hlm.163)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menekan ingatan dimasa lalunya dengan cara merahasiakan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal ini sengaja ia lakukan agar rasa ketidaknyaman di dalam dirinya dapat teratasi.

Sejak saat itu Mona memutuskan untuk pergi ke kampung halamannya dengan diliputi perasaan-perasaan yang mengerikan sekaligus ketakutan yang luar biasa. Terlebih Jay tidak ikut menemaninya karena pekerjaan bengkel yang sedang ramai. Sesampainya di bandara, Mona langsung memilih taksi pertama dan minta segera di antarkan ke kota Seruni. Setelah tiba di Kota Seruni, Mona dicarikan tempat penginapan oleh Evan si sang sopir. Evan pun harus pergi dan kembali lagi setelah dua hari kemudian untuk menjemput Mona kembali.

Di tengah malam tiba-tiba saja Mona mendadak kelaparan dan memutuskan diri untuk mencari makanan diluar sana. Peristiwa-peristiwa yang sedang dialami oleh Mona saat ini kini semakin nyata dihadapannya, terlebih memori ingatan tentang gerobak, terminal, lelaki tua penjual roti itu. Ia merasa pernah melihat semuanya itu sebelumnya, hanya saja ia belum bisa mengingatnya dengan jelas. Dalam situasi ini *alter ego* Marni yang bernama Mona ternyata mengambil kontrol penuh atas dirinya. Hal ini terlihat pada memori ingatan yang telah diciptakan olehnya dulu kini kembali muncul di dalam kehidupan yang sedang dijalannya saat ini. Mona yang merupakan bagian dari kepribadian Marni seringkali kesulitan untuk mengingat segala peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dirinya.

Seseorang yang mengalami gangguan kepribadian ganda biasanya ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengingat informasi yang berkenaan dengan peristiwa penting di dalam kehidupan yang sedang dijalannya. Memori ingatan tentang peristiwa penting di dalam kehidupannya hanya akan diingat oleh kepribadian yang, sedang memegang kontrol penuh atas kehidupan yang sedang dijalannya. Kehadiran kepribadian yang lebih dominan tersebut, biasanya akan muncul pada waktu tertentu.

Ketika kehadiran satu dengan kehadiran lainnya sedang mengambil kontrol di dalam dirinya. Maka Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Sudahlah, saya cuma ngawur, mklum baru bangun tidur” (hlm.181)

Kutipan di atas menggambarkan keraguan di dalam diri Mona yang merasa pernah melihat bapak itu sebelumnya, oleh karena itu ia berupaya untuk mengelak dengan alasan kalau dirinya baru bangun saja bangun tidur jadi masih belum pulih kesadarannya. Menurutnya kemiripan gerobak, dan bapak penjual roti itu hanya ada di dalam mimpinya saja. Mona sengaja menciptakan alasan palsu agar bapak itu percaya dengan apa yang diucapkan olehnya.

Pagi harinya, Mona terbangun dengan perasaan letih yang luar biasa. Ia terkejut ketika melihat Evan datang untuk menjemputnya. Ia baru sadar kalau dirinya pingsan selama 2 hari. Mona yang panik dan kebingungan justru di jawab dengan nada ketus oleh nenek-nenek itu. Dalam situasi ini, Marni menguasai *alter ego* dirinya yang bernama Mona. Berbeda dengan karakter Mona yang cengeng, sentimental, dan manja, karakter kepribadian Marni justru jauh berbeda dengan kepribadian *alter* nya itu. Marni memiliki karakter keras kepala, cuek, dan pemberani, hal ini dapat dilihat pada saat dirinya sedang menghadapi segala peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya. Ini terlihat pada saat dirinya sedang menghadapi nenek-nenek yang bersikap kasar kepada dirinya. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **agresi** untuk mengungkapkan perasaan amarahnya yang sudah bisa lagi ditahan di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Tua-tua malah makin sadis, *kalau mampus jadi Nenek sihir kau!*” teriak Mona. (hlm.183)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang merasa tersinggung dengan ucapan nenek-nenek itu, akhirnya mengungkapkan kekesalannya secara langsung

kepada sumber frustasinya itu. Mona kembali membalas ucapan nenek itu dengan kata-kata yang agak kasar. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mencapai kepuasan di dalam dirinya serta untuk mereduksi kecemasan yang tidak diinginkan oleh batinnya.

Melihat sikap Mona yang mendadak berubah, Evan terus menerus senang memandangnya. Menurutnya Mona sama seperti dia, yang emosinya juga meledak-meledak. Mona ang merasa kurang senang dibanding-bandingkan dengan wanita dalam otak Evan arau otak pria manapun akhirnya menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk meyakinkan kepercayaan orang lain dengan cara menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh akal sehat. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku sebenarnya nggak pemarah, *cuma karena hamil*”. (hlm.183)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha mengelak kenyataan yang sebenarnya terjadi. Ia menjadikan kehadiran kehamilannya itu sebagai alasan atas sikapnya yang mudah sekali terbawa emosi. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menutupi kesalahan yang ada di dalam dirinya serta meyakinkan Evan atas apa yang diucapkan olehnya.

Pada saat Mona sudah mulai mengingat di mana tempat tinggalnya, ia akhirnya memutuskan untuk pergi ke atas bukit. Ia mencoba mencari informasi yang sebenarnya dan sampailah ia di tempat yang selalu muncul di dalam mimpinya, yaitu di sebuah bangunan TK semasa kecilnya. Disana ia melihat dirinya dan teman-teman lainnya sedang bermain, lalu munculnya seorang anak gadis berambut pirang, berkulit putih nyaris tanpa pigmen yang mengaku dirinya

bernama Marni. Gadis Marni itu adalah dirinya yang saat ini sedang menjelma menjadi Mona. Hanya saja karena dirinya tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan peristiwa penting di dalam kehidupannya, ia hanya menyadari bahwa kehadiran Marni saat ini hanyalah bagian dari cerita masa lalunya. Kepribadian yang asli serta seluruh turunannya menyadari adanya masa-masa yang hilang sedangkan kepribadian *alter* tidak bisa menyadarinya.

Dalam situasi ini, *alter* ego Marni yang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Mona memanipulasi memori ingatan di masa lalunya dengan cara menciptakan sosok Marni untuk menggantikan pengalaman di masa lalunya. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk melupakan pengalaman traumatis di masa lalunya sebagai Marni yang pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh Ayah tirinya sendiri. Marni yang tidak mampu menahan kesakitan batinnya mencoba untuk menipu dirinya dengan cara memutarbalikan peristiwa yang sedang dihadapannya saat ini adalah peristiwa yang dialami oleh Marni yang dianggapnya sebagai teman masa kecilnya tadi. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **fantasi** untuk mencapai kepuasan sebagai bentuk pelarian atas masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Jay, dia nyata. Dia ada di dekatku. *Teman masa kecilku yang hilang muncul kembali..*” (hlm.198)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang masih belum juga mengetahui kenyataan yang sebenarnya terjadi. Mona terus menerus berkhayal sebagai pengalihan atas masalah yang sedang dihadapinya saat ini. Hal ni ia lakukan agar

beban yang ada di dalam dirinya dapat berkurang oleh karena dirinya sudah tidak mampu lagi menanggungnya dengan akal sehat.

Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, kepribadian *alter* ego Marniyang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh dalam kepribadian Marni. Hal ini terlihat pada kepribadian Mona yang selalu mengarang cerita akan segala peristiwa-peristiwa yang sedang dijalaninya saat ini. Termasuk manipulasi tentang dokter Ernelis yang berniat jahat kepada dirinya dan suaminya. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Mona ingin tenggelam dalam masa lalu yang menyakitkan. Dokter Ernelis yang sudah mengetahui tentang gangguan kepribadian yang dideritanya, dianggap sebagai ancaman untuk dirinya. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan perasaan tidak senangnya terhadap objek yang lebih memungkinkan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku mohon, jauhi Psikiater Ernelis atau siapa pun yang mengaku dirinya Dokter. *Mereka bukan seperti yang kamu lihat.* (hlm.197)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatan yang sedang dijalaninya saat ini. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk meyakinkan kepercayaan orang lain atas khayalan yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Psikiater Ernelis yang berniat ingin

menyembuhkan dirinya dianggap sebagai seseorang yang akan membahayakan dirinya saat ini.

Jay berniat untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya terjadi oleh istrinya itu, justru membuat Mona merasa kesal. Kesenjangan antara memori yang diciptakan olehnya selama ini dengan kenyataan yang sedang dijalaninya saat ini seringkali membuat Mona semakin dilanda bingung dan keheranan yang luar biasa. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan kekesalan di dalam dirinya dengan cara mencari objek yang pantas untuk diserang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Kening Mona berkerut. “*Jay, kau gila?! Tidak pernah aku dengar kekonyolan paling tidak masuk akal seperti yang aku dengar barusan.*” (hlm.199)

Kutipan di atas menggambarkan Mona sedang berusaha untuk menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya dengan cara menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatannya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk pembelaan yang dilakukan olehnya agar kembali membuatnya nyaman. Mona menyangkal tuduhan Jay dengan alasan yang dapat meyakinkan suaminya itu.

Pagi harinya, Mona terbangun dengan perasaan letih yang luar biasa. Ia terkejut ketika melihat Evan datang untuk menjemputnya. Ia baru sadar kalau dirinya pingsan selama 2 hari. Setelah bersiap-siap akhirnya ia melanjutkan perjalanan ke kota Buhian. Sepanjang perjalanan ia mengalami kejadian-kejadian aneh. Mobil yang dikendarai Evan tiba-tiba saja mogok. Melihat ada bus yang lewat, Mona dan Evan berusaha menumpang bus itu. Hanya saja ada yang mengganjal, ternyata seisi mobil itu adalah orang-orang yang sudah hilang. Mona

panik dan berusaha melompat dari dalam bus. Begitupun dengan Evan. Seketika muncul pantulan cahaya menyilaukan dari kejauhan. Mata Mona terasa sangat sakit. Ia merasa hampir buta. Dalam situasi ini, Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk tidak mengungkapkan banyak hal yang dirasakan olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kabut lagi, cepat sekali mereka datang. Tadi mentari terasa terik, sekarang awan hitam sudah membubung lagi di langit” (hlm.215)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang terus menerus menekan ingatan mengenai masa lalunya akhirnya menimbulkan dampak yang buruk di dalam kondisi psikisnya. Hal ini ia lakukan sebagai upaya untuk melupakan kenangan pahit yang pernah dialaminya sehingga kepalanya seringkali dilanda pusing yang hebat.

Sesampainya di hutan, Mona meminta Evan untuk mengambilkan air dibelakang rumah. Setelah Evan benar-benar tidak terlihat, menghilang dibalik bangunan rumah masa kecilnya, Mona langsung berlarian mengejar sosok Marni yang melambai-lambai ke arahnya. Marni berjalan dengan sangat cepat, Mona pun mengejar gadis itu hingga jauh memasuki hutan. Semakin jauh lari ke dalam sinar-sinat dari langit berhasil menyorot ke matanya. Mona meringis kesakitan.

Langkah kaki Marni terhenti, dari pandangannya yang kabur dia melihat gadis itu menaiki batang pohon yang menjuntai menyentuh tanah. Marni duduk santai di sana, membiarkan gaun putih yang dipakainya, berkibar di tiup sepoi angin. Setelah perihnya hilang, Mona berusaha melihat wajah di depannya, lagi-lagi hanya sileut sinar mentari. Mona menggunakan salah satu mekanisme

pertahanan, yaitu **represi** untuk menyingkirkan informasi yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Ughhh!!!...Perih... Marni... tunggu... Mataku sakit...” (hlm.221)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona saat ini sedang berusaha keras untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak tentang ingatan-ingatan dimasa lalunya kini mulai muncul kembali sedikit demi sedikit. Hal ini akhirnya memunculkan dampak yang buruk bagi diri Mona.

Di balik semak belukar itu adalah jembatan penyebrangan, ke dunia yang lebih menjanjikan. Mona melangkah kearah tangan Marni menunjuk melewati semak itu. Ia terkejut menyadari di balik semak ada jurang yang curam. Dalam situasi ini kepribadian Mona sedang mengambil kontrol di dalam kehidupan yang sedang dijalaninya saat ini. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh orang lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Tentu saja aku tidak mau mati. Aku sedang menunggu satu anggota keluarga baru dan *di rumahku menunggu seorang lelaki yang sangat hebat*” (hlm.222)

Khayalannya tentang sosok Marni ternyata betul-betul memengaruhi keadaan kejiwaan Mona, terlebih pada saat dirinya meminta untuk melakukan percobaan bunuh diri. Mona berusaha untuk menolak keinginannya itu dengan alasan bahwa saat ini kehidupannya sudah sempurna karena adanya kehadiran Jay yang begitu mencintainya.

Memori ingatan Mona yang terus menerus dipermainkan oleh kepribadian dirinya sendiri ternyata membuat Mona belum juga menyadari bahwa saat ini ingatan-ingatan di masa lalunya sudah mulai muncul kembali. Oleh karena ingatan tentang dokter Ernelis yang lebih dulu muncul maka Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **pengalihan** untuk melampiaskan kekesalan yang sedang dialaminya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Jay, selidiki Dokter Ernelis. *Laporkan dia pada Polisi*, jika aku benar-benar menghilang. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi. (hlm.224)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya dengan cara menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatannya yang sedang dialaminya saat ini. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk pembelaan dalam dirinya sendiri.

Tidak hanya itu saja, peristiwa munculnya kehadiran kepribadian Marni saat ini tentunya membuat kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dilanda kebingungan yang luar biasa. Hal ini dapat terlihat pada saat kepribadian dirinya sedang memunculkan kembali pengalaman-pengalaman traumatis di masa lalunya. Mona yang semakin cemas dan ketakutan akhirnya menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk melupakan kenangan atau ingatan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Marni, kau perlu bantuan serius. Kau lebih gila dari mereka..” “Mona tertawa kecut, Marni tampak tak berusaha. (hlm.228)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona sedang berusaha meredakan kecemasan di dalam dirinya dengan cara menutupi ketidakwarasan di dalam dirinya. Hal ini ia lakukan untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Memori ingatan lainnya yang kini mulai muncul kembali yakni peristiwa meninggalnya nenek Nuraini, dan Papanya yang mengilang di pabrik roti ternyata hanyalah khayalan semata. Hal ini diciptakan oleh kepribadian Marni yang kemudian membentuk kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona. Oleh karena ingatan di masa lalunya mulai muncul kembali. Maka mona sebagai kepribadian *alter* egonya dari Marni berperan untuk mengurangi kecemasan di dalam dirinya dengan cara menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk menekan ingatannya agar tidak muncul kembali. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Alter yang mati? Oh God kau terinspirasi dari situs apa Marni? (hlm.230)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona yang tidak mampu menahan segala peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya, kini sedang berusaha untuk merahasiakan ketidakwarasan di dalam dirinya dengan cara menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan oleh dalam dirinya.

Keanehan lainnya yang Mona rasakan yaitu saat ia mendengar tempat air terjun. Seingatnya, tempat itu hanya diketahui oleh dirinya saja tidak ada satupun orang yang mengetahui tempat itu. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Dalam situasi ini, Kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona ternyata kembali memegang

kendali dalam kepribadian Marni. Hal ini terlihat pada kepribadian Mona yang selalu mengarang cerita akan segala peristiwa-peristiwa yang sedang dijalaninya saat ini. Termasuk manipulasi tentang dokter Ernelis yang berniat jahat kepada dirinya dan suaminya. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **represi** untuk tidak mengungkapkan banyak hal yang ada di dalam dirinya.

Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Da...darimana kau tahu tentang air terjun itu?” urat kening Mona menegang. *“Aku tak pernah cerita, kecuali pada diriku sendiri...”* (hlm.230)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang terus menerus menekan ingatan dan pikiran yang ada di dalam dirinya saat ini sedang berusaha untuk menutupi segala informasi yang berkenaan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Sepanjang perjalanan menyusuri rumah di dekat perternakan, Mona akhirnya kembali menemukan Marni. Ia berusaha untuk mengikutinya, sampai tiba di tepi jurang dekat air terjun yang pernah dikenalnya itu. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalaninya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Dalam situasi ini, kepribadian Mona memegang kontrol penuh atas kepribadian Marni. Hal ini terlihat pada ketidakmampuan Mona dalam mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya. Termasuk tentang air terjun dan kemuculan kepribadian Marni dihadapannya saat ini.

Kehadiran Marni hanya ingin mengarahkan Mona untuk terjun ke tepi jurang, akan tetapi Mona sadar akan niat buruk Marni. Peristiwa percobaan bunuh diri yang diarahkan oleh Marni, sesungguhnya khayalan semata yang diciptakan oleh kepribadian Mona. Antara memori ingatan dengan kenyataan yang dialami oleh dua kepribadian yang berbeda seringkali menimbulkan kesenjangan antara memori ingatan yang dibuat olehnya dengan kehidupan yang sedang dijalannya. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk meyakinkan orang lain atas alasan palsu yang dibuat olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Marni. Aku nggak bisa. Aku menyukai hidupku yang sekarang. Kau tidak tahu kan, aku sedang hamil?” ujarnya dengan nada suka dan bangga. (hlm.231)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona sedang mengkhayal tentang sosok Marni yang selalu menghantui hidupnya, terlebih pada saat dirinya meminta untuk melakukan percobaan bunuh diri lagi. Mona berusaha untuk menolak keinginannya itu dengan alasan bahwa saat ini dirinya sedang mengandung anak yang sangat dinanti-nantikan olehnya. Ia sangat menyukai kehidupannya yang sekarang.

Mona yang menolak permintaan kepribadian Marni yang mengarahkan dirinya untuk bunuh diri akhirnya memaksa kehadiran Evan untuk memanfaatkan situasi ini. Terlebih dalam diri Mona ada kepribadian Marni yang betul-betul sangat menyayangi Evan. Evan mengajak Mona untuk melakukan percobaan bunuh diri lagi hanya saja Mona yang sadar akan perlakuan Evan. akhirnya refleks mundur kebelakang. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu

pengalihan untuk melampiaskan perasaan yang tidak diinginkan olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kalian bohong, aku masih melihat jurang. Dan selamanya jurang akan tetap jurang... *Kalau kalian bukan hantu pikiranku sendiri, udah pasti kalian manusia sakit!* Harusnya kalian yang berada di mansion Ernelist keparat. (hlm.235)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mona berusaha menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya dengan cara menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatannya yang sedang dialaminya saat ini. Meskipun memang sebagian dirinya sudah menyadari bahwa kehadiran Marni dan Evan adalah hasil ciptaan halusinasinya akan tetap saja ia menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori yang sedang dialaminya saat ini. Hal ini ia lakukan guna untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan olehnya.

Mona yang tidak mampu meninggalkan Evan sendiri akhirnya memilih untuk ikut dengannya menyelusuri tengah hutan. Sebelum sampai di hutan, Mona sempat mendengar lantunan suara orang pengiring jenazah. Mona yang merasa habis kehilangan Ibu kandungnya merasakan getaran yang hebat saat mendengar lantunan itu. Dirinya yang dilanda ketakutan akan peristiwa meninggalnya Ibu kandungnya itu akhirnya menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **fantasi** untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi oleh dirinya saat ini. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“*Aku lihat Bunda dengan kursi rodanya di pohon itu*” Mona menunjuk ke satu titik rerimbunan dengan telunjuk bergetar hebat. (hlm.237)

Kematian Ibu kandungnya yang terbunuh secara misterius ternyata betul-betul memengaruhi kondisi kejiwaan Mona. Mona yang belum bisa melepaskan kematian Ibu kandungnya itu seringkali berkhayal tentang keberadaan Ibundanya saat ini. Hal ini terjadi karena rasa bersalah yang selalu meliputi kehidupannya.

Setelah suara-suara itu menghilang, Mona dan Evan kembali melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba saja Mona merasakan tenggorokannya semakin menyempit, udara terasa menipis, akan tetapi Evan masih membaui aroma methol dan manis kayu-kayuan yang secara perlahan keluar dari leher Evan. Tiba-tiba saja cahaya silau menghampiri penglihatan matanya. Mona terus menatap tubuh Evan dengan tatapan penuh hasrat. Dalam situasi ini kepribadian Marni kembali mengontrol kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona sehingga saat melihat Evan hasrat bercintanya sangat menggebu-gebu. Oleh karena ingatannya dikuasi oleh Marni maka Mona melupakan Jay untuk saat ini. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **fantasi** untuk mencari solusi dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona merangkul leher Evan, awalnya kecupan pelan, selanjutnya mereka berciuman dengan hasrat menggebu-gebu. (hlm.239)

Kutipan di atas menggambarkan Mona yang menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya saat ini hanyalah khayalan semata ternyata justru mengatasi ketidakwarasan di dalam dirinya dengan cara kembali ke dalam dunia khayalan. Terlebih sosok Evan adalah lelaki yang sangat diimpikan olehnya sejak dulu. Hal ini ia lakukan untuk melepaskan beban hidup yang sedang dialaminya.

Kehadiran Evan di dalam kehidupan Mona saat ini, sebetulnya membuat Mona dilanda rasa bimbang. Disatu sisi ia sangat mencintai Jay, akan tetapi disisi lainnya dia juga menyukai Evan. Hal inilah yang seringkali membuat dirinya bingung. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Berdasarkan ciri-ciri kepribadian, seseorang akan dihadapkan dengan perasaan, dan tindakan yang satu sama lain muncul serta memegang kendali dalam waktu tertentu. Saat kepribadian dirinya menjadi Marni maka ia akan sangat menyayangi Evan. Hal ini dikarenakan Evan adalah cowok impian yang selalu didambakannya dari dulu. Berbeda pada saat kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona memegang kendali kepribadiannya, maka ia akan sangat mencintai Jay. Perbedaan inilah yang selalu dirasakan oleh orang-orang sekitarnya.

Dalam situasi ini, kepribadian alter ego Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadiannya yang menjelma menjadi Mona. Kepribadian Marni mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya, termasuk tentang khayalan sosok lelaki idamannya. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Mona menggunakan salah satu mekanisme pertahanan, yaitu **rasionalisasi** untuk meyakinkan orang lain atas alasan palsu yang dibuat olehnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku bukan istri yang sempurna, aku terlalu sering menyakiti hatimu Jay...” (hlm.243)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona sedang berusaha untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh Jay. Hal ini sengaja ia lakukan agar Jay percaya dengan apa yang diucapkan olehnya. Mona yang menyadari bahwa sampai saat ini dirinya belum bisa menjadi istri yang sempurna untuk Jay akhirnya berniat untuk meninggalkannya Jay selama-lamanya.

4.2.1.4 Gangguan ini tidak terjadi karena efek zat psikoaktif tetapi secara psikologis

Kemampuan untuk mengingat peristiwa yang berkenaan dalam kehidupan yang sedang dijalani saat ini, hanya akan diingat dan diketahui oleh kepribadian yang paling kuat. Dalam hal ini, kepribadian *alter ego* Marni yang bernama Mona ternyata berhasil mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya, peristiwa kematian Marko yang pernah dilakukan oleh Mona di hutan, ternyata hanyalah khayalan dan tidak terbukti bahwa dirinyalah pelaku pembunuhan itu. Hal ini terlihat pada saat Papa angkatnya yang bernama Renol berhasil menangkap pelaku pembunuh Marko yang sebenarnya.

Peristiwa kematian Ibundanya yang cacat, serta bertemu dengan kembarannya dengan kondisi bibir tersenyum dapat menjadi bukti yang kuat bahwa kepribadian Marni yang merupakan kepribadian inti, kini sudah tergantikan oleh kepribadian *alter egonya* yang bernama Mona. Mona berhasil mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni sehingga memori ingatan

kehidupan yang sedang dijalannya saat ini dapat diingat kembali olehnya. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **fantasi** untuk melarikan diri dari masalah yang bertubi-tubi menimpa dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Aku keguguran, ohh.....! Tidaaaaak! (hlm.247)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona yang sangat menanti-nantikan kehadiran anaknya itu justru menjadikannya sebagai beban. Oleh karena kesadaran tidak mampu menahan beban itu, akhirnya Mona seringkali berkhayal tentang kehamilannya itu. Termasuk tentang dirinya yang secara tiba-tiba saja keguguran.

Setelah melahirkan anak yang sangat dinanti-nantikannya itu, kini Mona justru merasa kalau suaminya semakin menjauh darinya. Jay bahkan tidak segan-segan bersikap kasar terhadap Mona. Karakter kepribadian Marni yang keras seringkali terbawa di dalam kehidupan Mona. Hal ini bisa saja terjadi karena kepribadian Mona yang sekarang, dulunya adalah kepribadian Marni. Oleh karena itu, segala memori ingatan, kebiasaan, maupun watak kepribadian Marni walau bagaimanapun tidak bisa disingkirkan secara total di dalam kepribadian Mona yang tidak lain adalah kepribadian *alter* Marni. Dalam situasi ini, karakter Mona yang cengeng pun kembali tergambarkan pada saat dirinya sudah selesai bertengkar dengan suaminya itu. Mona tidak berhenti-henti menyalahkan dirinya sendiri, menurutnya dirinya yang sekarang tidak bisa menarik perhatian Jay lagi apalagi ditambah dengan keinginan Jay yang berniat akan menikah lagi dengan

wanita lainnya. Hal ini tentu membuat perasaan Mona terasa sangat sakit dan terguncang batinnya. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa, suami yang sangat mencintainya dirinya dulu, kini berubah menjadi pribadi yang sama sekali tidak dikenalnya. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **agresi** untuk mengungkapkan kekesalan yang ada di dalam dirinya terhadap sumber frustrasi. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kelepasan kontrol seperti apa hah?! Apa yang bisa kau lakukan banci busuk?!! “Jangan pernah berani-berani kau menyentuhku bangsat! Aku bisa membunuhmu” (hlm.253)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang merasa tidak terima dengan perlakuan Jay terhadap dirinya akhirnya mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada sumber frustasinya itu. Mona kembali membalas perlakuan kasar Jay dengan kata-kata kasar. Hal ini sengaja ia lakukan untuk membalas perlakuan yang tidak disukai olehnya serta untuk meluapkan rasa emosinya yang ada di dalam dirinya. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu agresi kembali untuk mengungkapkan kekesalan yang ada di dalam dirinya, hanya saja diungkapkan kepada bukan yang menjadi sumber frustasinya itu. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Kau jelek sekali Mona... Kau jelek..Tapi terlebih lagi kau bodoh...”

Dia menghina dirinya sendiri sambil menangis sesungguhnya. (hlm.254)

Kutipan di atas menggambar perasaan Mona, meskipun sebelumnya ia sudah membalas perlakuan Jay dengan kata-kata kasar akan tetapi tetap saja batinnya tidak bisa menerima perlakuan tersebut. Mona yang merasa kesal dengan

perubahan sikap Jay saat ini akhirnya melampiaskan kekesalannya itu dengan cara terus menerus menyalahkan keadaan fisiknya yang kini tidak disukai oleh suaminya itu.

Setelah Jay memaksa dirinya dan tidak ada pilihan lain, akhirnya Mona memutuskan untuk menyetujui pernikahan kedua suaminya itu. Mona yang semakin dilanda pilu kini harus merasakan kepahitan lagi di dalam hidupnya, setelah dirinya baru saja beranjak dari kesembuhan gangguan kejiwaan yang dialaminya. Terlebih ketika ia tahu bahwa anak yang selama ini selalu disayanginya justru memilih untuk tinggal bersama Ibu tirinya. Hancurlah sudah perasaan Mona saat ini. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **agresi** untuk mengungkapkan kekesalan yang ada di dalam dirinya, hanya saja ungkapkan perasaan tersebut bukan ditujukan kepada sumber frustasinya itu. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona merobek-robek semua foto pernikahan mereka, termasuk foto anaknya. Hanya foto Sindi bayi yang dibiarkannya, karena hanya itu momen dimana ia merasa memiliki anak, selebihnya seorang pria yang menanam benih di rahimnya dan wanita yang jadi madunya merebut kasih sayang anaknya. (hlm.260)

Kutipan di atas memperlihatkan Mona yang tidak mampu mengungkapkan kekesalannya terhadap Jay, anaknya dan istri barunya Jay. Mona akhirnya memilih untuk melampiaskan kekesalannya yang ada di dalam dirinya dengan cara merobek-robek foto masa lalunya. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk mengurangi beban yang sedang dideritanya saat ini.

Dalam situasi seperti ini, karakter Mona yang cengeng kembali tergambarkan pada saat dirinya tidak mampu memikul beban yang dideritanya. Ia

merasa kesal dengan Jay dan anak kesayangannya itu. Meskipun kepribadian Marni selama ini sudah menghilang dari hidupnya, akan tetapi kebiasaan atau tindakan yang biasa dilakukan oleh Marni ternyata masih sering terbawa di dalam kehidupan yang sedang dijalani oleh Mona saat ini. Karakter Marni yang keras dan pemarah ternyata dapat tergambarkan pada saat dirinya berusaha merusak dan melemparkan batu pada mobil-mobil yang lewat dihadapannya serta memecahkan lampu jalanan. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **agresi** untuk melakukan penyerangan atas ungkapan kekesalan yang ada di dalam dirinya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Dia membuat kerusuhan hampir di semua tempat yang di lewati. *Melempar mobil-mobil yang lewat dengan batu. Juga memecahkan lampu merah jalanan.* (hlm.260)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona sudah tidak mampu lagi menahan beban yang sedang diderita oleh dirinya saat ini. Ia tidak tahu lagi harus melampiaskan kekesalannya itu ke mana. Oleh karena itulah ia mengungkapkan kekesalannya itu dengan cara melakukan pengrusakan pada setiap mobil-mobil yang lewat dihadapannya. Tidak hanya itu saja, Mona bahkan menghancurkan lampu merah di pinggir jalan. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk amarah yang sudah bisa ditahan lagi oleh batinnya.

Tidak hanya karakter Marni saja yang saat ini sudah muncul, ternyata memori ingatan tentang sosok Evan juga diingat oleh kepribadian Mona. Mona kini sudah mampu mengingat peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di

dalam dirinya karena kepribadian inti dengan kepribadian *alter* yang ada di dalam dirinya sudah membentuk menjadi satu kesatuan. Hanya saja hal itu tidak berlangsung lama karena kepribadian Marni yang sempat menghilang kini muncul lagi dihadapannya. Mona yang sudah hampir putus asa dengan kehidupannya saat ini, memilih untuk mengikuti khayalannya yang menginginkan dirinya mati. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **fantasi** untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara mencari solusi masuk ke dalam dunia khayalan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Marni, akhirnya kau datang. Untunglah.. Aku sudah bosan di kehidupan ini. bawa aku ke air terjun itu...” (hlm.262)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mona yang tidak mampu lagi menanggung beban hidup yang terus menerus menghampirinya, kini sedang berusaha mencari jalan keluar dengan cara memunculkan kembali kehadiran sosok Marni. Marni yang selama ini berusaha keras untuk membawa dirinya ke jurang kematian justru sangat dirindukan olehnya disaat-saat seperti ini.

Keyakinan Mona untuk benar-benar mengakhiri hidupnya ternyata sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat. Ia memutuskan untuk kembali ke atas gedung Apartemen itu, hanya saja kali ini menaiki lantai yang lebih tinggi, yaitu lantai 25. Mona menyadari bahwa memilih untuk hidup bersama Evan adalah pilihan yang terbaik. Oleh karena itu, ia ingin segera bertemu dengannya. Evan yang diketahui sebagai kekasih Marni, berhasil membuktikan bahwa dalam situasi ini kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona. Mona yang tidak menyadari bahwa kehadiran Marni adalah

wujud dari kepribadian dirinya, kembali menegaskan bahwa Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Hal ini terlihat pada saat memori ingatannya tentang air terjun yang ternang berhasil meyakinkan Mona untuk lompat ke bawah. Kenangan akan air terjun dan kehadiran Evan hanya dialami oleh kepribadian Marni. Mona menggunakan mekanisme pertahanan, yaitu **fantasi** untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara mencari solusi masuk ke dalam dunia khayalan. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Mona memejamkan mata. Larut dalam keheningan dan suara-suara damai kerindangan alam, gesekan daun-daun, suara air terjun.. (hlm.266)

Kutipan di atas menggambarkan Mona yang menyadari bahwa kemunculan Marni dan Evan hanyalah khayalan semata ternyata justru mengatasi beban yang diderita hidupnya saat ini yaitu dengan cara kembali ke dalam dunia khayalan. Terlebih sosok Evan adalah lelaki yang sangat diimpikan olehnya dan Marni adalah sahabat semasa kecilnya dulu. Hal ini ia lakukan untuk melepaskan beban hidup yang sedang dialaminya.

Setelah melakukan analisis data, maka dapat diketahui bahwa kepribadian Marni dengan *alter* egonya yang bernama Mona selalu menggunakan mekanisme pertahanan untuk mengurangi kecemasan yang ada di dalam dirinya ketika menghadapi dunia luar hanya saja penggunaan mekanisme pertahanan ini dilakukan secara berlebihan guna untuk menekan memori ingatan-ingatan yang tidak diinginkan olehnya serta sebagai upaya untuk menghapus bersih ingatan

akan pengalaman masa lalunya yang traumatik. Adapun penggunaan mekanisme pertahanan pada kepribadian Marni dengan *alter* egonya yang bernama Mona dapat dilihat pada tabel rekapitulasi mekanisme pertahanan ego berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi data analisis Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa

<u>Jenis Mekanisme Pertahanan Ego</u>	<u>Represi</u>	<u>Sublimasi</u>	<u>Proyeksi</u>	<u>Pengalihan</u>	<u>Rasionalisasi</u>	<u>Reaksi Formasi</u>	<u>Regresi</u>	<u>Agresi dan Apatis</u>	<u>Fantasi dan stereotype</u>
<u>Jumlah</u>	23	1	1	13	12	-	1	10	6
	34,3%	1,49%	1,49%	19,4%	17,9%	0%	1,49%	14,9%	8,9%

4.3 Interpretasi Data

Hasil analisis data yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pembacaan mengenai mekanisme pertahanan ego dalam psikologi abnormal dipicu oleh adanya penggunaan mekanisme pertahanan yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan seseorang mengalami tingkah laku yang kompulsif dan neurotik. Pembacaan mekanisme pertahanan tersebut di dasarkan pada penelitian Sigmund Freud terhadap pasien-pasien yang ditanganinya. Freud berupaya untuk mengungkapkan ingatan-ingatan yang direpresikan oleh seseorang dengan menggunakan teori psikoanalisis.

Psikoanalisis membahas secara gamblang mengenai proses-proses psikis penyebab gangguan kepribadian yang terjadi dalam diri seseorang yang disebabkan karena adanya pengalaman traumatis di masa lalu. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa berupa kekerasan fisik ataupun pelecehan seksual. Pengalaman traumatis ini sebetulnya bisa saja dialami oleh siapa pun hanya saja berdampak atau tidaknya masing-masing tergantung pada taraf pengalaman traumatis yang dialami olehnya. Apabila ego seseorang mampu menahan pengalaman tersebut dengan baik maka tidak akan menimbulkan dampak yang buruk. Akan tetapi sebaliknya, apabila ego sudah tidak mampu lagi menahan beban yang ditanggung oleh alam bawah sadar maka hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan psikis seseorang di masa selanjutnya.

Adapun masalah mengenai pengalaman traumatis ini dapat terlihat dalam novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa. Dalam novel tersebut ditemukan adanya gangguan kepribadian abnormal pada gangguan kepribadian ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur kepribadian ganda ini mendominasi pada kriteria gangguan kepribadian ganda, penyebab gangguan kepribadian ganda, dan dampak buruk mengidap gangguan kepribadian ganda. Tokoh Mona yang merupakan kepribadian *alter ego* Marni mengalami kriteria gangguan kepribadian ganda dari anak-anak sampai dewasa. Adanya kehadiran kepribadian Mona dalam diri Marni membuktikan bahwa saat ini Marni telah membentuk identitas baru guna untuk menghilangkan identitas dirinya di masa lalu. Dengan adanya pembentukan kepribadian *alter* ini seolah-olah memberi jalan bagi anak-anak untuk secara psikologis menjauhkan diri dari penderitaan yang dialaminya.

Marni yang saat ini sedang menjelma menjadi Mona adalah korban pemerkosaan oleh Ayah tirinya sendiri. Setiap habis melakukan tindakan tidak bermoralnya itu, Ayah tiri Marni sengaja membius dan memberikan obat-obatan khusus kepada Marni agar dirinya tidak mampu mengingat segala apa pun yang menimpa dirinya. Marni pun selalu tersadar di ayunan taman kanak-kanak. Suatu saat akhirnya Marni sadar bahwa dirinya benar-benar mengalami pemerkosaan itu. Dan sejak saat itulah Marni membentuk identitas baru dengan menggunakan kepribadian *alter* egonya dengan nama Mona.

Ketidakmampuan Mona untuk mengingat informasi yang berkenaan dengan pengalaman masa lalunya seringkali membuat dirinya tidak mampu membedakan mana pengalaman yang diciptakan oleh khayalannya semata dengan pengalaman yang dialami oleh kepribadian Marni. Hal ini terjadi karena adanya persaingan dua kepribadian yang mengambil kontrol penuh dalam keberadaan, ingatan dan tingkah laku masing-masing yang muncul pada waktu tertentu. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Hal itulah yang seringkali membuat Mona selalu merasa dihantui oleh sosok Marni yang sebenarnya tidak lain ialah tokoh halusinasi yang diciptakan oleh dirinya sendiri bukan karena memang terbukti keberadaannya.

Dari semua kriteria, penyebab dan dampak gangguan kepribadian ganda pada tokoh Mona, peneliti ingin menerapkan aspek mekanisme pertahanan ego teori Sigmund Freud terhadap tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek

mekanisme pertahanan ego yang paling dominan adalah represi, pengalihan dan rasionalisasi. Represi menunjukkan bahwa aspek mekanisme ini mendominasi mekanisme pertahanan ego dalam tokoh kepribadian ganda. Kalimat-kalimat yang mengandung aspek mekanisme represi pada tokoh Mona mengacu pada bentuk upaya tidak mengungkapkan terlalu banyak hal-hal yang dirasakan oleh dirinya atau menyingkirkan ingatan-ingatan mengenai kenangan masa lalunya sebagai Marni yang tidak diinginkan oleh Mona.

Mona juga menerapkan aspek mekanisme pertahanan ego pengalihan atas pelampiasan kekesalannya terhadap objek yang bukan menjadi sumber frustasinya sebagai ungkapan rasa tidak senangnya atas kesenjangan ingatan-ingatan yang diciptakan olehnya dengan kehidupan yang sedang dijalainnya saat ini. Hal ini terlihat pada saat di album foto lamanya gambar nenek Nuraini yang merupakan nenek khayalannya kini telah tergantikan oleh Oma Cina. Mona menyalahkan orang lain telah menukar foto semasa kecilnya.

Mekanisme pertahanan ego selanjutnya yaitu rasionalisasi. Aspek mekanisme rasionalisasi ini berusaha meyakinkan orang lain dengan cara menciptakan alasan palsu sebagai upaya untuk pembenaran yang dilakukan olehnya dan melindungi dirinya. Mona membuat alasan palsu kepada Ibunya. Mona beralasan kepada Ibunya bahwa saat ini dirinya sudah tidak perlu lagi dibacakan dongeng olehnya karena usianya yang sudah beranjak remaja. Aspek mekanisme pertahanan agresi dan apatis seringkali digunakan oleh Mona untuk mengungkapkan perasaan yang ada di dalam dirinya. Pada aspek agresi ini biasanya akan ditandai dengan adanya ungkapan kekesalan yang ada di dalam

dirinya yang menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung secara langsung dan tidak langsung. Mona melakukan pengrusakan pada setiap mobil-mobil yang lewat dihadapannya, hal ini dilakukan karena rasa sakit hati kepada Jay dan anak kandungnya yang memilih untuk pergi dari kehidupannya saat ini. Mona yang tidak bisa mengungkapkan rasa amarahnya tersebut akhirnya memilih untuk melakukan pengrusakan terhadap objek yang lebih aman untuk diserang.

Selain keempat aspek mekanisme pertahanan ego yang telah disebutkan di atas, masih ada aspek mekanisme pertahanan ego lainnya yang berhasil ditemukan oleh peneliti. Aspek mekanisme tersebut meliputi: sublimasi, proyeksi, regresi, dan fantasi dan *stereotype*. Pada aspek mekanisme pertahanan ego sublimasi, Mona menggunakan mekanisme tersebut pada saat dirinya sedang menghadapi kecemasan di dalam dirinya dengan cara menghasilkan sesuatu yang dapat diterima secara sosial. Mona yang dijauhan oleh teman-teman pesantrennya menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku di perpustakaan. Mekanisme pertahanan proyeksi digunakan oleh Mona untuk menutupi kesalahan yang dilakukan olehnya dengan cara memutarbalikan fakta yang sebenarnya terjadi. Hal ini dapat terlihat pada saat pertengkaran antara dirinya dengan ibunya yang semakin berjarak. Mona memutarbalikan fakta dengan beranggapan kalau sampai saat ini sang Bunda masih marah terhadap dirinya.

Mekanisme pertahanan ego lainnya yakni, regresi. Regresi digunakan oleh Mona untuk mengatasi masalah yang saat ini dihadapi olehnya dengan cara berpikir atau bersikap mundur kebelakang. Mona duduk di tanah dengan raungan

yang kerasa ketika mengetahui Ibundanya yang lumpuh itu meninggal dunia. Hal ini sebenarnya wajar saja, mengingat dirinya akan ditinggal pergi untuk selamanya-lamanya oleh orang yang disayanginya. Hanya saja, menangis dengan raungan seperti itu terlihat seakan-akan sedang mencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh Mona yaitu fantasi dan *stereotype*. Dalam mekanisme pertahanan ego fantasi Mona menggunakan aspek tersebut untuk melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan. Hal ini terlihat pada saat setelah kematian Ibundanya itu Mona berkhayal pernah melihat Bundanya dengan kursi rodanya di pohon itu.

Berdasarkan analisis tersebut, pengarang ingin membuka mata pembaca agar lebih jauh melihat ke dalam pribadi tokoh dari sisi psikologisnya saja tanpa harus memperhatikan segi horornya. Meskipun novel ini merupakan novel horor *bestseller* akan tetapi pandangan lain mengenai novel ini justru mengarah pada sisi psikologisnya. Hal ini terlihat pada saat kepribadian *alter ego* Marni yang bernama Mona selalu melihat kepribadian Marni berulang kali yang tidak lain adalah dirinya sendiri sedang berusaha untuk memunculkan memori ingatan-ingatan akan dirinya. Hanya saja ketidakmampuan Mona dalam mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya ternyata membuat Mona merasa selalu dihantui oleh sosok yang seakan-akan terlihat seperti hantu. Padahal jika ditelaah lebih dalam kemunculan sosok khayalan itu hanyalah strategi yang digunakan oleh pengarang untuk memodifikasi novel psikologis dengan gaya bernuansa

horor. Mengingat novel yang membangun cerita horor pada masa sebelumnya telah mengalami suatu kejenuhan karena jalan ceritanya yang itu-itu saja.

Selain itu, adanya peristiwa tentang pesantren putri dan Alkitab juga membuktikan bahwa antara kepribadian inti dengan *alter* egonya memiliki memori ingatan, keadaan, dan keberadaan yang dapat berubah kepribadian pada saat-saat tertentu. Hal ini terlihat pada kepercayaan kepribadian keduanya yang saling bertentangan satu sama lain, Marni yang beragama islam tinggal di pesantren putri sedangkan kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona beragama kristen tinggal di asrama putri. Dari perbedaan tersebut, maka peneliti ingin menegaskan kembali bahwa novel *Deja Vu* karangan Vasca Vannisa ini memang novel psikologis yang kental dengan aspek gangguan kepribadian ganda.

Vasca sengaja menyelipkan tokoh-tokoh imajinasi yang diciptakan oleh kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona untuk mengelabui para pembaca dengan memanfaatkan perpindahan kepribadian dalam kepribadian Marni dengan *alter* egonya sehingga seringkali penikmat karya sastra merasa kesulitan untuk membedakan kemunculan tokoh tersebut yang merupakan bagian dari ketakutan psikologis seseorang atau memang terbukti keberadaanya. Oleh karena itu, peneliti ingin menegaskan kembali bahwa di dalam novel *Deja Vu* ini sebenarnya ialah novel psikologis yang kental dengan aspek gangguan kepribadian ganda yang memanfaatkan situasi kepribadian ganda dengan gaya bernuansa horor.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan teori-teori yang sesuai dengan gangguan kepribadian ganda dan mekanisme pertahanan ego. Namun dikarenakan kurangnya pengetahuan peneliti di dalam bidang ilmu psikologi, maka menjadikan penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Untuk itu, peneliti sangat berhati-hati dalam perihal analisis. Selain keterbatasan dalam perihal pengetahuan peneliti dalam ilmu psikologi, terdapat juga keterbatasan lainnya, sebagai berikut:

1. Tokoh utama yang akan dianalisis menggunakan nama kepribadian *alter* egonya yang baru sehingga peneliti seringkali kesulitan untuk membedakan peristiwa yang di alami oleh tokoh kepribadian *alter* dengan kepribadian inti.
2. Penelitian mengenai gangguan kepribadian ganda yang dilihat dalam novel masih jarang sekali diteliti oleh peneliti lainnya sehingga peneliti seringkali merasa kesulitan untuk mencari acuan yang dapat dijadikan dasar penelitian.
3. Teori gangguan kepribadian ganda yang digunakan peneliti sebagai dasar penelitian masih sangat terbatas.
4. Pembahasan mengenai gangguan kepribadian yang dilihat dalam novel ini masih secara umum digambarkan oleh kajian psikoanalisis, belum dapat menghubungkan dengan teori psikologi abnormalitas lainnya seperti paranoid dan gangguan kepribadian lainnya.

BAB V

KESIMPULAN

Pada bab V ini akan dibahas mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran terkait penelitian psikoanalisis yang difokuskan pada mekanisme pertahanan ego dalam kepribadian ganda tokoh utama novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai mekanisme pertahanan ego dalam kepribadian ganda tokoh utama novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mekanisme pertahanan ego dalam tokoh utama lebih dominan menggunakan aspek represi, kemudian disertai dengan aspek mekanisme pertahanan ego lainnya yaitu pengalihan, rasionalisasi, agresi dan apatis, serta fantasi dan *stereotype*. Sedangkan aspek mekanisme pertahanan ego yang jarang digunakan yaitu reaksi formasi, sublimasi, proyeksi, dan regresi.

Tokoh utama lebih sering menggunakan aspek mekanisme pertahanan represi untuk menyingkirkan segala informasi yang berkenaan dengan pengalaman masa lalunya sebagai Marni. Meskipun kepribadian Marni telah membentuk kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona akan tetapi tetap saja memori ingatan-ingatan di masa lalunya tidak bisa benar-benar dihilangkan sepenuhnya dari kehidupan yang sedang dijalannya saat ini. Hal ini dikarenakan alam bawah sadar sudah tidak mampu lagi untuk menahan beban akan pengalaman traumatis di masa lalunya yang selalu direpresikan di dalam ingatannya sehingga ego kehilangan kemampuan untuk membedakan fantasi dan realitas.

Selain itu, tokoh utama juga menggunakan aspek mekanisme pertahanan pengalihan untuk menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatan yang diciptakan olehnya dengan kenyataan yang sedang dijalaninya saat ini. Karena kehadiran dua kepribadian yang berbeda dan tidak adanya kontak satu sama lain maka mekanisme pengalihan seringkali digunakan oleh kepribadian *alter* ego Mona saat dirinya dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan oleh dalam dirinya.

Mekanisme pertahanan ego lainnya yang juga sering digunakan oleh kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona yaitu mekanisme rasionalisasi. Mekanisme ini digunakan untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh orang lain. Mona yang selalu berkhayal tentang peristiwa-peristiwa yang diciptakan oleh dirinya sendiri, menggunakan aspek ini untuk meyakinkan orang lain atas penyamaran dirinya. Selain itu, aspek mekanisme pertahanan agresi dan apatis seringkali digunakan oleh Mona untuk mengungkapkan perasaan yang ada di dalam dirinya. Pada mekanisme agresi ini biasanya akan ditandai dengan adanya ungkapan kekesalan yang ada di dalam dirinya yang menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Adapun bentuk agresi ini dapat diungkapkan langsung secara langsung dan tidak langsung terhadap sumber frustasinya itu. Mengingat dua kepribadian yang ada di dalam kepribadian Marni bersaing untuk mengambil kontrol penuh dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona, kepribadian Marni biasanya menggunakan agresi secara langsung untuk mengungkapkan kekesalan yang ada di dalam dirinya langsung kepada sasaran

yang ditujunya sedangkan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona cenderung mengungkapkan kekesalan yang ada di dalam dirinya dengan cara melampiaskan kekesalan tersebut terhadap dirinya sendiri.

Aspek mekanisme pertahanan ego yang juga sering digunakan untuk mengurangi kecemasan atas kesenjangan-kesenjangan memori ingatan yang sedang dijalaninya saat ini yaitu fantasi. Dalam mekanisme pertahanan ego fantasi ini kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona berusaha melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya saat ini dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan. Hal ini dikarenakan dirinya sudah tidak mampu lagi menanggung beban yang bertubi-tubi menghampirinya sehingga ia memilih untuk menghadapi masalah dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan guna untuk menyingkirkan perasaan yang tidak disukai olehnya.

5.2 Implikasi

Kajian psikoanalisis memiliki kesempatan untuk hadir dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, mengingat salah satu rumusan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 revisi pada jenjang SMA memuat bahan ajar berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam novel. Dalam pembelajaran karya sastra, novel ternyata berpotensi untuk berkorelasi dengan kajian psikoanalisis. Hal ini terlihat pada hasil temuan dalam penelitian yang diterapkan pada saat penyampaian materi sastra mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Melalui kajian psikoanalisis, peserta didik dapat mengetahui adanya fenomena kepribadian ganda sehingga wawasan psikologi peserta didik dapat bertambah luas sedangkan bagi guru, pemilihan novel psikologis semacam ini

dapat memberikan keberagaman jenis bahan ajar. Sesuai dengan KD. 3.11 dan KD. 4.11 peserta didik dapat menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Selain itu, peserta didik juga dapat menyusun ulasan terhadap pesan dari suatu buku fiksi yang dibaca. Adapun buku fiksi yang dimaksud yaitu novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa.

Pembelajaran sastra melalui novel *Déjà Vu* karangan Vasca Vannisa ini dapat dijadikan sarana pendukung untuk meminimalisasi permasalahan pembentukan kepribadian yang terjadi pada masa pencarian identitas diri. Hal ini terkait dengan ilmu bidang lainnya yaitu, bimbingan konselin. Melalui novel, pendidik dan peserta didik dapat melihat gejala-gejala gangguan kepribadian ganda, penyebab gangguan kepribadian ganda, dan konflik-konflik batin yang terjadi antara di dalam diri dengan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, pendidik dan peserta didik dapat berupaya memecahkan masalah gangguan kepribadian secara dini untuk menghindari dampak yang berkepanjangan pada masa transisi remaja menuju masa dewasa. Selain itu, novel ini juga dapat memberikan pengetahuan yang belum tentu bisa diajarkan di dalam ilmu bidang lainnya. Novel memberikan pembelajaran mengenai perilaku individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, lingkungan sekitar harus bisa memberikan rasa kepedulian yang lebih terhadap penderita kepribadian ganda. Hal ini dilakukan agar penderita gangguan kepribadian ganda tidak merasa terasingkan dan diacuhkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

5.3 Saran

Penelitian ini berpotensi untuk membuka jalan bagi penelitian selanjutnya mengenai gangguan kepribadian ganda dalam karya sastra yang masih jarang sekali disentuh untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih objek penelitian yang lebih memfokuskan ke dalam salah satu tokoh gangguan abnormal dalam pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat terus mengembangkan kajian psikoanalisis untuk diteliti dengan berbagai jenis karya sastra lainnya. Melalui penelitian mekanisme pertahanan ego dalam gangguan kepribadian ganda ini, seyogianya dapat berpotensi untuk mengembangkan kajian psikoanalisis terhadap psikologi abnormal lainnya serta mengkaitkan kajian analisis ini dengan kehidupan sehari-hari untuk dijadikan sumber pembelajaran sastra di sekolah.

Selain itu, peneliti juga berharap agar setiap orang dapat lebih menghargai dirinya sendiri serta menghargai orang lain. Dari rasa saling menghargai itu, diharapkan gangguan kepribadian ganda yang dialami oleh orang-orang yang memiliki pengalaman traumatis di masa lalunya ini dapat diminimalisasi dengan baik, dan juga diharapkan penggunaan mekanisme pertahanan ego yang tepat dapat terwujud dengan baik. Tidak hanya itu saja, diharapkan berbagai pihak, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, anak, beserta kalangan lainnya seyogianya dapat lebih berupaya memahami dan menikmati karya sastra untuk mengasah kepekaan terhadap berbagai kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arif, Imam Setiadi. 2006. *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*. Bandung: Refika Aditama
- Davison, Gerald C, M. Neale, dan M. King. 2006. *Psikologi Abnormal, Diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar*. Jakarta: RajaGrafindo
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: BUKU SERU
- Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia. 2009. Bandung: Angkasa Bandung
- Feist, Jess dan Gregory Feist. 2010. *Teori Kepribadian Theories Of Pesonality. Diterjemahkan oleh: Handriatno*. Jakarta: Salemba Humanika
- Freud, Sigmund. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: RajaGrafindo
- Koeswara, E.1991. *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: ERESKO
- Mariat, Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono. 2006. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra. Diterjemahkan oleh: Apsanti Ds, Sri Widiyaningsih dan Laksmi*. Jakarta: Intermasa
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor

- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A. Rathus, dan Beverly Grene. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Olson, Matthew H. dan B.R Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-teori Kepribadian Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Narasi
- Ridho, Irsyad. 2013. *Kajian Prosa Fiksi* (diktat). Jakarta: FBS UNJ
- Semiun, Yustinus. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: RajaGrafindo
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- <http://digilib.uinsby.ac.id/10874/5/bab%202.pdf> diunduh pada tanggal 24 Mei 2017.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Plot dalam Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa

No	Urutan Peristiwa	Keterangan		
1.	<p data-bbox="257 328 611 363">Siapa Dia? Siapa kalian?</p> <table border="0" data-bbox="257 376 1272 1244"> <tr> <td data-bbox="257 376 633 1244"> <p data-bbox="257 381 483 411">Peristiwa utama:</p> <ul data-bbox="280 424 551 496" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="280 424 551 496">• Kematian Nenek Nuraini. </td> <td data-bbox="633 376 1272 1244"> <p data-bbox="640 381 936 411">Peristiwa tidak utama:</p> <ol data-bbox="640 424 1272 794" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="640 424 1272 539">1. Sosok perempuan tua itu berubah menjadi berbadan gemuk, bermata sipit, dan berwajah oriental yang khas. <li data-bbox="640 552 1272 708">2. Di album foto lamanya, Nenek Nuraini tidak pernah ada. Ia tergantikan oleh perempuan tua yang dipanggil oleh mereka dengan sebutan Oma. <li data-bbox="640 721 1272 794">3. Makam nenek Nuraini yang masih lembab dan gembur pun tidak berhasil ditemukan. </td> </tr> </table>	<p data-bbox="257 381 483 411">Peristiwa utama:</p> <ul data-bbox="280 424 551 496" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="280 424 551 496">• Kematian Nenek Nuraini. 	<p data-bbox="640 381 936 411">Peristiwa tidak utama:</p> <ol data-bbox="640 424 1272 794" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="640 424 1272 539">1. Sosok perempuan tua itu berubah menjadi berbadan gemuk, bermata sipit, dan berwajah oriental yang khas. <li data-bbox="640 552 1272 708">2. Di album foto lamanya, Nenek Nuraini tidak pernah ada. Ia tergantikan oleh perempuan tua yang dipanggil oleh mereka dengan sebutan Oma. <li data-bbox="640 721 1272 794">3. Makam nenek Nuraini yang masih lembab dan gembur pun tidak berhasil ditemukan. 	<p data-bbox="1285 328 2024 400">Pengalaman kepribadian dialami oleh alter ego Marni yang bernama Mona.</p> <p data-bbox="1285 448 2024 1118">Peristiwa meninggalnya Nenek Nuraini yang dialami oleh Mona hanyalah khayalan semata dan tidak pernah terjadi. Dalam hal ini, Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya sehingga ia mencampur adukan memori baru yang telah dibuat olehnya dengan kehidupan yang sedang dijalaninya saat ini. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk melupakan pengalaman traumatis di masa lalunya sebagai Marni, mengingat ia tidak pernah merasakan kasih sayang dari siapa pun sehingga ia memanipulasi memori ingatan dikehidupannya saat ini yaitu dengan disayangi oleh seorang nenek yang bernama Nuraini. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, biasanya seseorang yang mengidap gangguan ini akan ditandai dengan munculnya kepribadian <i>alter</i> guna untuk menghadang ingatan di masa kecilnya yang traumatis.</p>
<p data-bbox="257 381 483 411">Peristiwa utama:</p> <ul data-bbox="280 424 551 496" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="280 424 551 496">• Kematian Nenek Nuraini. 	<p data-bbox="640 381 936 411">Peristiwa tidak utama:</p> <ol data-bbox="640 424 1272 794" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="640 424 1272 539">1. Sosok perempuan tua itu berubah menjadi berbadan gemuk, bermata sipit, dan berwajah oriental yang khas. <li data-bbox="640 552 1272 708">2. Di album foto lamanya, Nenek Nuraini tidak pernah ada. Ia tergantikan oleh perempuan tua yang dipanggil oleh mereka dengan sebutan Oma. <li data-bbox="640 721 1272 794">3. Makam nenek Nuraini yang masih lembab dan gembur pun tidak berhasil ditemukan. 			

	<p>Siapa Dia? Siapa kalian?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Sofa dan seisi rumahnya berubah, tampak begitu asing. 5. Keanehan lainnya bertambah, halaman belakang rumahnya yang diisi oleh sampah-sampah plastik dan botol telah tergantikan oleh garasi. 	<p>Hal lain justru Mona rasakan ketika melihat keadaan rumah yang sedang ia tempati saat ini. Ia menemukan kejanggalan-kejanggalan aneh yang membuat dirinya semakin bingung. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, peristiwa bercampurnya keadaan kepribadian yang berbeda merupakan bentuk munculnya dua identitas atau keadaan kepribadian yang mengambil kontrol penuh atas perilaku seseorang. Dalam situasi ini, <i>alter</i> ego Mona mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni sehingga antara dirinya dengan <i>alter</i> egonya yang bernama Mona bersaing untuk memunculkan keadaan kepribadian yang pernah dialaminya. Hal ini terlihat ketika keadaan <i>alter</i> ego Mona mendominasi ingatan dalam diri Marni. Mona melihat seisi rumahnya yang dulu selalu dipenuhi oleh keramik kini tergantikan oleh hiasan-hiasan kristal minimalis nan elegan. Tidak hanya itu saja, Rumahnya yang terbuat dari bahan kayu dengan ukuran yang sangat sempit berubah menjadi luas dan berbahan dari semen dan ubin. Peristiwa munculnya ingatan yang sedang dialaminya saat ini merupakan pengalaman Mona, hal itu dikarenakan keadaan ekonomi yang sederhana hanya dimiliki oleh <i>alter</i> ego Marni yang bernama Mona. Sedangkan keadaan ekonomi Marni digambarkan sebagai anak yang serba berkecukupan.</p>
--	--	---

2.	Ingatan Yang Samar		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan sosok Ayahnya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok lelaki itu berubah jauh lebih kurus dari sebelumnya dengan ciri khas oriental yang hampir menghilang karena kulitnya yang menghitam. 2. Ayahnya yang sekarang dipanggil oleh Oma dan Mamanya dengan sebutan Papa. 3. Papa Mona bekerja di salah satu Toko agen grosir rokok dan makanan ringan. 4. Ayahnya yang sekarang lebih memanjakan dirinya. 5. Ia melihat ditangan Ayahnya bertaburan bercak-bercak hitam seperti terbakar matahari. 	<p>Mona melihat sosok ayahnya yang sekarang jauh berbeda dari sebelumnya. Seingat dirinya, Mona memiliki ayah yang bekerja sebagai pedagang asongan di terminal bukan di ruko agen grosir rokok dan makanan ringan. Hanya saja, bekas bercak-bercak hitam seperti terbakar sinar matahari berhasil meyakinkan dirinya kalau ayahnya memang pernah bekerja di terminal. Mona merasa seperti berada di tengah dua alam, yang keduanya sama-sama di hafalnya, dan keduanya sama-sama nyata. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, peristiwa bercampurnya memori ingatan dan keadaan kepribadian yang berbeda merupakan bentuk munculnya dua identitas atau keadaan kepribadian yang mengambil kontrol penuh atas perilaku seseorang. Dalam situasi ini, Marni menguasai <i>alter</i> ego dirinya yang bernama Mona. Hal ini dikarenakan perbedaan keadaan ekonomi ayahnya yang bekerja di Agen grosir rokok dan makanan ringan hanya dimiliki oleh kepribadian Marni sedangkan kepribadian Mona hanya digambarkan sebagai seorang anak pedang asongan. Mona seringkali tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada di dalam kehidupan Marni sehingga segala perpindahan-perpindahan ingatan di dalam dirinya seringkali terjadi secara bergantian.</p>

3.	Firasat Buruk Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Pertikaian dengan Ibu kandungnya. 	Peristiwa tidak utama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedatangan Mona disambut oleh wajah cemberut perempuan yang melahirkannya. 2. Sikap dan perlakuan Mamanya sangat kasar terhadap dirinya. 3. Mona membenturkan kepalanya ke dinding dan kemudian kabut asap berwarna hitam membawa dirinya. 4. Mona berlarian keluar rumah, ia bagaikan orang asing yang menjadi parasit dalam kehidupan mereka. 5. Mona tertidur tetapi pikirannya terus mengembara. 	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni Setelah hampir 3 tahun meninggalkan kota kelahirannya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP, akhirnya Mona kembali ke kampung halamannya. Disana ia merasa Ibu dan Ojanya semakin benci terhadap dirinya, hal itu terlihat ketika keberadaan dirinya seringkali membuat Ibu dan Ayahnya bertengkar akibat perusahaan yang dirintih oleh Pjanya harus mengalami penurunan, dan Mona dianggap sebagai penyebab utamanya. Ia merasa bagaikan orang asing di dalam kehidupan keluarganya saat ini. Dalam situasi ini, kepribadian Marni yang menjelma sebagai mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas <i>alter ego</i> dirinya sehingga keadaan yang sedang dialaminya saat ini merupakan peristiwa yang dialami oleh Marni, hal ini dikarenakan pertikaian antara dirinya dengan Ibu kandungnya yang dipicu oleh kemunduran usaha rokok dan makanan ringan milik Ayahnya hanya digambarkan pada keadaan ekonomi kepribadian Marni.
----	--	---	--

	<p>Firasat Buruk</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mona terbangun pukul dua malam, di sambut dengan lolongan anjing yang meraung-raung. 7. Ia kembali menarik selimut, dan kemudian bermimpi bertemu dengan Nenek Nuraini yang sedang melambai-lambai naik ke atas mobil sirkus dan melihat Mamanya versi kurus ikut naik di atas mobil itu. Keduanya menangis 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter</i> ego Marni yang bernama Mona.</p> <p>Melihat kebiasaan Mona yang selalu terbangun pada pukul dua malam dapat menjadi bukti yang kuat bahwa kehadiran <i>alter</i> ego Mona di dalam kepribadian Marni sebetulnya benar-benar terjadi. Kehadiran dua kepribadian yang berbeda dapat terlihat apabila perilaku seseorang yang secara tidak sadar mengambil kontrol penuh untuk bersaing memunculkan kepribadian dalam dirinya. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, kebiasaan yang dilakukan oleh Mona ternyata mengambil kontrol penuh dalam diri Marni sehingga kebiasaan Mona yang selalu terbangun pada pukul 2 malam seringkali terbawa di dalam kehidupan yang sedang dijalannya. Perpindahan kepribadian tersebut biasanya berlangsung secara alamiah dan tidak disadari keberadaanya oleh diri sendiri, akan tetapi orang-orang disekitar akan menyadari kehadiran dua identitas yang berlainan itu. Perbedaan kehadiran dua kepribadian yang saling bertentangan seringkali terjadi pada saat sedang menjalani kehidupan sekarang ini.</p>
--	-----------------------------	---	---

4.	Kegelapan Subuh, Kekelaman Pagi		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghilangnya Papa Mona saat lari pagi. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mona, Dino, dan Papa bersiap-siap untuk berolahraga setelah selesai sholat subuh. Mereka berlari di sekitar taman kota hingga menuju ke arah tepi sungai yang berjejer rumah toko dua lantai. Mereka menghentikan langkah di Pabrik roti yang menyediakan berbagai macam jenis bakpao dan kemudian membelinya. Di tengah perjalanan pulang, Dino memaksa berhenti di salah satu taman kanak-kanak bekas Mona belajar. Papa Mona memutuskan untuk tidak masuk ke taman dan memilih kembali ke pabrik roti tadi karena ada barang miliknya yang tertinggal. Mona dan Dino kemudian menyusul ke Pabrik Roti. Di sana ia tidak menemukan papanya, bahkan pabrik roti yang di maksud Mona pun tidak ada sama sekali disana. Dino menggerutu, raut wajahnya terlihat kesal melihat tingkah laku aneh kak Mona. Dino membatah kalau tadi pagi mereka pergi bertiga. Papa kak Mona sudah lama meninggal. 	<p>Keanehan lain Mona rasakan ketika sedang mencari Papanya yang menghilang saat hendak mengambil barang yang tertinggal di sebuah Pabrik roti. Memori ingatan dalam dirinya dengan kenyataan yang ada justru berbanding terbalik. Dalam hal ini, Mona mengarang cerita sedemikian rupa tentang keberadaan Papanya. Mona lupa bahwa Papanya telah lama meninggal dunia. Marni yang menjelma menjadi Mona harus menerima kenyataan bahwa baik dirinya ataupun <i>alter</i> egonya yang bernama Mona sebetulnya sama-sama telah kehilangan Ayah kandungnya sejak kecil. Kepribadian Marni yang digambarkan sebagai anak yang sangat dimanja dan disayangi oleh sang Ayah ternyata membuat dirinya terlihat begitu sangat kehilangan yang luar biasa ketika sang Ayah tidak berhasil ditemukan. Sedangkan pada kepribadian <i>alter</i> ego Marni yang bernama Mona tidak begitu merasakan kehilangan karena sejak kecil ia digambarkan sebagai seorang anak yang hanya disayangi oleh nenek tirinya. Terkait dengan ciri-ciri kepribadian ganda, kemunculan kepribadian Marni dalam <i>alter</i> egonya yang bernama Mona ternyata kembali mengendalikan kontrol penuh atas perilaku <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Hal ini terlihat pada kebiasaan dirinya yang selalu memanggil Ayahnya dengan sebutan Papa hanya dilakukan oleh Marni sedangkan untuk sebutan Ayah biasa dilakukan oleh Mona. Dari sebutan inilah dapat pula ditemukan ciri-ciri kepribadian ganda yang terjadi pada kepribadian Mona.</p>

5.	Terulang Kembali...		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dino bukan adik kandung Mona. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona menjambak-jambak rambutnya akan keanehan yang telah dialaminya. 2. Ia menerobos dan naik ke lantai atas rumah toko tadi untuk menemukan Papanya, akan tetapi ia tidak berhasil menemukannya. 3. Dino kemudian memaksa Mona pulang karena takut Mamanya cemas. 4. Dino menanyakan perihal tentang keberadaan Mona di rumahnya. 5. Mona kesal dan terus membatah, menurutnya mereka tinggal serumah. 6. Dino adalah adik kandungnya. 7. Dino ketakutan dan berlarian masuk ke dalam Rumah. 8. Mona membuat keributan dan memaksa tetangga di sekitar untuk mengakui bahwa dirinya adalah anggota keluarga itu. 9. Mona melihat tangan lelaki tua mendekati wajahnya lalu ia merasakan pening dan ngantuk yang luar biasa. 	<p>Kenyataan bahwa Dino adalah adik kandung Mona yang tinggal serumah dengan dirinya ternyata hanyalah khayalan semata dan tidak pernah terbukti. Memori ingatan dalam dirinya dengan kenyataan yang ada justru berbanding terbalik. Dalam hal ini, Mona mengarang cerita sedemikian rupa tentang keberadaan Dino sebagai adik kandungnya. Mona lupa bahwa Dino adalah anak majikannya. Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dalam dirinya sehingga ia mencampur adukan antara memori ingatan baru yang dibuat olehnya dengan memori ingatan yang sedang di jalannya saat ini. Mengingat Mona hanya disayangi oleh nenek tirinya yang bernama Nuraini akhirnya ia memanipulasi memori ingatannya dengan juga disayangi oleh adiknya yang bernama Dino. Mona seringkali merasa seperti berada di tengah dua alam, yang keduanya sama-sama di hafalnya, dan keduanya sama-sama nyata.</p>

	<p>Terulang Kembali...</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Ia kemudian mulai sadar dalam keadaan samar-samar dan melihat Ibundanya yang lumpuh tertidur di dekat televisi. 11. Mona berjalan menuju pintu rumahnya, dibelakang rumahnya dipenuhi kerumunan domba-domba. 12. Dari kejauhan, ia melihat bundanya duduk di depan pintu dengan kepala lunglai. 13. Kini ia sudah mengingat kembali tentang anak yang bernama Dino, Dino adalah anak majikannya. 14. Ia bekerja setiap hari sabtu dan minggu, ketika orang tua anak itu berlibur ke luar kota. 15. Mona melihat gadis berambut kuning sedang mengintai dirinya. 16. Mona memutuskan untuk kembali kerumah. 17. Dia masuk ke dalam kamarnya memandangi ruangan itu terlalu kecil dan lembab. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona.</p> <p>Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, kehadiran keadaan kepribadian yang berbeda lebih dikontrol penuh oleh kepribadian <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona, hal itu dikarenakan kehidupan Mona dengan kehidupan Marni digambarkan oleh pengarang dengan keadaan yang jauh berbeda. Marni yang digambarkan sebagai anak pengusaha rokok dan makanan ringan memiliki rumah yang luas, serta tinggal bersama Oma Cina, Papa, adiknya yang bernama Dino dan Ibu kandung yang berbadan gemuk sedangkan kepribadian <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona digambarkan sebagai anak pedagang asongan memiliki rumah yang terbuat dari bahan kayu, serta tinggal bersama Nenek Nuraini, ayah dan Ibu kandungnya yang lumpuh. Karena tidak adanya kontak kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter egonya</i> yang bernama Mona, maka kepribadian satu sama lain tidak mengetahui sedikit pun bahwa dirinya memiliki kepribadian lain yang berbeda.</p>
--	--	---

6.	<p>Dongeng Sebelum Tidur</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertikaian dengan Ibundanya yang lumpuh. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona menolak tawaran sang Bunda yang berniat ingin membacakan dongeng untuk dirinya. 2. Mona menuduh Bundanya melucu karena kesal terhadap dirinya. 3. Bundanya terisak-isak dengan wajah ditelungkupkan di bantal. 4. Mereka nyaris tidak pernah berpapasan muka, urutan tidurnya selalu sama, Mona mendengar bunyi lampu, derit kursi roda, lalu derit ranjang tua dari besi berkarat ketika Bundanya berusaha menaiki. 5. Mona tidak terlalu memperdulikan hubungan dirinya dengan sang Bunda yang merenggang, Ia terlalu sibuk mempersiapkan ujian caturwulan. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona.</p> <p>Kebiasaan Mona yang selalu didongengkan cerita Hensel dan Gretel oleh Ibu kandungnya sebelum tidur menjadi bukti yang kuat bahwa kehadiran <i>alter ego</i> Mona di dalam diri Marni sebetulnya benar-benar terjadi. Dalam situasi ini, kebiasaan yang dilakukan oleh Mona ternyata mengambil kontrol penuh dalam diri Marni sehingga kebiasaan kepribadian Mona seringkali lebih dominan muncul ke dalam memori ingatan kehidupan yang sedang dijalaninya. Mona lupa bahwa dirinya yang sebenarnya adalah Marni, tak heran jika seringkali kepribadian Marni yang memiliki watak kepribadian yang keras dan sikapnya yang cuek terhadap orang lain ternyata justru dibawa pada saat dirinya sedang mengambil kontrol untuk menjadi Mona pada waktu ini. Karakter watak Mona digambarkan sebagai pribadi yang lemah, sentimental, manja dan penuh rasa tegaan mendadak menjadi pribadi yang sebaliknya. Hal inilah yang membuat orang-orang disekitarnya, terutama Ibu kandungnya merasakan kehadiran identitas kepribadian lainnya. Oleh karena itu, hal ini seringkali menjadi penanda bahwa kemunculan kepribadian Marni di dalam kepribadian <i>alter ego</i>nya yang bernama Mona benar-benar terbukti keberadaannya.</p>
----	--	---	--

7.	Mimpi Itu Kembali...		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kematian Ibu kandungnya yang lumpuh. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona terduduk di tanah dengan raungan yang tak sanggup diredamnya ketika mengetahui Ibundanya telah meninggal dunia. 2. Kematian ibunya disebabkan oleh cekikan yang ada dilehernya. 3. Ia terpaksa harus dibawa ke kantor Polisi untuk menjalani pemeriksaan terkait pembunuhan yang terjadi pada Ibu kandungnya. 4. Seorang Polisi yang bernama Renol Gerungan memberikan rasa simpati yang lebih terhadap dirinya. 5. Mona merasa tenang akan kehadiran sosok itu, bahkan ia membayangkan ingin bercinta dengan lelaki itu meskipun hanya di dalam pikirannya saja. 	<p>Keberadaan dua kepribadian dengan keadaan yang berbeda pada waktu tertentu pada dasarnya tidak saling memengaruhi serta tidak adanya kontak dengan kepribadian yang lainnya. Hal ini terbukti pada saat peristiwa kematian Ibu kandung Mona yang terjadi secara misterius, ternyata membuat Mona dilanda rasa kehilangan sekaligus penyesalan yang mendalam. Hal itu dikarenakan sebelum kematian ibunya, Mona sempat acuh dan bersikap tidak memperdulikan keadaan Ibu kandungnya yang cacat itu. Dalam situasi ini, kepribadian <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Pengalaman yang sedang dialaminya saat ini menjadi bukti yang kuat bahwa karakter Mona yang lemah dapat tergambarkan pada saat kematian Ibu kandungnya. Ia merasa benar-benar hancur saat mengetahui orang yang paling disayanginya itu kini telah pergi untuk selama-lamanya. Tidak hanya itu saja, penderitaan Mona bertambah ketika ia dituduh sebagai pelaku pembunuhan Ibu kandungnya itu.</p>

8.	Apa Aku Pembunuh Ibuku?	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran Marni saat kematian Ibu kandung Mona. 	<p>Setelah hampir beberapa hari ditahan oleh pihak kepolisian akhirnya Mona dibebaskan karena tuduhan yang ditujukan kepadanya tidak terbukti. Hanya saja, ia masih tidak habis pikir dengan kejadian-kejadian aneh yang menimpa dirinya. Ia merasa seperti sedang dipermainkan oleh seseorang yang berniat ingin menghancurkan hidupnya. Dalam situasi ini, Marni mengambil kontrol penuh dalam kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Hal ini terlihat pada kesenjangan memori ingatan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Kepribadian Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan hidupnya karena dalam situasi ini kepribadian Marni kembali muncul pada waktu yang berbeda. Oleh karena itulah, kepribadian Mona dilanda rasa sakit kepala yang sangat hebat karena ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya.</p>

9.	Badai Pasti Berlalu, kata-kata itu yang jadi motivasi hidup Mona.	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurigaan Papa Renol terhadap Mona. <ol style="list-style-type: none"> 1. Papa Renol Gerungan mengangkat Mona untuk menjadi anaknya. 2. Semua orang dirumah, Istri dan dua anak kandung Renol sangat senang dengan keberadaan Mona. 3. Setiap Malam Mona selalu mendesah ketika sedang tidur, ia pun sering sekali menggambar tentang hal-hal yang erotis. 4. Papa Renol memutuskan untuk membawa Mona ke psikiater. 5. Psikiater dan Papa Renol menemukan jawaban atas gangguan kepribadian yang dialami Mona. 6. Mona diduga mengidap gangguan skizofrenia kambuhan atau kepribadian ganda. 	<p>Dalam situasi seperti ini, kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Hal Ini terlihat pada perbedaan tindakan yang dilakukan oleh Marni ataupun kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Kebiasaan kepribadian Marni yang selalu tidur dengan suara mendesah serta melukis gambar-gambar yang erotis ternyata membuktikan kembali bahwa keberadaan dirinya seringkali terbawa ke dalam kehidupannya yang sedang dijalaninya saat ini, yaitu sedang menjadi Mona. Pengalaman buruk akibat pelecehan seksual yang dilakukan oleh Ayah tirinya, memberikan dampak yang buruk pada kepribadian Marni. Meskipun ia telah menjelma dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona akan tetapi kebiasaan-kebiasaan buruknya itu tidak mungkin bisa dihilangkan begitu saja di dalam dirinya. Hal inilah yang membuat orang-orang disekitarnya, terutama Papa angkatnya merasakan kehadiran identitas kepribadian lainnya sehingga ia berupaya untuk mengungkapkan kecurigaan yang dirasakan olehnya dengan cara membawa Mona ke Psikiater.</p>

10.	Kembali Ke Rimba Kehidupan Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Mona dijauhkan dari keluarga Papa Renol. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mona dimasukkan ke sekolah asrama oleh Papa tirinya. 2. Mona menyadari bahwa setelah dari psikiater, ia dipisahkan dari anak-anak kandung Papa Renol. 3. Semenjak pertanyaan tentang adanya Tuhan yang diajukan olehnya kepada sang Kyai, Mona difitnah habis-habisan oleh salah satu temen pesantrennya. Bahkan ia dijauhi oleh semua teman-temannya yang ada di pesantren. 	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni. Saat ini kehidupan Mona betul-betul sangat menyedihkan, setelah harus kehilangan Ibu kandung, Nenek tiri, serta Ayah kandungnya, kini Mona juga harus kehilangan Papa angkatnya yang bernama Renol. Mona harus dipisahkan dari keluarga yang baru saja memberikan kehangatan untuknya itu akibat kebiasaan-kebiasaan aneh yang dilakukan olehnya. Sejak dibawa ke psikiater oleh Papa angkatnya, Mona justru dianggap sebagai orang yang bisa membahayakan keluarga angkatnya itu, oleh karena dirinya dianggap memiliki gangguan kejiwaan skizofrenia kambuhan atau pun gangguan kepribadian ganda. Papa angkat Mona akhirnya memutuskan untuk menjauhkan keluarganya dari Mona. Mona akhirnya di titipkan ke asrama oleh Papa tirinya itu. Dalam situasi ini, kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Hal Ini terlihat pada saat kemampuan dirinya untuk mengingat informasi yang berkenaan dalam dirinya tidak ada kesenjangan. Marni yang sadar kalau dirinya akan dijauhkan dari keluarga angkatnya itu, menjadi penanda bahwa pengalaman kepribadian yang dialami sebelumnya adalah pengalaman kepribadian Marni yang menjelma menjadi Mona.
-----	--	---	--

11.	Kalian Menghancurkan Hidupku??? Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Mona diperkosa oleh lelaki berjambang. 	Peristiwa tidak utama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok lelaki berjambang mengikuti Mona dari belakang, lalu lelaki itu mendorong Mona ke dalam toilet. 2. Mona diperkosa oleh lelaki itu. 3. Lelaki itu dilepaskan tanpa sangsi oleh pihak pesantren. 4. Mona dikeluarkan dari Pesantren atas tuduhan perbuatan zina. 5. Mona menjadi pribadi yang nakal, ia berpacaran dengan banyak lelaki karena dendam atas peristiwa yang telah dialaminya. 6. Mona memutuskan untuk menikah dengan Jay. 7. Lima tahun mereka menikah, Mona tidak juga dikarunia anak. 	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona. Selama di tempatnya yang baru Mona tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari siapa pun. Ia justru harus merasakan penderitaan yang jauh lebih pahit ketika teman-teman barunya tidak bisa menerima kehadirannya. Oleh karena itulah ia terbiasa hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Sampai suatu ketika, ia menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang lelaki berjambang. Hal itu betul-betul membuat dirinya merasa sangat terpukul, terlebih seluruh orang yang ada di Pesantren membela lelaki berjambang itu dan menganggap dirinya adalah bagian dari masa lalunya. Peristiwa pemerkosaan yang dialami oleh Mona ternyata telah dialami oleh Marni terlebih dahulu. Hanya saja, karena kepribadian <i>alter egonya</i> yang bernama Mona sedang mengambil kontrol penuh atas perilaku yang terjadi di dalam kehidupannya saat ini maka dirinya tidak mampu mengingat informasi yang pernah dialami sebelumnya. Memori ingatan Marni tentang masa lalunya yang menjadi korban pelecehan seksual oleh Ayah tirinya ternyata tidak mampu diingat kembali pada saat dirinya berubah menjadi kepribadian Mona. Mona tidak menyadari bahwa dirinya saat ini sedang berada di dalam kehidupan Marni. Sebagaimana dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, biasanya seseorang yang membentuk kepribadian <i>alter</i> dengan dua kepribadian atau lebih, hal ini disebabkan karena adanya
-----	---	--	--

			<p>kekerasan fisik ataupun pelecehan seksual yang parah. Penderita akan berusaha mengapus bersih ingatan dimasa lalunya sebagai bentuk pertahanan psikologis untuk menyelamatkan diri dari penderitaan yang sedang dialaminya. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Oleh karena kepribadian Mona sedang memegang kendali dalam situasi ini, maka ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Sejak saat pemerkosaan itu, kepribadian Mona pun berubah menjadi wanita yang nakal, hal ini sengaja ia lakukan untuk melampiaskan kekesalan dan dendamnya terhadap seluruh pihak pesantren yang menuduhnya tanpa bukti. Ia merasa hidupnya benar-benar hancur, sampai akhirnya ia bertemu dengan seseorang yang dapat mengubah hidupnya, lelaki itu bernama Jay.</p>
--	--	--	--

12.	<p>Suatu Malam Di acara Sirkus...</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona membuat keributan di tempat pertunjukan sirkus. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni bernama Mona.</p> <p>Di tempat pertunjukan sirkus, Jay begitu menikmati setiap atraksi yang ditampilkan, sedangkan Mona terlihat seperti orang yang sedang dilanda ketakutan hebat. Keringat dingin terus mengalir dari tubuh Mona, terlebih saat atraksi menghilangkan orang ke dalam kotak persegi. Mona tidak segan-segan melukai tangan Jay karena genggamannya yang terlalu keras. Bahkan ia juga teriak histeris mengacaukan acara pertunjukan saat dirinya diminta untuk masuk ke dalam kotak itu. Mona betul-betul histeris ketakutan. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, kepribadian <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona mengambil kontrol penuh atas diri Marni. Pengalaman yang sedang dialaminya saat ini menjadi bukti yang kuat bahwa karakter Mona yang lemah dapat terlihat pada saat ia melihat kotak pergi. Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya sehingga ia memanipulasi memori ingatannya, termasuk tentang peristiwa menghilangnya sesil dan teman-temannya di dalam kotak persegi itu. Peristiwa menghilangnya sesil ternyata hanyalah khayalan semata yang diciptakan oleh halusinasi Mona. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter egonya</i> yang</p>
-----	---	---

		<p>dia akan menyakiti Mona.</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Mona terseym mendengar perkataan Sésil. 12. Tiba-tiba muncul dari balik tenda pesulap dengan kostum hitam-hitam mendekati tiga anak kecil yang ada disisinya, ia mulai menunjukkan atraksinya sampai tibalah pada atraksi selanjutnya yaitu menghilangkan orang. 13. Mona yang ketakutan dirinya akan dihilangkan, akhirnya mendorong Sésil untuk ikut masuk ke dalam bersama ketiga temannya. 14. Setelah menunggu, Mona melihat pesulap itu sudah membereskan alat-alat pertunjukannya. 15. Mona teriak histeris mengejar pesulap yang telah menghilangkan Sésil dan teman-temannya. 16. Mona yang kebingungan, akhirnya berteriak memanggil pesulap itu dengan sebutan copet. 17. Pesulap itu berhasil di tangkap. 18. Tuduhan Mona tidak terbukti, Pesulap itu akhirnya dibebaskan dari penjara. 19. Jay memaksa Mona untuk pergi ke Psikiater yang bernama dokter Ernelis. 	<p>bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Hal inilah yang membuat orang-orang disekitarnya, terutama suaminya (Jay) merasakan gangguan kejiwaan yang dialami oleh istrinya itu. Jay akhirnya berupaya untuk mengungkapkan kecurigaan yang dirasakan olehnya dengan cara membawa Mona ke Psikiater.</p>
--	--	---	---

13.	Emosi Yang Labil...		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona tidak menginginkan kehamilannya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona mual-mual ketika mencium aroma vanila. 2. Dokter Ernelis memberikan Mona alat uji kehamilan. 3. Mona positif hamil. 4. Ia pun menolak kehamilannya itu, menurutnya hamil hanya akan memperparah hidupnya. 5. Jay akhirnya tahu kalau istrinya selama ini belum berhenti Merokok dan suka minum pil KB. 6. Mona menyesal menikah dengan lelaki yang tidak membelikannya berlian pada saat pernikahannya dahulu. 	<p>Kabar bahagia tentang kehamilan istrinya berhasil Jay ketahui dari hasil tes kehamilan yang diberikan dari dokter Ernelis. Jay yang selama ini menantikan anak dari pernikahannya itu, harus menerima kenyataan bahwa sang istri selama ini belum bisa berhenti merokok, ditambah kebiasaan buruknya yang selalu meminum pil KB. Hal inilah yang membuat Jay marah akan tetapi Mona justru menyalahkan suaminya itu. Ia bahkan menyesali pernikahannya dengan Jay terjadi. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, Marni kembali menguasai <i>alter</i> ego dirinya yang bernama Mona. Hal ini dikarenakan sikap Marni yang keras kepala terbukti pada saat ia menolak kabar akan kehamilannya. Ia merasa kehadiran cabang bayinya itu hanya akan memperparah keadaan jiwanya saat ini. Berbeda dengan Marni, suasana akan justru terlihat apabila hal ini dialami oleh Mona. Sebagai kepribadian yang paling kuat, Marni akan mengingat informasi penting mengenai kepribadian lain yang ada di dalam tubuh Mona. Termasuk informasi mengenai kebiasaan dirinya yang suka merokok dan meminum pil KB. Informasi ini hanya akan diingat saat dirinya kembali menjadi Marni. Sedangkan saat dirinya menjadi Mona, ia tidak akan mampu mengingat apa pun.</p>

Emosi Yang Labil...		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>7. Mona terbangun setiap jam dua malam, duduk menghadap jendela dan berkali-kali bercerita tentang dongeng, Hensel dan Gretel.</p>	<p>Kebiasaan Mona yang selalu terbangun pada pukul dua malam dapat menjadi bukti yang kuat bahwa kehadiran <i>alter ego</i> Mona di dalam diri Marni sebetulnya benar-benar terjadi. Kehadiran dua kepribadian yang berbeda dapat terlihat apabila perilaku seseorang yang secara tidak sadsar mengambil kontrol penuh untuk bersaing memunculkan kepribadian dalam dirinya. Dalam situasi ini, tindakan yang biasa dilakukan oleh Mona ternyata mengambil kontrol penuh dalam diri Marni sehingga kebiasaan Mona yang selalu terbangun pada pukul 2 malam seringkali terbawa di dalam kehidupan yang sedang dijalannya. Perpindahan kepribadian tersebut berlangsung secara alamiah dan tidak disadari keberadaanya.</p>

14.	Sesal Itu Selalu Datang Kemudian...		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> Marni pelaku pembunuh Ibu dan Ayah tirinya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mona bertemu dengan Marni di tempat Psikiater. Marni menceritakan pengalaman masa lalunya yang kelam, ia mengaku pernah diperkosa oleh Ayah tirinya. Mereka selalu membius Marni dengan obatan-obatan khusus, dan ia selalu tersadar di ayunan taman kanak-kanak. Marni membunuh Ibu dan Ayah tirinya dengan sekop. Semua orang beranggapan kalau Marni membunuh mereka dalam keadaan tidak sadar. 	<p>Ketika Mona mengendalikan diri Marni, maka Mona tidak akan mengingat apa yang ia telah lakukan sebelumnya, semua hal yang berkaitan dengan dirinya. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, Mona tidak menyadari bahwa seseorang yang sedang berada dihadapannya saat ini adalah wujud dari kepribadian <i>alter</i> yang ia ciptakan sendiri. Bahkan cerita dimasa lalunya yang pernah dialami olehnya masih juga belum bisa dihafalnya. Hal ini disebabkan karena seringnya berganti kepribadian dalam dirinya. Sebagai kepribadian yang kuat, Marni seperti penonton yang melihat setiap peristiwa yang dilakukan oleh kepribadian lainnya yang bernama Mona.</p>

15.	Spekulasi Kriminal by Alison		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemunculan Marni di Mansion dokter Ernelis. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah Ilyas mengetuk pintu kamar, Aleya dan Mona memutuskan untuk melanjutkan ceritanya lain waktu. 2. Aleya sempat menanyakan apakah pada saat kematian Ibu kandung Mona, Mona berhasil menemukan jasad Ibunya atau tidak lalu Mona mengaku tidak melihat jasad Ibunya itu. 3. Aleya beranggapan bahwa seseorang telah membuat Mona lupa ingatan. 4. Mona akhirnya memutuskan untuk kembali ke kamarnya. 5. Ia mendengar suara dinding di pukul di iringi suara benda dilempar keras. 6. Mona memejamkan mata, dan menelan dua pil sekaligus. 7. Mona ketakutan mendengar suara langkah kaki yang bergerak menuju kamarnya. 8. Marni mengetuk pintu kamar Mona, ia terlihat begitu sangat ketakutan mendengar suara langkah kaki itu. 9. Marni memilih untuk tidur sekamar dengan Mona. 10. Mona dilanda rasa ngantuk yang hebat, ia merasa sesuatu sedang menggerayangi tubuhnya. 	<p>Pergantian kepribadian Marni berubah menjadi Mona, dapat terlihat pada saat ia kembali mengambil kontrol penuh atas kehidupan yang dijalannya. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Saat ini Mona sedang menjalani terapi di rumah psikiater dokter Ernelis. Disana, Mona seringkali bertemu dengan kepribadian yang ada di dalam dirinya yaitu Marni. Marni seringkali muncul dihadapan Mona ketika Mona sedang dilanda rasa ketakutan yang hebat. Marni berusaha hadir untuk melindungi Mona. Karakter kepribadian Mona yang lemah dan penakut telah terbukti pada saat ia mendengar suara-suara aneh dari dinding kamarnya. Mona tidak sanggup mendengar suara-suara yang hanya akan memperparah kondisi kejiwaannya, oleh karena itu ia memutuskan untuk minum obat penang yang diberikan oleh dokter Ernelis. Mona yang tidak menyadari bahwa kehadiran Marni adalah wujud dari kepribadian dirinya, kembali menegaskan bahwa Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain.</p>

16.	<p>Tak Sanggup Kehilangan</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona memutuskan untuk pergi ke kampung halamanannya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona menangis ketakutan dan lemah tak berdaya ketika diberi kejutan oleh Jay dan teman-temannya. 2. Jay memberikan berlian yang diimpikan Mona selama ini. 3. Mona sangat mencintai Jay, 4. Jay sangat memanjakan Mona di malam hari ulang tahunnya itu. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona.</p> <p>Dalam situasi ini, kepribadian <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Marni yang memiliki <i>alter ego</i> yang bernama Mona digambarkan sebagai gadis yang cengeng, sentimental, dan manja. Hal ini terlihat pada saat Mona menangis ketakutan ketika sang suami berusaha memberikan kejutan untuknya. Menurutnya apa yang dilakukan oleh Jay sangatlah berlebihan. Ia hanya berharap bahwa suaminya akan tetap mencintai dirinya meskipun akhirnya hal buruk menimpanya, hanya saja saat ini dirinya tidak mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan hidupnya. Bahkan terkadang ia selalu merasa bahwa selama ini dirinya sangat membenci Jay, tapi di satu sisi ia begitu mencintai suaminya itu. Saat dirinya kembali menjadi Marni yang sesungguhnya maka saat itu juga ia akan membenci Jay, akan tetapi berbeda saat ia kembali menjadi Mona maka ia akan menunjukkan perasaan sayangnya itu kepada Jay.</p>
-----	---	--	--

	<p>Tak Sanggup Kehilangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mona bermimpi sedang berada di dekat air terjun, di sana ia melihat dirinya dengan rambut kuning yang berkibar diterpa angin serta kulitnya yang pucat tanpa pigmen. 6. Mona terbangun dan tersentak mengatakan gadis itu bukan dirinya. 7. Sejak saat itu, Mona memutuskan untuk kembali ke kota kelahirannya. 8. Ia ingin mencari jawaban atas semua peristiwa yang di alaminya selama ini. 9. Mereka melepaskan perpisahan itu dengan rasa takut kehilangan satu sama lain. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.</p> <p>Bermain di tempat air terjun hanya dialami oleh kepribadian Marni, sedangkan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona tidak mengalami kejadian itu. Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya, termasuk peristiwa di masa kecilnya. Mona hanya akan ingat mengenai peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dirinya apabila kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Oleh karena itu, Mona memilih untuk ke kampung halamannya guna mencari jawaban atas teka-teki yang selama ini hanya membuat dirinya bingung.</p>
--	--------------------------------------	---	---

17.	Seberat-Beratnya Melepaskan Diri Dari Penderitaan, Lebih Berat Lagi Beranjak Dari Kenyamanan	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona.		
	<table border="1"> <tr> <td data-bbox="248 280 622 1286"> Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Mona sedang bermain bersama Marni di TK. </td> <td data-bbox="622 280 1249 1286"> Peristiwa tidak utama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Di dalam pesawat, Mona kembali bermimpi tentang masa kecilnya. 2. Ia melihat sekumpulan anak berseragam Tk berlari-larian di awan. 3. Mona melihat Marni anak penjaga Tk itu muncul ketika dirinya dan teman-temannya sedang bermain petak umpat. 4. Mona terbangun dan tersentak ketika mengingat gadis yang bernama Marni itu. 5. Dia mencoba mengingat dan mencerna di mana dirinya dan apa yang sedang dilakukan olehnya saat itu. </td> </tr> </table>	Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Mona sedang bermain bersama Marni di TK. 	Peristiwa tidak utama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Di dalam pesawat, Mona kembali bermimpi tentang masa kecilnya. 2. Ia melihat sekumpulan anak berseragam Tk berlari-larian di awan. 3. Mona melihat Marni anak penjaga Tk itu muncul ketika dirinya dan teman-temannya sedang bermain petak umpat. 4. Mona terbangun dan tersentak ketika mengingat gadis yang bernama Marni itu. 5. Dia mencoba mengingat dan mencerna di mana dirinya dan apa yang sedang dilakukan olehnya saat itu. 	Pengalaman masa lalu adalah pengalaman yang sangat mengesankan bagi setiap orang, namun pengalaman itu juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan apabila di masa lalunya ia tidak pernah merasakan kebahagiaan. Hal ini terlihat pula pada kepribadian Marni yang membentuk kepribadian <i>alter ego</i> nya yang bernama Mona. Marni yang dilihatnya sebagai teman masa kecil Mona sesungguhnya hanyalah khayalan semata dan tidak pernah ada. Kenyataan bahwa Mona adalah bagian dari kepribadian Marni ternyata tidak diketahui oleh dirinya. Mona tidak menyadari bahwa dirinya selama ini sedang berada di dalam kepribadian Marni. Oleh karena itu, seringkali antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter ego</i> nya yang bernama Mona bercampur memori ingatan di dalam kehidupannya yang sedang dijalannya saat ini. Dalam situasi ini, <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona sengaja memanipulasi memori ingatannya yaitu berteman baik dengan seorang gadis yang bernama Marni oleh karena <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona tidak mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dirinya sehingga ia menciptakan memori ingatan baru untuk meyakinkan identitas dirinya.
Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Mona sedang bermain bersama Marni di TK. 	Peristiwa tidak utama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Di dalam pesawat, Mona kembali bermimpi tentang masa kecilnya. 2. Ia melihat sekumpulan anak berseragam Tk berlari-larian di awan. 3. Mona melihat Marni anak penjaga Tk itu muncul ketika dirinya dan teman-temannya sedang bermain petak umpat. 4. Mona terbangun dan tersentak ketika mengingat gadis yang bernama Marni itu. 5. Dia mencoba mengingat dan mencerna di mana dirinya dan apa yang sedang dilakukan olehnya saat itu. 			

18.	Menyusuri Masa Lalu...		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona lupa akan kota kelahirannya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona kesulitan untuk mengingat tempat tinggalnya dulu, dia merasa tidak yakin ingin pergi ke kota Buhian atau kota Seruni. 2. Mona memutuskan untuk pergi ke kota Seruni. 3. Mona bermimpi sedang bercinta dengan supir taksi itu. 4. Mona terbangun, ia sudah sampai di kota Seruni dan memutuskan untuk tinggal di pondokan tua milik pasangan tua. 5. Mona merasakan sentuhan hangat Evan. 6. Ia lupa membeli makanan untuk bekal di penginapan, akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke warung. 	<p>Hal lain justru Mona rasakan ketika sampai di kota Balikpapan. Ia merasa seperti dilanda ketakutan yang hebat. Entah apa yang membuat dirinya selalu diselimuti keraguan-keraguan ketika mengunjungi kota kelahirannya itu. Hanya saja sampai detik ini ia masih kesulitan untuk mengingat tempat tinggalnya dulu. Dalam situasi ini, <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona ternyata mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Hal ini terlihat pada memori ingatan Mona yang selalu samar-samar sehingga dirinya seringkali merasa diantara dua alam yang berbeda. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian ganda, peristiwa bercampurnya memori ingatan yang berbeda merupakan bentuk munculnya dua identitas atau kehadiran kepribadian lain yang mengambil kontrol penuh atas perilaku seseorang. Saat seseorang membentuk identitas baru di dalam kehidupan yang sedang dijalannya saat ini maka ia tidak akan mampu mengingat segala peristiwa yang berkenaan dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini.</p>

19.	Aku Pernah Melihatnya: ‘Dejavu’	Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemiripan gerobak dan roti yang pernah dilihat sebelumnya. <p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona merasa pernah melihat gerobak dan lapangan itu sebelumnya. 2. Ia juga merasa pernah melihat sosok lelaki penjual roti itu yang mirip dengan seseorang dimasa lalunya. 3. Mona kembali ke rumah, ia merasa benar-benar letih. 4. Ia meneguk air mineral, lalu dilanda rasa ngantuk yang benar-benar hebat. 5. Evan sudah tiba di pondokan untuk menjemput Mona. 6. Mona terkejut, ia tidak sadar kalau dirinya tertidur selama 2 hari. 7. Ia memarahi nenek tua karena tidak mau membangunkan dirinya. 8. Mona merasakan kehangatan Evan. 	<p>Peristiwa-peristiwa yang sedang dialami oleh Mona saat ini kini semakin nyata dihadapannya, terlebih memori ingatan tentang gerobak, terminal, lelaki tua penjual roti itu. Ia merasa pernah melihat semuanya itu sebelumnya, hanya saja ia belum bisa mengingatnya dengan jelas. Dalam situasi ini <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona ternyata mengambil kontrol penuh atas dirinya. Hal ini terlihat pada memori ingatan yang telah diciptakan olehnya dulu kini kembali muncul di dalam kehidupan yang sedang dijalannya saat ini. Mona yang merupakan bagian dari kepribadian Marni seringkali kesulitan untuk mengingat segala peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dirinya. Berdasarkan dengan ciri-ciri gangguan kepribadian, seseorang yang mengalami gangguan ini biasanya ditandai dengan ketidakmampuan dalam mengingat informasi yang berkenaan dengan peristiwa penting di dalam kehidupan yang sedang dijalannya. Memori ingatan tentang peristiwa penting di dalam kehidupannya hanya akan diingat oleh kepribadian yang, sedang memegang kontrol penuh atas kehidupan yang sedang dijalannya. Kehadiran kepribadian yang lebih dominan tersebut, biasanya akan muncul pada waktu tertentu.</p>

20.	Aku Tahu, Ada Sesuatu Yang Tersembunyi		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona melihat Marni sedang diperkosa oleh Ayah tirinya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona menyadari bahwa pondok tempatnya menginap berada di atas bukit, bukan tempat tinggalnya dahulu. 2. Ia berjalan menyusuri jalan menurun yang berkerikil. 3. Ia menemukan terminal tua, dan langkahnya terhenti di sebuah bangunan TK. 4. Mona mendengar suara anak kecil memanggilnya. 5. Lima tangan anak-anak termasuk tanganya saling bertemu, tiba-tiba saja seorang perempuan berwarna kekuningan dengan wajah sangat tirus dan pucat datang menghampiri mereka. 6. Marni bergabung dengan Mona dan kelima temannya untuk bermain petak umpat. 7. Hujan lebat, petir dan kilat sambar menyambar datang menghampiri, akan tetapi Marni belum juga ditemukan. 8. Mona melihat Marni berada di bawah tubuh seorang lelaki berjambang lebat dengan keadaan telanjang dari pinggang hingga mata kaki. 	<p>Pada saat mona sudah mulai mengingat di mana tempat tinggalnya, ia akhirnya memutuskan untuk pergi ke atas bukit. Ia mencoba mencari informasi yang sebenarnya dan sampailah ia di tempat yang selalu muncul di dalam mimpinya, yaitu di sebuah bangunan TK semasa kecilnya. Disana ia melihat dirinya dan teman-teman lainnya sedang bermain, lalu munculnya seorang anak gadis berambut pirang, berkulit putih nyaris tanpa pigmen yang mengaku dirinya bernama Marni. Gadis marni itu adalah dirinya yang saat ini sedang menjelma menjadi Mona. Hanya saja karena dirinya tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan peristiwa penting di dalam kehidupannya, ia hanya menyadari bahwa kehadiran Marni saat ini hanyalah bagian dari cerita masa lalunya. Kepribadian yang asli serta seluruh turunannya menyadari adanya masa-masa yang hilang sedangkan kepribadian <i>alter</i> tidak bisa menyadarinya. Dalam situasi ini, <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Mona memanipulasi memori ingatan di masa lalunya dengan cara menciptakan sosok Marni untuk menggantikan pengalaman di masa lalunya. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk melupakan pengalaman traumatis di masa lalunya sebagai Marni yang pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh Ayah tirinya sendiri.</p>

Aku Tahu, Ada Sesuatu Yang Tersembunyi		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<ol style="list-style-type: none"> 9. Mona mengenal Marni, gadis misterius yang muncul tiba-tiba di Mansion. 10. Mona menghubungi Jay, ia meminta Jay untuk menjauh dari Dokter Ernelis. 11. Mona meyakinkan Jay bahwa dirinya tidak gila. 12. Ia memintai Jay untuk tidak menghubungi dokter Ernelis. 	<p>Berdasarkan ciri-ciri gangguan kepribadian, dua kondisi ego yang terpisah, atau berubah dalam keberadaan, perasaan, dan tindakan yang satu sama lain akan muncul memegang kendali pada waktu yang berbeda. Dalam situasi ini, kepribadian <i>alter ego</i> Marni yang bernama Mona ternyata kembali mengambil kontrol penuh dalam kepribadian Marni. Hal ini terlihat pada kepribadian Mona yang selalu mengarang cerita akan segala peristiwa-peristiwa yang sedang dijalaninya saat ini. Termasuk manipulasi tentang dokter Ernelis yang berniat jahat kepada dirinya dan suaminya. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Mona ingin tenggelam dalam masa lalu yang menyakitkan. Dokter Ernelis yang sudah mengetahui tentang gangguan kepribadian yang dideritanya, dianggap sebagai ancaman untuk dirinya.</p>

21.	Ada Apa Dengan Istriku?		Pengalaman kepribadian dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona adalah pembunuh lelaki berjambang itu. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Marni mendekati Mona, lalu mengajaknya ke sebuah tempat. 2. Mona melihat seseorang yang dikenalnya sebagai tetangganya sekaligus kesamaan dalam ingatannya tampak seperti lelaki yang mencoba memperkosanya di toilet pesantren, dan tampak sama dengan lelaki yang menggauli Marni kecil di tengah hujan. Lelaki berjambang tipis. 3. Marko bersama tiga anjingnya berusaha mendekati dirinya. 4. Mona mengayunkan sekop itu ke leher Marko. 	<p>Peristiwa pemerkosaan yang dialami oleh Marni dan <i>alter</i> egonya yang bernama Mona ternyata membuat pengalaman traumatis yang tidak bisa dilupakan oleh dirinya. Meskipun Marni sudah membentuk kepribadian <i>alter</i> sebagai wujud pertahanan psikologisnya akan tetapi kenangan masa lalunya yang pahit itu tidak bisa terlupakan begitu saja, oleh karena kepribadian inti memegang kendali besar untuk memunculkan memori ingatan, ataupun identitas yang menyangkut dirinya. Hal ini terlihat pada saat Mona didekati oleh seorang lelaki yang pernah dikenalnya. Lelaki itu adalah seseorang yang dianggap sebagai penghancur masa depannya, lelaki itu yang telah memperkosa dirinya. Dalam situasi ini, kepribadian Marni ternyata mengambil kontrol penuh atas <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya.</p>

22.	<p>Who Are U?...</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kematian seorang lelaki yang sedang membawa tiga ekor anjing. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona tertidur dalam suara-suara Marni yang menggema hebat. 2. Mona dibangunkan oleh suara lelaki yang bernama Evan. 3. Mobil Evan dan Mona diberhentikan oleh Mona karena ada penutupan jalan terkait pembunuhan yang baru saja terjadi. 4. Polisi mencurigai bercak merah yang terdapat pada baju Mona. 5. Mona menghela nafas lega, karena bercak yang ada di bajunya itu hanya saus tomat. 6. Mobil yang mereka naiki mengalami ban bocor. 7. Mona dan Evan mencoba untuk mencegat bis yang melintasi mereka, di dalamnya Mona bertemu dengan seorang anak kecil yang hilang di pertunjukan sirkus waktu itu, ia bahkan juga menemukan orang-orang yang pernah dilihat sebelumnya. 8. Mona memutuskan untuk melompat dari bis itu. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.</p> <p>Kenyataan bahwa Mona adalah pembunuh lelaki yang ada di hutan itu ternyata hanyalah khayalan semata.. Memori ingatan dalam dirinya dengan kenyataan yang ada justru berbanding terbalik. Dalam hal ini, Mona mengarang cerita sedemikian rupa tentang keberadaan Marni dan lelaki berjambang yang pernah memperkosa dirinya waktu di Pesantren. Mona tidak mampu mengingat informasi yang berkenaan dalam dirinya sehingga ia mencampur adukan antara memori ingatan baru yang dibuat olehnya dengan memori ingatan yang sedang di jalannya saat ini. Mengingat Mona pernah menjadi korban pemerkosaan oleh lelaki berjambang, akhirnya ia memanipulasi memori ingatannya dengan membunuh lelaki berjambang itu menggunakan sekop. Hal ini sengaja ia lakukannya guna untuk membalas dendam yang menimpa dirinya dan Marni. Tercampurnya memori ingatan pembunuhan yang dilakukan dengan menggunakan alat sekop sebetulnya telah dialami oleh kepribadian Marni. Mona beranggapan bahwa dirinyalah yang telah melakukan hal itu. Mona hanya tidak menyadari bahwa dirinya saat ini sedang berada di kehidupan Marni. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya.</p>
-----	---	---	---

23.	<p>Godaan Maut</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> Marni mengarahkan Mona untuk lompat ke jurang. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> Mereka menumpangi mobil <i>pick-up</i> milik seorang lelaki tua. Mona dan Evan menyelusuri rumah di dekat perternakan. Mona meminta Evan untuk mengambilkan air di belakang rumah, ia mencoba untuk mengelabuinya. Mona mengejar Marni hingga ke tepi jurang. Marni mengajak Mona melewati jembatan penyebrangan yang ada di balik semak belukar. Mona sadar bahwa Marni ingin mengarahkan dirinya untuk mati, ia pun menolak kemauan Marni. Marni membawa Mona hingga langkahhnya terhenti di sebuah rumah berbentuk kubus dari semen tanpa cat. Mona melihat lukisan tentang dirinya dan diri Marni yang dilukisnya sejak lama. Dia juga melihat lukisan Dokter Ernelis dengan posisi duduk di atas tahta. Mona meminta Jay untuk segera memeriksa Dokter Ernelis. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.</p> <p>Keanehan lainnya yang Mona rasakan yaitu saat ia mendengar tempat air terjun. Seingatnya, tempat itu hanya diketahui oleh dirinya saja tidak ada satupun orang yang mengetahui tempat itu. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Dalam situasi ini, Kepribadian <i>alter</i> ego Marni yang bernama Mona ternyata kembali memegang kendali dalam kepribadian Marni.. Hal ini terlihat pada kepribadian Mona yang selalu mengarang cerita akan segala peristiwa-peristiwa yang sedang dijalannya saat ini. Termasuk manipulasi tentang dokter Ernelis yang berniat jahat kepada dirinya dan suaminya.</p>
-----	--	--	---

24.	Aku Tidak Sanggup Kehilangan Kamu		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	Peristiwa utama: <ul style="list-style-type: none"> • Mona ingin ikut bersama Evan. 	Peristiwa tidak utama: <ol style="list-style-type: none"> 1. Marni menuduh Dokter Erelis sebagai ancaman yang dapat membunuh Mona suatu saat. 2. Mona ketakutan mendengar Marni bercerita tentang air terjun itu. 3. Mona terkejut melihat Marni dan Evan sudah saling kenal. 	

Keanehan lainnya yang Mona rasakan yaitu saat ia mendengar tempat air terjun. Seingatnya, tempat itu hanya diketahui oleh dirinya saja tidak ada satupun orang yang mengetahui tempat itu. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian *alter* egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Dalam situasi ini, Kepribadian *alter* ego Marni yang bernama Mona ternyata kembali memegang kendali dalam kepribadian Marni.. Hal ini terlihat pada kepribadian Mona yang selalu mengarang cerita akan segala peristiwa-peristiwa yang sedang dijalannya saat ini. Termasuk manipulasi tentang dokter Erelis yang berniat jahat kepada dirinya dan suaminya.

	<p>Aku Tidak Sanggup Kehilangan Kamu</p>	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.</p>
	<p>4. Mona sadar bahwa saat ini dirinya sedang berkhayal, mereka adalah hasil ciptaan dirinya sendiri.</p> <p>5. Evan menuntun Mona untuk melihat air terjun di balik semak sana.</p>	<p>Kehadiran Evan di dalam kehidupan Mona saat ini, sebetulnya membuat Mona dilanda rasa bimbang. Disatu sisi ia sangat mencintai Jay, akan tetapi disisi lainnya dia juga menyukai Evan. Hal inilah yang seringkali membuat dirinya bingung. Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain sehingga kesenjangan-kesenjangan memori ingatan seringkali terjadi di dalam dirinya. Berdasarkan ciri-ciri kepribadian, seseorang akan dihadapkan dengan perasaan, dan tindakan yang satu sama lain muncul serta memegang kendali dalam waktu tertentu. Saat kepribadian dirinya menjadi Marni maka ia akan sangat menyayangi Eva. Ini dikarenakan Evan adalah cowok impian yang selalu didambakannya dari dulu. Berbeda pada saat kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona memegang kendali kepribadiannya, maka ia akan sangat mencintai Jay. Dalam situasi ini, kepribadian alter ego Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadiannya yang menjelma menjadi Mona. Kepribadian Marni mampu mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya, termasuk tentang khayalan sosok lelaki idamannya.</p>

25.	<p>Detik-Detik Terakhir</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran Jay berhasil membuat Mona tidak jadi bunuh diri. 	<p>1. Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mona melompat mudur, ia refleks melihat jurang yang dalam. 3. Marni dan Evan berusaha memberi obat penenang untuk Mona. 4. Mona menepis jauh-jauh obat tersebut. 5. Evan membujuk Mona dengan rayuan manisnya. 6. Mona dibawa ke semak tinggi yang berpadu dengan tumbuhan benalu. Mereka duduk di bangku dekat sungai. 7. Evan mulai mengelabui Mona dengan sentuhan-sentuhan hangat. 8. Mona terhanyut dalam imajinasinya, mereka beradegan layaknya sepasang suami istri yang sedang di mabuk cinta. 9. Evan mengakhirinya dengan perpisahan, ia harus kembali ke tempat asalnya. 10. Mona ingin ikut dengan dirinya, mereka berjalan sampai tiba ke sisi jurang. 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.</p> <p>Dalam situasi ini, kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Hal ini terlihat pada saat kehadiran Evan lelaki idamannya yang selalu diimpikannya sejak kecil hanya diingat oleh kepribadian Marni sedangkan kepribadian Mona tidak mengingat sosok Evan. Kemampuan mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya hanya mampu diingat oleh kepribadian inti, yaitu kepribadian Marni. Pengalaman masa lalu Marni yang menyedihkan akhirnya memaksa dirinya untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan bujuk rayu Evan. Kepribadian <i>alter</i> ego Marni yang bernama Mona, akhirnya menyadari bahwa dirinya akan mati dan memilih untuk menjauh dari khayalannya itu. Hanya saja, kepribadian Marni kembali terhanyut dalam bujuk rayuan Evan. Marni bahkan berkhayal dengan lelaki yang diimpikannya itu. Kehadiran dua identitas yang berbeda dengan memori ingatan, keadaan, dan watak yang berbeda akhirnya membuat perdebatan untuk bersaing memunculkan kepribadiannya masing-masing. Kepribadian yang berhasil memegang kontrol penuh atas kepribadian yang lainnya akan memunculkan kepribadian yang ada di dalam dirinya saat ini ke dalam kehidupan yang sedang dijalannya.</p>
-----	---	--	--

Detik-Detik Terakhir		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>11. Kini mona melihat pemandangan jurang tergantikan dengan jalan raya yang beraspal, sedangkan bagian hutan yang gundul tergantikan oleh air terjun.</p> <p>12. Mona mulai tergugah untuk melangkah, ia rindu akan air terjun itu.</p> <p>13. Jay datang untuk mencegah Mona.</p> <p>14. Mona mengurungkan niatnya dan kembali ke dalam pelukan Jay.</p> <p>15. Bayangan Evan dan Marni tiba-tiba saja menghilang. Mona menangis bahagia, dia sangat mencintai Jay.</p>	<p>Kehadiran Jay, lelaki yang sangat dicintainya itu akhirnya membuat Mona mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Mona merasa dihidupkan yang sedang dijalannya saat ini sudah sangat sempurna karena dicintai oleh sang suami yang begitu setia dengannya. Terlebih kehadiran anak pertama yang selalu dinantikan oleh dirinya, kini semakin membuat Mona bahagia. Pengalaman masa lalunya yang kelam kini ingin disingkirkan jauh-jauh dari kehidupannya. Termasuk kehadiran kepribadian Mari, ia ingin mengapus bagian dari masa lalunya itu dengan berusaha tidak mengkaitkan kehidupannya yang sedang dijalannya dengan memori-memori ingatan dimasa lalunya. Dalam situasi ini, kepribadian <i>alter ego</i> Mona mengambil kontrol penuh atas kepribadian Marni. Hal ini bisa terlihat pada saat karakter Mona yang cengeng, menangis bahagia ketika melihat orang yang sangat dicintainya itu datang untuk menjemput dirinya.</p>

26.	Detik-Detik Penyembuhan		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona berhasil menyingkirkan Marni dan Evan dari hidupnya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona masih mempertanyakan kematian Marko yang tidak dimengertinya. Marko terbunuh oleh segerombolan perampok yang berhasil ditangkap oleh Ayah angkat Mona yang bernama Renol Gerungan. 2. Mona melihat kembarannya dicerminkan dengan kondisi bibir tersenyum, ia juga melihat bagian perutnya tampak lebih datar, ia merasa kandungannya keguguran. 3. Mona memutuskan untuk tidur, hanya saja dia mendengar suara ibu kandungannya yang sudah meninggal 4. Keesokannya, Mona merias diri untuk menyambut hari jadi pernikahannya dengan Jay. 5. Mona Menangis melihat Jay yang akhir-akhir ini cuek terhadap dirinya, terlebih Jay seringkali pulang kerja hingga larut malam. 	<p>Kemampuan untuk mengingat peristiwa yang berkenaan dalam kehidupan yang sedang dijalani saat ini, hanya akan diingat dan diketahui oleh kepribadian yang paling kuat. Dalam hal ini, kepribadian <i>alter</i> ego Marni yang bernama Mona ternyata berhasil mengingat informasi yang berkenaan dengan dirinya, peristiwa kematian Marko yang pernah dilakukan oleh Mona di hutan, ternyata hanyalah khayalan dan tidak terbukti bahwa dirinyalah pelaku pembunuhan itu. Hal ini terlihat pada saat Papa angkatnya yang bernama Renol berhasil menangkap pelaku pembunuh Marko yang sebenarnya. Peristiwa kematian Ibundanya yang cacat, serta bertemu dengan kembarannya dengan kondisi bibir tersenyum dapat menjadi bukti yang kuat bahwa kepribadian Marni yang merupakan kepribadian inti, kini sudah tergantikan oleh kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Mona berhasil mengambil alih kepribadian Marni. Karakter Mona yang cengeng, sentimetil, dan manja ternyata kembali tergambarkan pada saat perlakuan sang suami yang sudah mulai berubah terhadapnya.</p>

27.	Dia Tidak Lagi Orang Yang Sama		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertikaian Mon dengan suaminya. 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona melahirkan anak yang sangat dinanti-nantikannya. 2. Ia melihat Jay semakin lama semakin menjauhinya. 3. Mona memarahi Jay dengan kata-kata kasar. 4. Jay menampar Mona, Mata Mona menangkap Jay nanar. 5. Mona menangis di depan cermin, ia benci dengan dirinya yang sekarang. Badannya dipenuhi oleh daging berlemak. 6. Jay ingin menikahi wanita lain karena wanita itu sudah terlanjur hamil. 	<p>Setelah melahirkan anak yang sangat dinanti-nantikannya itu, kini Mona justru merasa kalau suaminya semakin menjauh darinya. Jay bahkan tidak segan-segan bersikap kasar terhadap Mona. Karakter kepribadian Marni yang keras seringkali terbawa di dalam kehidupan Mona. Hal ini bisa saja terjadi karena kepribadian Mona yang sekarang, dulunya adalah kepribadian Marni. Oleh karena itu, segala memori ingatan, kebiasaan, maupun watak kepribadian Marni walau bagaimanapun tidak bisa disingkirkan secara total di dalam kepribadian Mona yang tidak lain adalah kepribadian <i>alter</i> Marni. Dalam situasi ini, karakter Mona yang cengeng pun kembali tergambarkan pada saat dirinya sudah selesai bertengkar dengan suaminya itu. Mona tidak berhenti-henti menyalahkan dirinya sendiri, menurutnya dirinya yang sekarang tidak bisa menarik perhatian Jay lagi apalagi ditambah dengan keinginan Jay yang berniat akan menikah lagi dengan wanita lainnya. Hal ini tentu membuat perasaan Mona terasa sangat sakit dan terguncang batinnya. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa, suami yang sangat mencintainya dirinya dulu, kini berubah menjadi pribadi yang sama sekali tidak dikenalnya.</p>

28.	<p>Akhir Sebuah Pengorbanan</p> <p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona ditinggalkan oleh suami dan anak kandungnya. <p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona menyetujui pernikahan Jay dengan wanita pilihannya. 2. Mona akhirnya tahu kalau Jay selama ini sudah berbohong, perempuan itu tidak hamil. 3. Mona seringkali merasa kesepian semenjak Jay memilih untuk tinggal bersama istri barunya. 4. Mona memilih untuk menghabiskan malamnya dengan pergi ke club bersama dengan Denis. 5. Mona ingin meminta cerai dari Jay, ia sudah tidak tahan lagi dengan rasa kesepian dan penderitaan yang di alaminya. 6. Mona meminta anak kesayangannya yang bernama Sindi untuk memilih tinggal bersamanya. 7. Sindi menolak permintaan Mona, dan memilih untuk tinggal bersama ibu tirinya. 8. Mona kesal, ia merobek-robek foto pernikahannya dengan Jay, termasuk foto anaknya. 9. Mona berlarian di tengah malam buta, ia menangis, merusak, serta melemparkan batu pada mobil-mobil yang lewat 	<p>Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Mona.</p> <p>Setelah Jay memaksa dirinya dan tidak ada pilihan lain, akhirnya Mona memutuskan untuk menyetujui pernikahan kedua suaminya itu. Mona yang semakin dilanda pilu kini harus merasakan kepahitan lagi di dalam hidupnya, setelah dirinya baru saja beranjak dari kesembuhan gangguan kejiwaan yang dialaminya. Terlebih ketika ia tahu bahwa anak yang selama ini selalu disayangnya justru memilih untuk tinggal bersama Ibu tirinya. Hancurlah sudah perasaan Mona saat ini. Dalam situasi ini, karakter Mona yang cengeng kembali tergambar pada saat dirinya tidak mampu memikul beban yang dideritanya. Ia merasa kesal dengan Jay dan anak kesayangannya itu. Meskipun kepribadian Marni selama ini sudah menghilang dari hidupnya, akan tetapi kebiasaan atau tindakan yang biasa dilakukan oleh Marni ternyata masih sering terbawa di dalam kehidupan yang sedang dijalani oleh Mona. Karakter Marni yang keras dan pemaarah ternyata dapat tergambar pada saat dirinya berusaha merusak dan melemparkan baru pada mobil-mobil yang lewat dihadapannya serta memecahkan lampu jalanan. Tidak hanya karakter Marni saja, ternyata memori ingatan tentang sosok Evan juga diingat oleh kepribadian Mona. Mona kini sudah mampu mengingat peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di dalam dirinya karena kepribadian inti dengan kepribadian <i>alter</i> yang ada di dalam dirinya sudah membentuk menjadi satu kesatuan.</p>
-----	--	---

		<p>dihadapannya. Ia juga memecahkan lampu merah jalanan.</p> <p>10. Mona berteriak histeris memanggil nama Marni dan Evan.</p> <p>11. Ia ingin bertemu dan ikut bersama dengannya.</p> <p>12. Marni datang di hadapannya, Mona segera mengikuti langkah Marni hingga terhenti di lantai tiga sebuah apartemen.</p> <p>13. Marni meyakinkan Mona untuk melompati gedung itu. Menurutnya, Mona akan menemukan tempat air terjun yang tenang.</p> <p>14. Mona ragu sebelum akhirnya ia benar-benar melompat.</p> <p>15. Badannya meringkuk kesakitan, lehernya terasa kaku dan dingin, ditambah dengan darah yang mengalir kencang dari batok kepalanya.</p>	<p>Hanya saja hal itu tidak berlangsung lama karena kepribadian Marni yang sempat menghilang kini muncul lagi dihadapannya. Mona yang sudah hampir putus asa dengan kehidupannya saat ini, memilih untuk mengikuti khayalannya yang menginginkan dirinya mati. Saat dirinya sudah siap untuk terjun bebas, ternyata keraguan masih menghampirinya dan benar saja saat ia melompat percobaan bunuh diri yang dilakukannya gagal. Kini seluruh badannya dilumuri darah.</p>
--	--	---	---

29.	Selamat Tinggal Semua		Pengalaman kepribadian yang dialami oleh Marni.
	<p>Peristiwa utama:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mona akhirnya meninggal dunia . 	<p>Peristiwa tidak utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mona masih hidup, ia belum benar-benar mati. 2. Tubuh Mona bercucuran darah yang terus mengalir. 3. Jay di landa <i>shock</i> yang luar biasa mendengar percobaan bunuh diri oleh mantan istrinya itu. 4. Marni akhirnya muncul kembali dan menuntun Mona untuk menaiki atap gedung, lantai 25. 5. Mona mulai bersiap-siap untuk terjun bebas ke bawah. 6. Marni mengingatkan Mona perihal keyakinan bahwa ia akan menemukan air terjun yang tenang dihadapannya. 7. Mona menghitung sampai sepuluh, tanpa bersiap-siap Marni mendorongnya melewati garis kerikil. 8. Mona terjatuh dan meninggal dunia. 	<p>Keyakinan Mona untuk benar-benar mengakhiri hidupnya ternyata sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat. Ia memutuskan untuk kembali ke atas gedung Apartemen itu, hanya saja kali ini menaiki lantai yang lebih tinggi, yaitu lantai 25. Mona menyadari bahwa memilih untuk hidup bersama Evan adalah pilihan yang terbaik. Oleh karena itu, ia ingin segera bertemu dengannya. Evan yang diketahui sebagai kekasih Marni, berhasil membuktikan bahwa dalam situasi ini kepribadian Marni mengambil kontrol penuh atas kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona. Mona yang tidak menyadari bahwa kehadiran Marni adalah wujud dari kepribadian dirinya, kembali menegaskan bahwa Ingatan antara kepribadian Marni dengan kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini tidak memiliki kontak satu sama lain. Hal ini terlihat pada saat memori ingatannya tentang air terjun yang ternang berhasil meyakinkan Mona untuk lompat ke bawah. Kenangan akan air terjun dan kehadiran Evan hanya dialami oleh kepribadian Marni.</p>

Tabel Analisis Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa

No.	Data	Mekanisme Pertahanan Ego									Analisis	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	“Seseorang sudah melakukan sesuatu, mereka menukar gambar ini dengan suatu trik, seharusnya foto di taman kanak-kanak ini fotoku dengan Nenek, bukan si Cina” (hlm.15)				✓							Mona mengungkapkan perasaan tidak senangnya terhadap objek yang dianggap lebih mumungkinan. Mona menyalahkan Oma dan Ibu kandungnya atas kesenjangan memori ingatan yang telah dibuat oleh dirinya dengan kenyataan yang sedang dijalaninya saat ini. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk mengurangi ketidaknyamanan yang ada di dalam dirinya serta untuk menutupi identitas dirinya sebagai Marni sehingga orang lain akan percaya dengan apa yang diucapkan olenya.
2.	Mona berjalan ke belakang. Keanehan bertambah menyadari halaman belakang yang diisi oleh sampah-sampah plastik dan botol, telah digantikan oleh garasi. Dia merasa semuanya berubah, namun sebagian jiwanya, mengakui bahwa pemandangan yang saat ini pun tidak terlalu asing. (hlm.17)	✓										Mona sedang berupaya untuk menekan ingatan tentang keadaan ekonomi tentang keluarga dimasa lalunya. Mona yang tidak yakin atas ingatannya itu, di blokir secara paksa agar tidak mengingat kembali kejadian yang tertahan di alam bawah sadarnya. Dalam hal ini Mona memilih untuk memendam perasaan di dalam dirinya dengan cara tidak mengungkapkan banyak tentang keanehan-keanehan lainnya yang semakin dirasakan olehnya.

3.	<p>“Motor? Aku tidak bisa pakai motor” gumamnya pelan sekali dan hanya di dengar oleh telinganya. Mona naik di atasnya, menekan tombol starter dan secara mengejutkan dia tahu cara mengendarainya. (hlm.17)</p>	✓									<p>Mona sedang berusaha keras untuk menyingkirkan pikiran dan ingatan tersebut, dengan cara melupakan segala informasi penting yang berkenaan dengan dirinya. Hal ini terlihat pada saat dirinya ingin pergi ke terminal untuk mencari ayahnya yang sedang berjualan. Dari sini, dapat dianalisis bahwa kebiasaan menggunakan sepeda motor sesungguhnya hanya bisa dilakukan oleh Marni sedangkan pada kepribadian <i>alter</i> egonya yang bernama Mona hanya bisa mengendarai sepeda deki merah.</p>
4.	<p>“Ayah.. mungkin aku gila.. tapi mungkin kita pernah berada di kehidupan lain, di situasi yang sedikit berbeda...” (hlm.21)</p>	✓									<p>Mona yang selalu merasa kebingungan oleh keadaan yang sedang dialaminya saat ini, ternyata tidak menyadari bahwa kepribadian Marni selalu berusaha untuk meredakan kecemasan yang sedang dialaminya dengan cara melupakan kenangan atau pikiran yang membuat dirinya tidak nyaman dengan keinginan-keinginan yang ada di dalam dirinya. Terlebih ketidaknyamanan atas segala peristiwa tentang kematian nenek tirinya yang bernama Nuraini, serta perubahan sosok ayahnya yang kini terlihat jauh berbeda.</p>

5.	“Mungkin saja... Waktu kecil aku sering nonton sirkus” jawab Mona cepat. (hlm. 26)					✓					Mona mengelak pernah bertemu dengan badut laki-laki yang berdandan ala <i>phantom</i> itu dengan alasan bahwa sejak kecil dirinya memang suka menonton sirkus. Mona memberikan alasan yang dapat diterima oleh dirinya dan orang lain.
6.	“Sekarang Kakak tidak bisa melihat apa-apa. Gelap sekali...” Mona mengucek-ucek matanya (hlm.27)	✓									Mona sedang berusaha menekan ingatan dan pikiran tentang mobil <i>box</i> dan badut-badut. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menyembunyikan rasa takut yang tidak diketahui oleh dirinya itu. Mona berusaha menyingkirkan segala informasi yang mungkin saja pernah terjadi dimasa lalunya.
7.	Mona memperhatikan perawakan perempuan tersebut, Mamanya terlihat makin asing kini, oleh karena tubuhnya yang penuh lemak. (hlm.27)	✓									Mona melakukan tindakan represi untuk menghilangkan kenangan pahit yang dilakukan oleh Ibunya. Setelah berpisah selama bertahun-tahun untuk melanjutkan sekolah di luar kota. Mona sudah tidak pernah lagi mengkaitkan antara dirinya dengan Ibu kandungnya tersebut. Hal ini sengaja dilakukan untuk menekan perasaannya yang dapat mengganggu ketidannyaman di dalam dirinya, mengingat hubungan Mona dengan Ibu kandungnya tidak pernah harmonis.

8.	Mona yang sesak oleh emosi geram berlari ke dinding dan membenturkan kepalanya. (hlm.28)								✓		Mona yang merasa tersinggung oleh ucapan Ibu kandungnya. Tidak dapat mengungkapkan kekesalannya kepada sumber frustrasi tersebut karena ia merasa letih dan sedang tidak ingin bertengkar. Mona akhirnya melakukan penyerangan yang dialihkan yaitu kepada dirinya sendiri. Mona memilih untuk membenturkan kepalanya ke dinding. Hal ini sengaja ia lakukan agar amarah yang dipendam olehnya dapat terlampiaskan dengan baik kepada sasaran yang ditujunya.
9.	Mona berlari keluar rumah. Dadanya sudah cukup sesak. Entah apa yang dua wanita itu inginkan. Dia bagai orang asing yang jadi parasit dalam kehidupan mereka.(hlm.30)								✓		Mona bersikap pasrah ketika Ibu kandungnya terus-terusan memarahi dirinya. Mona yang dianggap sebagai penyebab bangkrutnya usaha rokok dan makanan ringan milik ayahnya, tidak bisa berbuat apa-apa karena ia merasa pilihannya untuk melanjutkan sekolah ke luar kota memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
10.	<i>Ugh!!</i> Mona menjambak rambutnya erat-erat. Entah kenapa kenangan lalu yang sempat mengabur, sekarang jadi sedemikian nyata. Kembali. (hlm.34)	✓									Mona berusaha untuk tidak mengingat-ningat pengalaman dimasa lalunya, hanya saja peristiwa-peristiwa tersebut kembali teringat. Mona merasakan migran yang luar biasa setiap kali menekan rasa marahnya. Ia takut mengekspresikan kemarahannya kepada orang lain sehingga ia menjadi pemberontak untuk dirinya sendiri.

11.	“Dino, kamu jangan bercanda di saat-saat begini” (hlm.39)				✓							Mona menyalahkan dino atas kesenjangan memori ingatannya. Ia merasa mulai tidak nyaman dengan sikap Dino yang berusaha mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya.
12.	“Dino, ini tidak lucu. Tolong...Tolong.. Jangan main-main. Aku bisa gila” Mona menjambak-jambak rambutnya. (hlm.40)	✓										Mona berusaha untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak disukai oleh dirinya. Ketika ia dihadapkan dengan kenyataan yang tidak disukainya, maka ia akan berusaha keras untuk menolaknya, sampai-sampai menimbulkan rasa sakit yang hebat dikepalanya. Ia lebih memilih untuk tetap bertahan menahan diri dengan tidak mencelakai orang lain oleh karena itu ia menjambak-jambak rambutnya sendiri.
13.	“Dino, kita serumah, dan kamu Adikku!” Tegas kali ini dengan teriakan (hlm.41)	✓										Mona sedang benar-benar berusaha untuk menyingkirkan ingatan-ingatan yang tidak diinginkan oleh dirinya. Ia memilih untuk tetap bertahan dengan keyakinan yang membuat dirinya nyaman. Ketika ia dihadapkan dengan kenyataan yang tidak disukainya, maka ia akan berusaha untuk tidak mendengar apa pun.

14.	“Kau pasti tahu sesuatu, tentang kekacauan ini! Kau setannya!” tuding Mona tanpa basa-basi. (hlm.41)				✓						Terjadinya kesenjangan antara memori ingatan yang diciptakan oleh dirinya dengan kehidupan yang sedang dijalannya saat ini, seringkali membuat Mona menyalahkan orang lain atas kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Hal ini ia lakukan untuk melindungi diri dari pikiran dan perasaan yang menyakitkan batinnya.
15.	Dia masuk ke dalam kamar, memandangi ruangan itu setengah berontak, terlalu kecil dan lembab. (hlm.46)	✓									Mona selalu berusaha untuk meredakan kecemasan yang sedang dialaminya dengan cara melupakan kenangan-kenangan yang membuat dirinya tidak nyaman termasuk kenangan tentang keadaan rumahnya yang kecil dan lembab. Selama ini ia tidak pernah mengingat dan melihat tempat tinggalnya tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa dirinya sudah terlalu nyaman berada dirumah Dino, anak majikannya itu.
16.	“Bun, aku sudah besar, nggak perlu dibacakan dongeng lagi. Aku bosan..” (hlm.47)					✓					Mona membuat alasan palsu sebagai upaya pembenaran dalam dirinya. Ia menolak tawaran Ibundanya yang berniat ingin membacakan dongeng untuknya. Mona beranggapan bahwa dirinya yang kini sudah memasuki usia SMP, sudah terlalu besar untuk mendengarkan dongeng. Terlebih dongeng tersebut selalu dengan cerita yang sama, yaitu cerita Hensel dan Gretel. Oleh karena itu, alasan Mona kelihatan sangat masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain.

17.	Mona berpura-pura tidak tahu bahwa Ibunya menangis. Dia terkadang tidak sanggup mengatasi rasa tidak enak melihat penderitaan Bundanya yang cacat. (hlm.49)	✓									Keadaan yang saat ini sedang dialami oleh Mona, mau tidak mau membuat dirinya melupakan tentang perasaan yang ada di dalam dirinya. Mona berusaha untuk menyingkirkan hal-hal yang dapat menyakiti hatinya sehingga ia berupaya menutupi kesalahan yang diperbuat olehnya. Ia tidak mengungkapkan terlalu banyak hal tentang perasaan yang ada dihatinya.
18.	Jadi aku tak perlu merasa bersalah dengan segala kebajikannya, dengan hubungan kami yang berjarak, aku bisa dengan mudah meninggalkan dia. (hlm.49)			✓							Mona berusaha melindungi dirinya dengan cara memutarbalikan fakta yang sebenarnya. Mona melimpahkan kesalahannya dengan alasan Ibunya masih marah terhadap dirinya. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menghindari kecemasan atas rasa bersalahnya apabila ia pergi meninggalkan Ibundanya yang cacat itu hidup sendirian
19.	Sore itu Mona diperjalanan menuju ke rumah, dia sengaja membuatnya berlama-lama di sekolah akhir-akhir ini. Entah mengapa perasaan cemas muncul tiap kali akan pulang ke rumah. Seolah-olah ada yang terenggut, tapi dia tidak tahu itu. (hlm.50)	✓									Mona lupa akan kejadian yang traumatis dimasa lalunya sehingga dirinya tidak mampu mengingat segala peristiwa yang sedang dialaminya. Ia berusaha untuk menolak semua ingatan, keinginan dan pikiran yang tidak diinginkan dirinya. Hal ini ia lakukan untuk mereduksi kecemasan setiap akan pulang ke rumah.

20.	Dia terduduk di tanah dengan raungan yang tak sanggup di redamnya. Tertatih-tatih dia dibimbing ke atas mobil Polisi. (hlm.51)							✓		Mengetahui Ibu kandungnya meninggal dunia, Mona menangis tersendu-sendu sampai jatuh ke lantai. Hal ini sebenarnya wajar saja, mengingat dirinya akan ditinggal pergi untuk selamanya-lamanya oleh orang yang disayanginya. Hanya saja, menangis dengan raungan terlihat seperti sedang mencari perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.
21.	“Terimakasih Pak, sesungguhnya saya tak peduli dengan hukuman. Saya tidak tahu setelah keluar dari tempat ini, apakah saya masih punya masa depan...” (hlm.54)								✓	Mona yang sudah merasa frustrasi dengan adanya peristiwa kematian Ibu kandungnya memilih untuk menerima segala sesuatu yang dituduhkan kepada dirinya dengan lapang dada. Menurutnya berada di dalam penjara adalah tempat yang aman baginya, mengingat dirinya kini hanya tinggal sendiri. Mona bahkan menunjukkan kepasrahannya akan kehidupan masa depannya.
22.	“Kepalaku mau pecah.. Semua orang hilang..” dia nyaris berteriak, sambil menarik rambutnya kuat-kuat. Suara disekitarnya terhenti. (hlm.55)	✓								Mona berusaha menyingkirkan segala informasi yang tidak disukai oleh dirinya. Ia memilih untuk menyakiti dirinya dengan cara menjambak rambutnya sendiri. Ketika ia dihadapkan dengan kenyataan yang tidak disukainya, maka ia akan berusaha keras untuk menolaknya, sampai-sampai menimbulkan rasa sakit yang hebat dikepalanya.

23.	“Saya gak tahu kalau saya mengigau. Wajar saja.. Itu alami..” (hlm.58)					✓					Kebiasaan buruk Mona yang selalu mendesah saat tidur dianggap oleh dirinya sebagai sesuatu yang wajar dan masih dapat diterima oleh akal sehat. Dalam hal ini, Mona berusaha menyangkal dengan alasan saat dalam kondisi tidur ketidaksadaran diri akan muncul, hal itu alamiah terjadi pada setiap manusia.
24.	“Oh..gambar itu? Astaga!!! Papa Renol menemukannya? Itu bukan punya saya, gadis berambut ikal. Dia sering melukis itu dan meletakkan di ranjang saya.” (hlm 59)					✓					Selain kebiasaan mendesah saat tidur, kebiasaan lain yang Mona lakukan adalah menggambar lukisan yang erotis. Hanya saja saat Papa angkatnya menemukan gambar itu, Mona menyangkal dan menuduh orang lain telah melakukan semua itu. Terlebih orang yang dituduhkan adalah kepribadian yang sebenarnya ada di dalam dirinya, yaitu Marni. Mona sengaja mengalamatkan peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya untuk mengurangi kecemasan yang ada di dalam dirinya.
25.	“Maksudnya, ingatan tentang memiliki Nenek dan Papa adalah palsu? Untuk apa saya melakukannya. Menciptakan ingatan baru, lalu membuat saya terluka dengan kehilangan mereka?” (hlm.60)					✓					Mona berusaha untuk mengurangi kekecewaan yang sedang dialaminya dengan cara menyangkal tuduhan yang diajukan oleh psikiater itu. Menurutnya, menciptakan ingatan baru yang jauh lebih menyakitkan dari ingatan sebelumnya adalah sesuatu hal yang tidak masuk akal. Dengan jawaban Mona yang beralasan ini, segala bentuk kesalahan dapat diterima atas perilaku yang dilakukan oleh dirinya.

26.	Mona belajar sangat giat. Waktu lenggang digunakannya untuk membaca buku diperpustakaan. (hlm.64)		✓								Mona yang saat ini dijauhkan oleh teman-teman pesantrennya memilih untuk menghabiskan waktunya dengan membaca buku di perpustakaan. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mengurangi rasa kesal dan amarahnya terhadap salah satu santri yang terus-terusan memfitnah dirinya.
27.	Mona nyaris mengacaukan pertunjukan itu, dengan berteriak-teriak histeris ketika si pesulap berdandan ala <i>phantomim</i> meminta dirinya menjadi sukarelawan untuk masuk ke dalam kotak persegi. (hlm.76)	✓									Mona sedang berusaha untuk menolak semua ingatan dan pikiran yang tidak diinginkan oleh dirinya saat ini. Pengalaman traumatis yang tidak mampu diingat olehnya, menyisakan bekas luka setiap kali melihat kotak persegi. Mona bahkan teriak histeris ketakutan ketika melihat benda yang membuat dirinya mengacaukan pertunjukan acara sirkus itu.
28.	“Masuk aja Sesil...” Mona mendorong tubuh anak itu dengan gerak refleks yang nyaris tidak disadarinya. (hlm.81)				✓						Mona yang sedang berusaha untuk menutupi ketakutannya terhadap atraksi menghilangkan orang di kotak persegi, sengaja mendorong Sesil untuk dijadikan bahan percobaan atas ketakutannya itu. Mona berusaha untuk mengkambinghitamkan orang lain yang tak berdaya untuk melindungi dirinya dari kecemasan pengalaman traumatis di masa lalunya.

29.	“Tolong... Tolong tangkap pria itu. Dia menjambret!!!” (hlm.83)				✓							Mona yang panik dengan menghilangnya Sesil dan ketiga temannya, refleks memanggil pesulap itu dengan sebutan jambret agar orang-orang memercayainya. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mengalihkan perasaan tidak senangnya terhadap kotak persegi yang kemudian dialihkan kepada pesulap berdandan ala <i>phantonim</i> itu.
30.	“Jay..Anak-anak itu ada di kotak. Lalu mereka hilang. Pesulap itu menghilangkan mereka” (hlm.85)				✓							Mona menyalahkan pesulap itu atas kesenjangan memori ingatan yang telah dibuat oleh dirinya dengan kenyataan yang sedang dijalaninya saat ini. Menurutnya, Sesil dan ketiga temannya hilang setelah masuk ke dalam kotak persegi itu. Padahal kenyataannya, kehadiran Sesil dan ketiga temannya itu hanyalah khayalan semata dan tidak pernah terjadi. Hal ini ia lakukan untuk meyakinkan orang lain atas apa yang diucapkannya.
31.	Mona menunduk, menghela nafas gerah, hancurlah harapannya. (hlm.88)								✓			Mona yang sudah merasa frustrasi dengan tidak adanya bukti yang kuat dalam peristiwa hilangnya Sesil dan ketiga temannya itu akhirnya memilih untuk menerima segala jawaban atas kesaksikan yang dsiberikan oleh Jay kepada pihak kepolisian.

32.	“Aku belum siap, menikah saja sudah menyadarkan bahwa semua yang ku jalani selama hidup tidak berjalan seperti seharusnya. Dan hamil akan memperparah semuanya” (hlm.99)				✓						Mona yang mengetahui bahwa dirinya hamil kini berusaha keras untuk menyangkal akan kehadiran cabang bayinya itu. Menurut Mona, dengan adanya bayi di dalam hidupnya saat ini justru akan memperparah kondisi kejiwaanya. Dalam hal ini, Mona menyalahkan bayinya yang tidak bersalah atas peristiwa-peristiwa aneh yang menimpa dirinya.
33.	“Aku lahir dari kemiskinan. Harusnya aku beranjak dari kemiskinan sebelum aku mengikat janji dengan pria. Pria sederhana yang bahkan tidak membelikan aku cincin di hari pernikahan. (hlm.99)				✓						Mona berusaha untuk mengalihkan perasaan tidak senangnya atas pernikahannya dulu yang tidak dibelikan cincin berlian oleh sang suami. Mona menyalahkan dirinya sendiri karena telah menikah sebelum ia beranjak dari kemiskinan.
34.	“Kamu terlalu skeptis dan naïf dalam mengartikan tindakan orang” sela Mona sengit. (hlm.126)								✓		Mona yang merasa tersinggung oleh ucapan Piyon, akhirnya mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada sumber frustasinya itu. Mona kembali membalas ucapan Piyon dengan kata-kata yang agak kasar. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mencapai kepuasan di dalam dirinya serta untuk mereduksi kecemasan yang tidak diinginkan oleh batinnya.

35.	“Dok.. Kematianya bukan karena Aleya. Aleya hanya memukulnya. Pasien gila dikamar atas yang melakukannya” bela Mona. (hlm.143)				✓						Mona menunjukkan perasaan yang tidak disenanginya dengan cara menuduh Marni sebagai pelaku utama pembunuhan yang terjadi pada Piyan. Hal ini sengaja ia lakukan untuk melampiaskan rasa kesal yang ada di dalam dirinya karena merasa telah dinodai oleh Marni pada saat dirinya sedang dalam kondisi tidur. Padahal kenyataannya, kehadiran sosok Marni hanya diciptakan oleh dirinya sendiri.
36.	“Kalau dia dijadikan tersangka, tolong alihkan tuduhannya padaku. Aku berhutang nyawa padanya Dok..” (hlm.144)					✓					Mona yang merasa berhutang nyawa kepada Aleya karena pernah diselamatkan olehnya pada saat Piyan ingin membunuh dirinya, dalam hal ini berusaha melindungi Aleya dengan cara mengorbankan diri apabila Aleya dijadikan tersangka pelaku pembunuhan Piyan. Mona tidak terima apabila Aleya harus menanggung beban semuanya itu, menurutnya dirinya lah yang lebih pantas menerimanya.
37.	“Oh...” Mona tersenyum kecut, kemudian kepalanya terasa sangat pusing, lalu pencahayaan di ruangan memudar dan berubah jadi gelap. (hlm.145)	✓									Mona yang seringkali kesulitan untuk mengingat setiap peristiwa yang dialami olehnya, dalam hal ini sedang berusaha untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak kegagalan-kegagalan yang mulai membuat kejiwaannya terganggu. Oleh karena terlalu kuat menekan rasa kebingungannya itu, akhirnya berdampak dalam diri Mona.

38.	"Aleya, hentikan omong kosong ini" Mona menutup telinganya. (hlm.154)	✓									Mona berupaya untuk menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan oleh dirinya. Ia sengaja menekan ingatan kenangan masa lalunya yang kelam agar tidak muncul kembali di dalam kehidupan yang sedang dijalannya saat ini.
39.	"Aku tidak jadi, aku ngantuk banget sayang..." Mona beringut menyudut di balik pintu. (hlm.161)					✓					Mona belum bisa menghilangkan ingatannya tentang menghilangnya orang-orang yang paling disayangnya itu secara tiba-tiba. Dalam situasi ini, Mona sedang berusaha untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh akal sehat suaminya. Mona menolak ajakan suaminya itu dengan mengatakan kalau saat ini ia masih ingin melanjutkan tidurnya. Hal ini ia lakukan untuk menghindari kecemasan akan kehilangan suaminya juga apabila ia memaksakan tetap ikut olahraga pagi.
40.	Rambut kuning? Mona tersentak, seketika membuka matanya. Itu bukan aku. Lalu siapa? Tapi pasti aku, bukankan di dalam mimpi kita bebas menjadi siapa pun. (hlm.163)	✓									Mona sedang berusaha untuk menekan ingatan dimasa lalunya dengan cara merahasiakan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Hal ini sengaja ia lakukan agar rasa ketidaknyaman di dalam dirinya dapat teratasi.

41.	“Aku perlu tahu saja. Tidak aman berpergian jauh dengan yang masih belum berpengalaman” (hlm.173)					✓					Mona sengaja menanyakan perihal status surat izin mengemudi untuk memastikan bahwa orang yang ada dihadapannya saat ini bukanlah khayalan semata dan benar-benar ada. Oleh karena itulah ia menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh supir taksi itu.
42.	“Sudahlah, saya cuma ngawur, maklum baru bangun tidur” (hlm.181)					✓					Mona yang merasa pernah melihat bapak itu sebelumnya, berupaya untuk mengelak kalau dirinya baru bangun saja bangun tidur. Menurutnya kemiripan gerobak, dan bapak itu hanya ada di dalam mimpinya saja. Mona sengaja menciptakan alasan palsu agar bapak itu percaya dengan apa yang diucapkan olehnya.
43.	“Tua-tua malah makin sadis, kalau mampus jadi Nenek sihir kau!” teriak Mona. (hlm.183)								✓		Mona yang merasa tersinggung dengan ucapan nenek-nenek itu, akhirnya mengungkapkan kekesalannya secara langsung kepada sumber frustasinya itu. Mona kembali membalas ucapan nenek itu dengan kata-kata yang agak kasar. Hal ini sengaja ia lakukan untuk mencapai kepuasan di dalam dirinya serta untuk mereduksi kecemasan yang tidak diinginkan oleh batinnya.

44.	“Aku sebenarnya nggak pemarah, cuma karena hamil”. (hlm.183)					✓					Mona sedang berusaha mengelak kenyataan yang sebenarnya terjadi. Ia menjadikan kehadiran kehamilannya itu sebagai alasan atas sikapnya yang mudah sekali terbawa emosi. Hal ini sengaja ia lakukan untuk menutupi kesalahan yang ada di dalam dirinya serta meyakinkan Evan atas apa yang diucapkan olehnya.
45.	“Aku mohon, jauhi Psikiater Ernelis atau siapa pun yang mengaku dirinya Dokter. Mereka bukan seperti yang kamu lihat. (hlm.197)					✓					Mona menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatan yang sedang dijalannya saat ini. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk meyakinkan kepercayaan orang lain atas khayalan yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Psikater Ernelis yang berniat ingin menyembuhkan dirinya dianggap sebagai seseorang yang akan membahayakan dirinya.
46.	“Jay, dia nyata. Dia ada di dekatku. Teman masa kecilku yang hilang muncul kembali..” (hlm.198)									✓	Mona yang masih belum juga mengetahui kenyataan yang sebenarnya terjadi, terus-terusan berkhayal sebagai pengalihan atas masalah yang sedang dihadapinya saat ini. Ini ia lakukan agar beban yang ada di dalam dirinya dapat berkurang oleh karena dirinya sudah tidak mampu lagi menanggung dengan akal sehat.

47.	Kening Mona berkerut. “Jay, kau gila?! Tidak pernah aku dengar kekonyolan paling tidak masuk akal seperti yang aku dengar barusan.” (hlm.199)				✓						Mona berusaha menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya dengan cara menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatannya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk pembelaan yang dilakukan olehnya agar kembali membuatnya nyaman. Mona menyangkal tuduhan Jay dengan alasan yang dapat meyakinkan suaminya itu.
48.	“Kabut lagi, cepat sekali mereka datang. Tadi mentari terasa terik, sekarang awan hitam sudah membubung lagi di langit” (hlm.215)	✓									Mona yang terus menerus menekan ingatan mengenai masa lalunya akhirnya menimbulkan dampak yang buruk di dalam kondisi psikisnya. Hal ini ia lakukan sebagai upaya untuk melupakan kenangan pahit yang pernah dialaminya.
49.	“Ughhh!!!...Perih... Marni... tunggu... Mataku sakit...” (hlm.221)	✓									Mona yang saat ini sedang berusaha keras untuk tidak mengungkapkan terlalu banyak ingatan-ingatan dimasa lalunya akhirnya memunculkan dampak yang buruk di dalam diri Mona.
50.	“Tentu saja aku tidak mau mati. Aku sedang menunggu satu anggota keluarga baru dan di rumahku menunggu seorang lelaki yang sangat hebat” (hlm.222)					✓					Khayalannya tentang sosok Marni ternyata betul-betul memengaruhi keadaan kejiwaan Mona, terlebih pada saat dirinya meminta untuk melakukan percobaan bunuh diri. Mona berusaha untuk menolak keinginannya itu dengan alasan bahwa saat ini kehidupannya sudah sempurna karena adanya kehadiran Jay yang begitu mencintainya.

51.	Jay, selidiki Dokter Erelis. Laporkan dia pada Polisi, jika aku benar-benar menghilang. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi. (hlm.224)				✓							Mona berusaha menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya dengan cara menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatannya yang sedang dialaminya saat ini. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk pembelaan dalam dirinya sendiri.
52.	“Marni, kau perlu bantuan serius. Kau lebih gila dari mereka.. “Mona tertawa kecut, Marni tampak tak berusaha. (hlm.228)	✓										Mona berusaha meredakan kecemasan di dalam dirinya dengan cara menutupi ketidakwarasan di dalam dirinya. Hal ini ia lakukan untuk meyakinkan dirinya sendiri.
53.	Alter yang mati? Oh God.. kau terinspirasi dari situs apa Marni? (hlm.230)	✓										Mona yang tidak mampu menahan segala peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya, kini sedang berusaha untuk merahasiakan ketidakwarasan di dalam dirinya dengan cara menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan oleh dalam dirinya.
54.	“Da...darimana kau tahu tentang air terjun itu?” urat kening Mona menegang. “Aku tak pernah cerita, kecuali pada diriku sendiri...” (hlm.230)	✓										Mona yang terus menerus menekan ingatan dan pikiran yang ada di dalam dirinya saat ini sedang berusaha untuk menutupi segala informasi yang berkenaan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

55.	“Marni. Aku nggak bisa. Aku menyukai hidupku yang sekarang. Kau tidak tahu kan, aku sedang hamil? ujanya dengan nada suka dan bangga. (hlm.231)					✓					Khayalannya tentang sosok Marni ternyata selalu menghantui hidup Mona, terlebih pada saat dirinya meminta untuk melakukan percobaan bunuh diri lagi. Mona berusaha untuk menolak keinginannya itu dengan alasan bahwa saat ini dirinya sedang mengandung anak yang sangat dinantikan olehnya. Ia sangat menyukai kehidupannya saat ini.
56.	“Owh...” Mona menarik nafas dalam-dalam kemudian dia memukul-mukul kepalanya sendiri. (hlm.233)	✓									Mona yang enggan memperlihatkan rasa kesalnya akhirnya memilih untuk menyakiti dirinya sendiri. hal ini adalah dampak yang muncul akibat penekanan emosi, dan ingatan yang tidak diungkapkan kepada orang lain sehingga alam sadar tidak mampu menahan beban yang ditanggung di dalam dirinya.
57.	“Kalian bohong, aku masih melihat jurang. Dan selamanya jurang akan tetap jurang... Kalau kalian bukan hantu pikiranku sendiri, udah pasti kalian manusia sakit! Harusnya kalian yang berada di mansion Ernelist keparat. (hlm.235)	✓									Mona berusaha menutupi ketidakwarasan yang ada di dalam dirinya dengan cara menyalahkan orang lain atas kesenjangan memori ingatannya yang sedang dialaminya saat ini. Hal ini ia lakukan karena selalu berusaha menyingkirkan segala informasi yang tidak diinginkan olehnya.

58.	“Aku lihat Bunda dengan kursi rodanya di pohon itu” Mona menunjuk ke satu titik rerimbunan dengan telunjuk bergetar hebat. (hlm.237)								✓	Kematian Ibu kandungnya yang terbunuh secara misterius ternyata betul-betul memengaruhi kondisi kejiwaan Mona. Mona yang belum mampu melepaskan kematian Ibu kandungnya itu seringkali berkhayal tentang keberadaan Ibundanya itu.
59.	Mona merangkul leher Evan, awalnya kecupan pelan, selanjutnya mereka berciuman dengan hasrat menggebu-gebu. (hlm.239)								✓	Mona yang menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya saat ini hanyalah khayalan semata ternyata justru mengatasi ketidakwarasan di dalam dirinya dengan cara kembali ke dalam dunia khayalan. Terlebih sosok Evan adalah lelaki yang sangat diimpikan olehnya sejak dulu. Hal ini ia lakukan untuk melepaskan beban hidup yang sedang dialaminya.
60.	“Aku bukan istri yang sempurna, aku terlalu sering menyakiti hatimu Jay...” (hlm.243)					✓				Mona berusaha untuk menciptakan alasan palsu yang dapat diterima oleh Jay. Hal ini sengaja ia lakukan agar Jay percaya dengan apa yang diucapkan olehnya. Mona yang menyadari bahwa sampai saat ini dirinya belum bisa menjadi istri yang sempurna untuk Jay akhirnya berniat untuk meninggalkannya Jay selama-lamanya.

61.	Aku keguguran, ohh.....! Tidaaaak! (hlm.247)								✓	Mona yang sangat menanti-nantikan kehadiran anaknya itu justru menjadikannya sebagai beban. Oleh karena kesadaran tidak mampu menahan beban itu, akhirnya Mona seringkali berkhayal tentang kehamilannya itu. Termasuk tentang dirinya yang secara tiba-tiba saja keguguran.
62.	“Kelepasan kontrol seperti apa hah?! Apa yang bisa kau lakukan banci busuk?!! “Jangan pernah berani-berani kau menyentuhku bangsat! Aku bisa membunuhmu” (hlm.253)								✓	Mona yang merasa tidak terima dengan perlakuan Jay terhadap dirinya akhirnya mengungkapkan kekesalanya secara langsung kepada sumber frustasinya itu. Mona kembali membalas perlakuan kasar Jay dengan kata-kata kasar. Hal ini sengaja ia lakukan untuk membalas perlakuan yang tidak disukai olehnya serta untuk meluapkan rasa emosinya yang ada di dalam dirinya.
63.	“Kau jelek sekali Mona... Kau jelek..Tapi terlebih lagi kau bodoh...” Dia menghina dirinya sendiri sambil menangis sesungguhnya. (hlm.254)								✓	Meskipun sebelumnya ia sudah membalas perlakuan Jay dengan kata-kata kasar akan tetapi tetap saja batinnya tidak bisa menerima perlakuan tersebut. Mona yang merasa kesal dengan perubahan sikap Jay saat ini akhirnya melampiaskan kekesalannya itu dengan cara terus menerus menyalahkan keadaan fisiknya yang kini tidak disukai oleh suaminya itu.

64.	Mona merobek-robek semua foto pernikahan mereka, termasuk foto anaknya. Hanya foto Sindi bayi yang dibiarkannya, karena hanya itu momen dimana ia merasa memiliki anak, selebihnya seorang pria yang menanam benih di rahimnya dan wanita yang jadi madunya merebut kasih sayang anaknya. (hlm.260)								✓		Mona yang tidak mampu mengungkapkan kekesalannya terhadap Jay, anaknya dan istri barunya Jay akhirnya memilih untuk melampiaskan kekesalannya itu dengan cara merobek-robek foto masa lalunya. Hal ini sengaja ia lakukan guna untuk mengurangi beban yang sedang dideritanya saat ini.
65.	Dia membuat kerusuhan hampir di semua tempat yang di lewati. Melempar mobil-mobil yang lewat dengan batu. Juga memecahkan lampu merah jalanan. (hlm.260)								✓		Mona sudah tidak mampu lagi menahan beban yang sedang dideritanya saat ini, ia tidak tahu harus melampiaskan kekesalannya itu ke mana. Oleh karena ia tidak bisa mengungkapkan kekesalannya kepada sumber frustrasi itu, Mona akhirnya melakukan pengrusakan pada setiap mobil-mobil yang lewat dihadapannya. Tidak hanya itu saja, Mona bahkan menghancurkan salah satu lampu merah di pinggir jalan. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk amarah yang sudah bisa ditahan lagi oleh batinnya.
66.	“Marni, akhirnya kau datang. Untunglah.. Aku sudah bosan di kehidupan ini. bawa aku ke air terjun itu...” (hlm.262)									✓	Mona yang sudah tidak mampu lagi menanggung beban hidup yang terus menerus menghampirinya, kini sedang berusaha mencari jalan keluar dengan cara memunculkan kembali kehadiran sosok Marni. Marni yang selama ini berusaha keras untuk membawa dirinya ke jurang kematian justru sangat dirindukan olehnya disaat-saat seperti ini.

67.	Mona memejamkan mata. Larut dalam keheningan dan suara-suara damai kerindangan alam, gesekan daun-daun, suara air terjun.. (hlm.266)									✓	Mona yang menyadari bahwa kemunculan Marni dan Evan hanyalah khayalan semata ternyata justru mengatasi beban yang diderita hidupnya saat ini yaitu dengan cara kembali ke dalam dunia khayalan. Terlebih sosok Evan adalah lelaki yang sangat diimpikan olehnya dan Marni adalah sahabat semasa kecilnya dulu. Hal ini ia lakukan untuk melepaskan beban hidup yang sedang dialaminya.
-----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--

Keterangan Mekanisme Pertahanan Ego:

- | | |
|--------------------|----------------------------------|
| 6. Represi | 6. Reaksi Formasi |
| 7. Sublimasi | 7. Regresi |
| 8. Proyeksi | 8. Agresi dan Apatis |
| 9. Pengalihan | 9. Fantasi dan <i>Stereotype</i> |
| 10. Rasionalisasi | |
| 11. Reaksi Formasi | |

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/1
Materi Pokok	: Unsur Intrinsik Novel
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti :

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar :

- 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Indikator:

- 3.9.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik berupa penokohan dan perwatakan yang terdapat dalam teks novel.
- 3.9.2 Menelaah unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam teks novel.
- 3.9.3 Menyimpulkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat pada teks novel.

4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Indikator :

4.9.1 Merumuskan pesan-pesan yang terdapat pada teks novel.

4.9.2 Menyusun ulasan teks terhadap pesan yang terdapat dalam teks novel.

C. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik berupa penokohan dan perwatakan dalam novel dengan baik, setelah membaca cuplikan teks novel yang diberikan oleh guru.
2. Setelah mengidentifikasi unsur intrinsik, siswa dapat menelaah unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam teks novel dengan baik.
3. Siswa dapat menyimpulkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik teks novel dengan tepat, setelah siswa dapat mengidentifikasi unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam teks novel.
4. Setelah menyimpulkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik teks novel, siswa dapat merumuskan pesan-pesan yang terdapat pada teks novel dengan tepat.
5. Siswa dapat menyusun ulasan teks terhadap pesan yang dalam novel.

D. Materi Ajar

Materi Kebahasaan

1. Kata rujukan
2. Konjungsi

Materi Kesusasteraan:

1. Unsur intrinsik novel; penokohan dan perwatakan
2. Unsur ekstrinsik novel; nilai-nilai pesan sosial

E. Pendekatan/Metode/Model Pembelajaran

Pendekatan Saintifik/*Cooperative Learning*

F. Media, Alat, dan Sumber

1. Media
 - a. Model : Teks novel
 - b. Ilustrasi : gambar, produk audiovisual
 - c. PPT materi teks novel
2. Alat
 - a. Laptop, LCD Proyektor dan *in focus*
 - b. LKS
3. Sumber
 - a. Buku penunjang mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII, *Ekpresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK*.
Kemendikbud.Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - b. <https://www.youtube.com/watch?v=pu9Md1XNurg> diunduh
pada tanggal 26 Juli 2017 Pukul 10.00 WIB
 - c. <https://www.youtube.com/watch?v=CFk6NMkY950> diunduh
pada tanggal 26 Juli 2017 Pukul 10.40 WIB

G. Kegiatan Pembelajaran

No.	Pertemuan Pertama
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing 2) Siswa bersama guru mengondisikan kelas untuk memulai kegiatan belajar.

	<ol style="list-style-type: none"> 3) Guru memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan alasan siswa yang tidak hadir pada saat kegiatan pembelajaran. 4) Siswa diajak guru membangun motivasi mengenai cara belajar yang menyenangkan dengan <i>ice breaking</i> yang berisikan tayangan test psikologi. 5) Siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas pada saat pertemuan itu, yakni <i>menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca</i>. 6) Siswa bersama guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan novel, siswa ditanyakan tentang novel dan bagaimana isi novel yang pernah dibaca. 7) Setelah mengamati, dengan percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah mengamati siswa bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran.
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan penjelasan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dengan menggunakan media <i>powerpoint</i> yang telah dipersiapkan oleh guru. 2) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada teks novel. 3) Siswa diberikan sebuah potongan teks novel dengan tema psikologis oleh guru. Siswa dipersilakan oleh guru untuk dapat menyebutkan ciri-ciri apa saja yang ada di dalam novel tersebut. 4) Setelah siswa menyebutkan ciri-ciri yang ada dalam potongan teks novel tersebut, siswa diberikan arahan oleh guru untuk mencari unsur intrinsik yang ada di dalam novel tersebut. Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk menuliskan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut.

	<ol style="list-style-type: none"> 5) Setelah itu siswa bersama kelompoknya, diminta maju oleh guru untuk mempresentasikan unsur intrinsik novel tersebut. 6) Kelompok lain menanggapi penyajian yang disampaikan oleh kelompok lainnya dengan memberikan saran dan komentar. 7) Siswa kemudian diminta kembali oleh guru untuk merinci ciri kebahasaan yang terdapat pada setiap isi teks novel dengan baik. 8) Setelah siswa dapat menelaah unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam teks novel, siswa diminta oleh guru untuk mengerjakan lembar kerja siswa yang telah disediakan. Lembar kerja tersebut berisi tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam potongan teks novel. 9) Setelah masing-masing kelompok selesai mengerjakan lembar kerja siswa, setiap perwakilan kelompok diminta kembali oleh guru untuk melaporkan dan mengumpulkan lembar kerja siswa ke meja guru. 10) Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyimpulkan hasil dari lembar kerja siswa yang sudah dikerjakan. 11) Masing-masing kelompok yang sudah mendapatkan tema novel, wajib membaca novel yang sudah dibagikan oleh guru sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. 12) Semua anggota kelompok diwajibkan membaca novel secara bergantian dan novel tersebut diperbolehkan untuk dibaca di rumah masing-masing sampai pertemuan selanjutnya.
3.	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya. 2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran. 3) Guru memberikan kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran hari ini.

	<p>4) Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai proses pembelajaran hari ini.</p> <p>5) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.</p> <p>6) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.</p>
--	--

No.	Pertemuan Kedua
1.	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing 2) Siswa bersama guru mengondisikan kelas untuk memulai kegiatan belajar 3) Guru memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan alasan siswa yang tidak hadir pada saat kegiatan pembelajaran. 4) Siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar, indikator, tujuan, dan manfaat mempelajari materi yang akan dibahas pada saat pertemuan itu, yakni <i>menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca</i>. 5) Siswa bersama guru mengulas kembali pembelajaran sebelumnya 6) Siswa diajak guru membangun motivasi mengenai cara belajar yang menyenangkan dengan <i>ice breaking</i> yang berisikan tayangan video mengenai perilaku abnormal. 7) Setelah mengamati, dengan percaya diri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah mengamati siswa bertanya hal-hal yang berhubungan dengan konteks pembelajaran.
2.	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Inti <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa diberikan penjelasan terkait pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan ini. 2) Siswa diberikan lembar kerja siswa oleh guru. 3) Siswa diminta untuk merumuskan pesan-pesan yang terdapat pada teks

	<p>novel berdasarkan lembar kerja tersebut sesuai dengan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik novel.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Siswa dapat bertanya kepada guru terkait rumusan yang akan dibuatnya. 5) Siswa diberikan waktu 30 menit untuk menyusun ulasan terhadap pesan yang terdapat dalam novel. 6) Waktu yang diberikan oleh guru adalah 30 menit. Apabila tugas tersebut belum selesai, siswa dapat mengerjakannya di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.
3.	<ul style="list-style-type: none"> ● Kegiatan Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa bersama-sama dengan guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami selama pembelajaran berlangsung serta solusinya. 2) Siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kesimpulan dan manfaat serta tujuan dari pembelajaran. 3) Guru memberikan kuis sederhana untuk mengukur ketercapaian pembelajaran hari ini. 4) Guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai proses pembelajaran hari ini. 5) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. 6) Siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.

H. Penilaian

Penilaian Pengetahuan

- a. Teknik : Tes Tertulis dan Lisan
- b. Bentuk : uraian

Penilaian Keterampilan

- a. Teknik : Tes Tertulis
- b. Bentuk : uraian

PENILAIAN PENGETAHUAN

Nama Peserta Didik : Tanggal :

Kelas : Kelompok :

Penilaian Tertulis

No.	Skor	Aspek Penilaian
1.		Ketepatan dalam menganalisis unsur intrinsik novel berupa penokohan dan perwatakan yang terdapat dalam teks novel.
2.		Ketepatan dalam menganalisis unsur ekstrinsik novel berupa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks novel.
3.		Ketepatan dalam menyimpulkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat pada teks novel.
4.		Ketepatan dalam merumuskan pesan-pesan dalam teks novel.
5.		Ketepatan dalam menyusun ulasan terhadap pesan yang terdapat dalam teks novel.

Pedoman Penskoran:

Skor 4, Jika A = Sangat Tepat

Skor 2, Jika C = Tidak Tepat

Skor 3, Jika B = Tepat

Skor 1, Jika D = Kurang Tepat

Pedoman penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Konversi : (Nilai/100) x 4

PENILAIAN KETERAMPILAN

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Judul Proyek : Mengonstruksikan isi dan kebahasaan teks novel

a. Teknik Penilaian : Tes Praktik

b. Bentuk Instrumen : Teks novel

c. Instrumen :

Nama Siswa	Indikator											
	Ketepatan Isi				EYD				Kepaduan Paragraf			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4

Ketepatan Isi:

4 = pendeskripsian isi cerita tepat dan pesan cerita tepat.

3 = pendeskripsian isi cerita kurang tepat dan pesan cerita tepat.

2 = pendeskripsian isi cerita kurang tepat dan pesan cerita kurang lengkap

1 = pendeskripsian isi cerita tidak tepat dan pesan cerita tidak tepat

EYD :

4 = Sesuai EYD dan keefektifan kalimat

3 = Sesuai EYD dan keefektifan kalimat kurang tepat

2 = Kurang sesuai EYD dan keefektifan kalimat kurang tepat

1 = Tidak sesuai EYD dan keefektifan kalimat tidak tepat

Kepaduan Paragraf :

4 = Terdapat kepaduan antarparagraf

3= keterpaduan antarparagraf kurang

2 = keterpaduan antarparagraf dan antarkalimat kurang

1 = keterpaduan antarkalimat dan paragraf tidak tepat

Pedoman penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Konversi : (Nilai/100) x 4

Biodata Penulis



Jenika Anantasya lahir di Jakarta pada tanggal 15 Juni 1995 anak ketiga dari enam bersaudara ini menjalani masa pendidikan di SDN Pondok Kelapa 04 Pagi, SMP Budi Mulia Utama, SMAN 107 Jakarta dan kini sedang mengejar pendidikan Strata satu di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Perhatiannya terhadap sastra ini mulai tumbuh sejak semenjak ia mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, khususnya pada kajian psikoanalisis. Oleh karena tertarikannya terhadap kajian tersebut, maka membawa penulis untuk menjadikan psikoanalisis

sebagai salah satu penelitian untuk mendapatkan gelar Strata satu. Salah satu sastrawan yang paling ia gemari ialah Chairil Anwar, karena dalam setiap karyanya Chairil memberikan hasil karya-karya yang menggambarkan arti kehidupan yang sebenarnya yang dibungkus dengan bahasa yang realis dan apa adanya. Jeje panggilan akrabnya, kini terus mengejar cita-citanya menjadi salah seorang jurnalis yang tidak hanya menguasai materi bahasa melainkan juga paham mengenai kesusasteraan Indonesia.

Gambar Sampul Depan Novel *Déjà Vu* Karangan Vasca Vannisa

